



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**PONDOK PESANTREN DARUL MUTTAQIEN,  
PARUNG, JAWA BARAT**

**SKRIPSI**

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora

Irhamni Rahman  
0606087725

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA  
UNIVERSITAS INDONESIA  
PROGRAM S1 REGULER  
DEPOK  
2010**

## HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.**

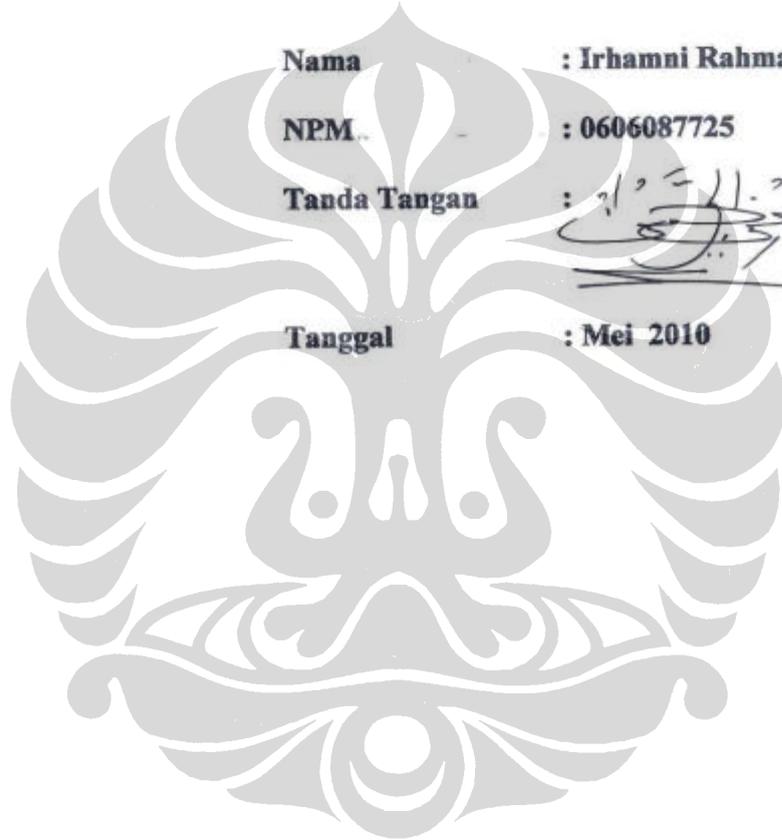
**Nama : Irhamni Rahman**

**NPM : 0606087725**

**Tanda Tangan**



**Tanggal : Mei 2010**



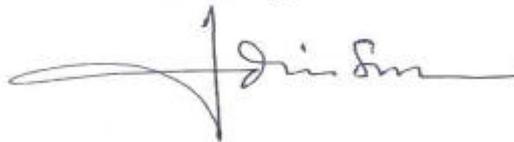
## LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh :  
Nama : Irhamni Rahman  
NPM : 0606087725  
Program Studi : Reguler  
Judul Skripsi : Pondok Pesantren Darul Muttaqien, Parung,  
Jawa Barat

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

### DEWAN PENGUJI

Pembimbing :



(Dr. Apipudin M.Hum)

Penguji 1 :



( Juhdi Syarif M. Hum )

Penguji 2 :



(Suranta M. Hum)

Depok, Juni 2010  
Dekan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya,  
Universitas Indonesia



(Dr. Bambang Wibawarta)

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas rahman dan rahim-Nya, akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini tepat pada waktunya. Penyusunan skripsi ini dilakukan sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Humaniora di Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia. Atas bantuan dan bimbingan berbagai pihak terhadap penyusunan skripsi ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Apipudin M. Hum, selaku pembimbing akademik penulis selama masa perkuliahan di FIB UI sekaligus pembimbing skripsi yang sangat pengertian dan telah banyak meluangkan waktunya untuk memberikan masukan dan arahan selama proses perkuliahan dan pembuatan skripsi ini.
2. Dr. Juhdi Syarif dan Suranta M. Hum sebagai dosen pembaca sekaligus penguji yang telah membaca skripsi ini dengan teliti dan memberikan banyak masukan guna memperbaiki kesalahan-kesalahan baik teknis maupun non-teknis sehingga penulis dapat membuat revisi yang lebih baik.
3. Seluruh jajaran staf pengajar Program Studi Arab Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia yang memberikan segenap ilmu dan pengetahuan serta bimbingan kepada penulis selama proses pembelajaran penulis di program studi Arab.
4. Mamaku dan Papaku tercinta yang senantiasa mengajarkan penulis dengan cinta dan kasih sayang serta selalu memberikan dukungan baik moril maupun materil sejak dalam kandungan hingga detik-detik menuju penyelesaian studi penulis di Universitas Indonesia.
5. Adik-adikku yang super (Ira, Isti, dan Izzi) yang memberikan nuansa pelangi dalam keluarga, mulai dari merah, jingga, kuning, hijau, biru, nilai, sampai ungu.
6. Kepada segenap Keluarga Besar Pondok Pesantren Darul Muttaqien, Parung, Jawa Barat yang telah sangat membantu penulis dalam pencarian data skripsi ini. Terima Kasih kepada Pak Kiyai Rodja yang memberikan banyak semangat untuk terus berjuang dan memotivasi penulis untuk

senantiasa menjadi pejuang untuk agama Allah dan terus berguna bagi masyarakat banyak. Kepada Ibu Rodja, Terima Kasih ya Bu.. untuk canda tawa selama penelitian di pondok dan seluruh masakan ibu yang luar biasa. Juga untuk anak-anak Ibu dan Bapak, khususnya Kak Nisa, Selamat ya Kak telah sukses menjadi ibu dan dokter dalam waktu yang bersamaan. Tidak Ketinggalan untuk Ustadz Ahmad Asastra dan seluruh pihak sekolah (SDIT, SMPIT, TMI, RA, dan Diniyah), pengasuhan putra, pengasuhan putri, serta staf laboratorium, dan perpustakaan yang telah menjadi narasumber penulis serta seluruh akses yang mempermudah penulis dalam pengambilan data.

7. Santri-santri Pondok Pesantren Darul Muttaqien yang mengajarkan penulis tentang makna kemandirian dan kedewasaan yang penulis dapatkan selama penelitian di pondok pesantren.
8. Seluruh pasukan mahasiswa Program Studi Arab Angkatan 2003 sampai 2009 yang memberikan cerita masing-masing dalam masanya tersendiri.
9. Special untuk sobat-sobat Arab 2006 yang DAHSYAT dan LUAR BIASA mengukir canda, tawa, luka, maupun friksi yang pernah termaktub dalam keping cerita yang kami alami dari awal kuliah sampai menuju wisuda. Semoga kita bisa menjaga tali silaturahmi ini yup!
10. Sobat-sobat Edensor 2006, Senat Mahasiswa FIB UI 2007-2008, Badan Eksekutif Mahasiswa FIB UI 2008, Fomasi 18 FIB UI 2008, IKABA FIB UI 2008, DPM FIB UI 2009 yang memberikan pelajaran softskill, mengajarkan makna organisasi, kerja sama, optimis, jatuh-bangkit, jungkir balik, negosiasi, dalam hangat kekeluargaan yang tercipta. Aku cinta seluruh tawa dan air mata yang pernah kita bangun bersama.
11. Teman-teman DPM dan BEM FIB UI 2010 yang selama enam bulan terakhir menemani penulis di penghujung sore dan mengawali malam di tengah-tengah hiruk pikuk penyusunan skripsi. Maklum ya dengan mahasiswa yang teman-teman seangkatan sudah lulus dan sibuk dengan skripsi masing-masing..
12. Segenap keluarga K2N UI 2009, dari mulai dosen-dosen pembimbing, kakak-kakak pendamping, teman-teman pengabdian masyarakat di Pulau

Miangas, Sulawesi Utara, Terima Kasih untuk hari-hari luar biasa di pulau yang tak pernah terbayang sebelumnya, semoga kita tetap terikat rasa persaudaraan sampai kapanpun, K2N UI 2009, Geregetan!

13. Segenap panitia K2N UI 2010, Mengawal NKRI di Perbatasan, terima kasih untuk pembelajaran berharga beberapa bulan terakhir sebelum kelulusan penulis sampai menuju akhir tahun nanti untuk semua pontang-panting, wara-wiri, segala rasa campur aduk menjadi satu.
14. Pasukan sidang yang sangat teramat mensupport penulis terutama menuju detik-detik acc pengumpulan skripsi maupun persidangan, yang lebih merasa deg-deg-an dibandingkan penulis yang sedang disidang. Terima Kasih Wahdah, Akmal, Eyhie, Dinda, dan Ica..
15. Teman-teman Facebookers yang mensupport semangat penulis saat menuju sidang. Walau terkadang tangan tak mampu menjabat dan mata tak sampai dalam pandangan, kita semua akan saling mendoakan.
16. Seluruh orang-orang yang penulis minta doa mereka sebelum sidang, terima kasih banyak yup, doa kalian semua menentramkan jiwa.
17. Semua pihak yang mohon maaf tidak dapat disebutkan nama satu per satu, kalau disebutkan nanti skripsi ini akan didominasi ucapan terima kasih tiada terkira yang tak kunjung habis bahkan seribu satu halaman sekalipun. “Siapapun dan untuk apapun, Terima Kasih, Jazakallah Khairan Katsiran..”

Jakarta, 20 Juni 2010

Irhamni Rahman

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

---

Sebagai civitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Irhamni Rahman  
NPM : 0606087725  
Program Studi : Arab - Reguler  
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya  
Jenis Karya : Skripsi

demikian demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul :

Pondok Pesantren Darul Muttaqien, Parung, Jawa Barat

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia atau formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Dengan demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Jakarta, Mei 2010

Yang menyatakan

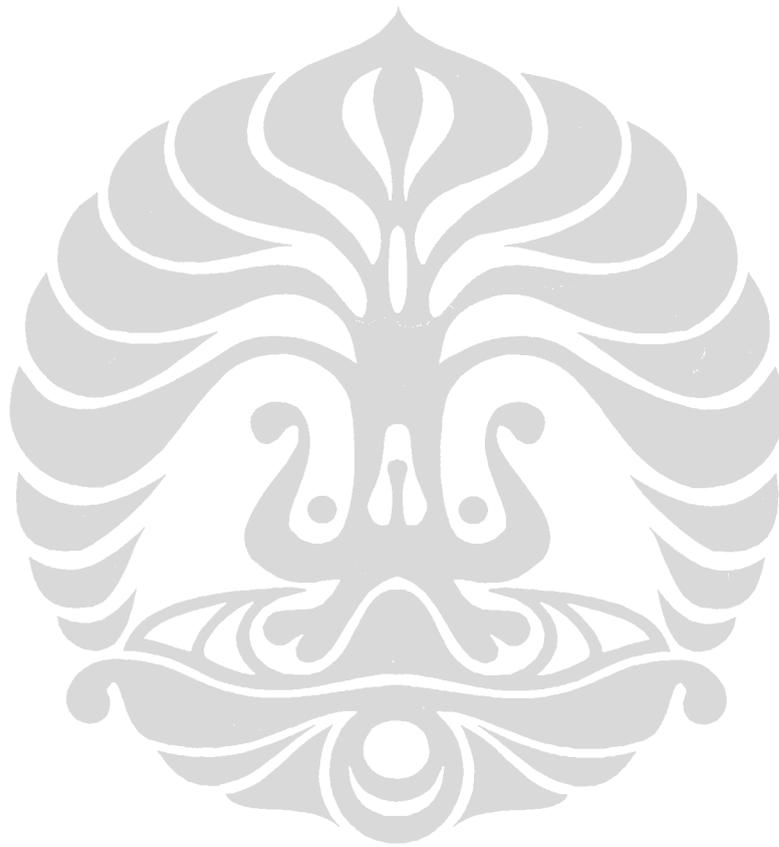


( Irhamni Rahman )

### Daftar Transliterasi Arab - Indonesia

Huruf Arab	Alih aksara	Keterangan
ʿ		Tidak dilambangkan
ب	B b	
ت	T t	
س	ʃ ʃ	s dengan satu titik di atas
ج	J j	
ح	ʕ ʕ	h dengan satu titik di bawah
خ	Kh kh	
د	D d	
ذ	Z z	z dengan satu titik di atas
ر	R r	
ز	Z z	
ا	S s	
ي	Sy sy	
ص	ʃ ʃ	s dengan satu titik di bawah
ض	ʕ ʕ	d dengan satu titik di bawah
ط	ʕ ʕ	t dengan satu titik di bawah
ظ	ʕ ʕ	z dengan satu titik di bawah
ع	ʕ	voiced pharyngeal fricative
ق	G g	
ف	F f	
ك	Q q	
گ	K k	
ل	L l	
م	M m	
ن	N n	
ه	H h	
و	W w	

?	tidak dilambangkan atau '	
?	Y y	
vokal panjang	a i u	ditandai dengan garis di atas vokal
ʔi	ai	Diftong
ʔu	au	Diftong



## DAFTAR ISI

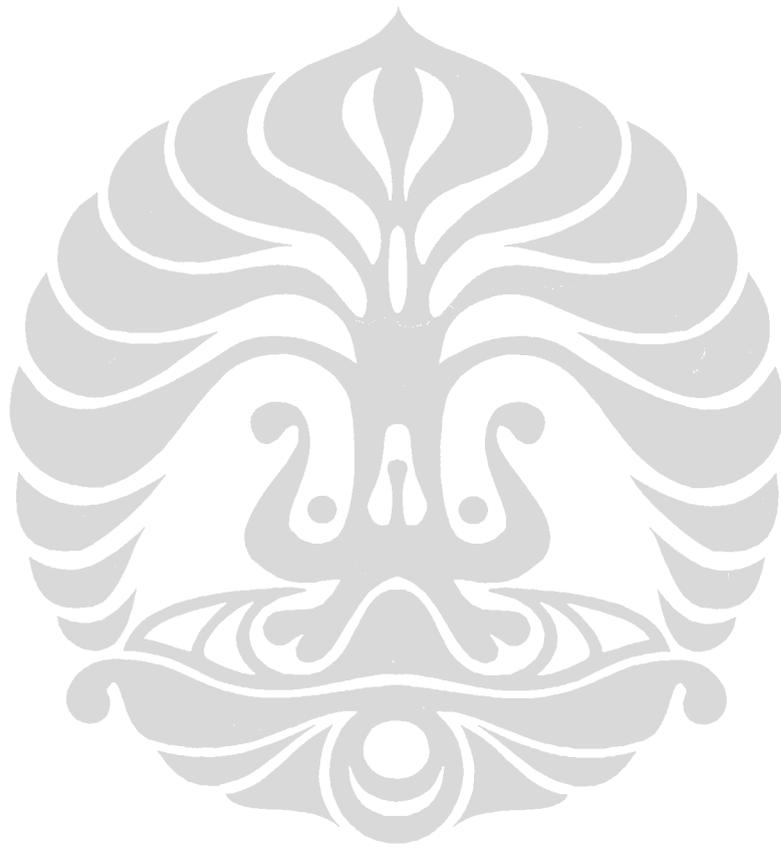
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS</b> .....	ii
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	iv
<b>HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR</b> .....	vii
<b>ABSTRAK</b> .....	viii
<b>ABSTRACT</b> .....	ix
<b>ا ? ?</b> .....	x
<b>DAFTAR TRANSLITERASI</b> .....	xi
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xii
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xiv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Perumusan Masalah .....	5
1.3 Tujuan Penelitian .....	5
1.4 Landasan Teori .....	6
1.5 Metode Penelitian.....	8
1.6 Sistematika Penyajian.....	9
<b>BAB II PONDOK PESANTREN</b> .....	10
2.1 Pengertian Umum.....	10
2.2 Unsur Dasar.....	11
2.3 Kategorisasi.....	16
<b>BAB III PONDOK PESANTREN DARUL MUTTAQIEN</b> .....	34
3.1 Sejarah .....	34
3.2 Kiyai.....	41
3.3 Masjid.....	42
3.4 Asrama.....	44

3.5 Santri.....	49
3.6 Fasilitas.....	54
<b>BAB IV SEKOLAH DARUL MUTTAQIEN.....</b>	<b>61</b>
4.1 Kurikulum .....	61
4.2 Metode Pendidikan.....	63
4.3 Tarbiyatul Mu'allimat wal Mu'allimin Al-Islamiyah.....	64
4.4 Diniyah.....	69
4.5 Raudhatul Athfal.....	70
4.6 Sekolah Dasar Islam Terpadu.....	71
4.7 Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu.....	73
4.8 Pesantren Salafiyah.....	75
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>77</b>
5.1 Kesimpulan.....	77
5.2 Saran .....	80
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>INDEKS</b>	
<b>LAMPIRAN</b>	

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Transkrip Wawancara Dengan Kepala Pondok Pesantren
Lampiran 2	Transkrip Wawancara Dengan Sekretaris Pondok Pesantren
Lampiran 3	Transkrip Wawancara Dengan Wa. Ka. Sek. Bid. Kurikulum Madrasah Aliyah
Lampiran 4	Transkrip Wawancara Dengan Wa. Ka. Sek. Bid Kurikulum Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu
Lampiran 5	Transkrip Wawancara Dengan Kepala Sekolah Sekolah Dasar Islam Terpadu
Lampiran 6	Transkrip Wawancara Dengan Kepala Sekolah Raudhatul Athfal
Lampiran 7	Transkrip Wawancara Dengan Ketua Pengasuhan Putra
Lampiran 8	Transkrip Wawancara Dengan Ketua Pengasuhan Putri
Lampiran 9	Transkrip Wawancara Dengan Ketua Organisasi Pengasuhan Putri
Lampiran 10	Dokumen Profil Raudhatul Athfal
Lampiran 11	Dokumen Profil Diniyah
Lampiran 12	Dokumen Profil Sekolah Dasar Islam Terpadu
Lampiran 13	Dokumen Profil Sekolah Menengah Islam Terpadu

Lampiran14	Dokumen Profil Tarbiyatul Muallimin wal Muallimat Al-Islamiyah
Lampiran 15	Peta Lokasi Pondok Pesantren Darul Muttaqien
Lampiran 16	Contoh Buku Perizinan Santri



## ABSTRAK

Nama : Irhamni Rahman

Program Studi : Arab

Judul : Pondok Pesantren Darul Muttaqien, Parung, Jawa Barat

Skripsi ini membahas tentang Pondok Pesantren secara holistik; pengertian, tujuan, fungsi, dan kategori sebuah pondok pesantren. Adapun konsentrasi pembahasan penelitian terdapat dalam bagian kategorisasi sebuah pondok pesantren. Kategorisasi yang dibahas adalah kategori pondok pesantren tradisional dan pondok pesantren modern dilihat dari lima aspek, yaitu aspek kepemimpinan pondok pesantren, intitusi pendidikan yang dibentuk, kurikulum yang digunakan, metode pendidikan yang diterapkan, serta fasilitas penunjang yang disediakan. Dalam skripsi ini penulis mengangkat Pondok Pesantren Darul Muttaqien sebagai objek penelitian. Penulis menemukan kelima aspek kategorisasi tersebut yang ada di dalam Pondok Pesantren Darrul Muttaqien. Metode penelitian yang digunakan adalah metode studi pustaka dan wawancara. Penulis meneliti pondok pesantren ini berdasarkan dokumentasi pondok pesantren, meneliti dan mengamati langsung di pondok pesantren, serta mewawancarai sumber-sumber terkait yang berada di pondok pesantren. Hasil akhir penelitian ini adalah kelima aspek kategori yang diteliti di pondok pesantren menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Darul Muttaqien adalah sebuah pondok pesantren modern yang memenuhi kebutuhan kualitas pendidikan kepesantrenan dan pendidikan nasional.

Kata Kunci : Pondok Pesantren, Modern, Darrul Muttaqien

## ABSTRACT

Name : Irhamni Rahman

Major : Arabic

Title : Pondok pesantren Darul Muttaqien, Parung, West Java

This graduation project is about to explain Pondok Pesantren in holistic; definition, purposes, function, and category of pondok pesantren. The main concentration of this research is in categoritation of pondok pesantren. The categoritation we talk about is the category of traditional pondok pesantren and modern pondok pesantren which is seen from five aspects ; the leadership of pondok pesantren, the institution of education that ever made, the curriculum they use in it, availableness of work facility. The writer of this graduation project would like to choose Pondok Pesantren Darul Muttaqien as the object of the research. The writer has found the five categoritation aspects in Pondok Pesantren Darul Muttaqien. The method used in this research is literatural study and interview. The writer of this graduation project on the strength of pondok pesantren documentations, examine, and directly interview pondok pesantren human resources. The result of this research is the five of the pondok pesantren aspects shown if Pondok Pesantren Darul Muttaqien is a modern pondok pesantren which is fullfilled the needed of educational under the national system.

Keywords : Pondok Pesantren, Modern, Darul Muttaqien



# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Secara etimologi, pondok pesantren berasal dari kata pondok dan pesantren. Penyebutan pondok, pesantren, atau pondok pesantren dalam bahasa sehari-hari memiliki makna yang sama. Namun sebenarnya secara esensi penyebutan pesantren dengan pondok pesantren memiliki arti yang berbeda. Penyebutan pesantren digunakan jika para siswa atau santri dalam lembaga tersebut tidak memiliki fasilitas asrama atau tempat tinggal. Biasanya para santri tersebut berasal dari daerah di sekitar daerah pesantren tersebut, hal ini dikarenakan pada pondok pesantren itu pengajaran hanya dilakukan pada waktu-waktu tertentu atau yang biasa disebut dengan istilah sistem wetonan.<sup>1</sup> Sedangkan pondok pesantren-pondok pesantren yang para santrinya difasilitasi dengan pondok atau asrama itulah yang secara esensi dapat disebut dengan pondok pesantren.

Pada umumnya sebuah pondok pesantren dikembangkan oleh seorang kiai yang kemudian dijadikan pemimpin dalam pondok pesantren tersebut. Kemudian kiai inilah yang nantinya mengembangkan pendidikan di pondok pesantren tersebut. Tujuan pendidikan pondok pesantren tidak hanya untuk mengisi serta pikiran siswa-siswa yang dididik dengan pelajaran-pelajaran yang diajarkan, tetapi juga untuk meningkatkan moral, melatih serta memupuk semangat, menghargai nilai-nilai kemanusiaan, dan mengajarkan para siswa untuk hidup dengan sederhana dengan hati yang bersih.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Mujamil Qomar, *Pondok Pesantren : Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, Jakarta: Erlangga, 2005, hlm.1.

<sup>2</sup> Mujammil Qomar, *Ibid*, hlm.20.

Diantara tujuan pendirian sebuah pondok pesantren adalah menelurkan siswa-siswa yang dapat hidup mandiri, tidak bergantung kepada orang lain kecuali kepada Tuhan.<sup>3</sup> Oleh karena itu, sebuah pondok pesantren sangat menaruh perhatian untuk melakukan pembinaan serta pengembangan watak setiap siswa sehingga para guru memahami kemampuan serta batasan yang dimiliki para siswanya. Jadi, jika ada seorang atau sekelompok siswa yang memiliki kemampuan lebih dari siswa yang lain biasanya diberikan perhatian khusus untuk terus didorong bahkan diberikan pelajaran tambahan.<sup>4</sup>

Fungsi dari sebuah pondok pesantren terus mengalami perkembangan dari masa ke masa. Pada masa awal fungsi pondok pesantren adalah sebagai pusat pendidikan dan penyiaran Islam yang saling menunjang.<sup>5</sup> Pendidikan dapat dijadikan bekal dalam rangka mengumandangkan dakwah kemudian dakwah dimanfaatkan sebagai sarana dalam membangun sistem pendidikan. Jadi dapat dikatakan bahwa fungsi edukatif pondok pesantren adalah sekadar memboncengi misi dakwah.<sup>6</sup> Sedangkan pada masa wali songo adalah sebagai pencetak calon ulama dan mubaligh yang bersungguh-sungguh dalam menyiarkan agama Islam.<sup>7</sup>

Adapun fungsi pondok pesantren yang berkaitan dengan peran asalnya diidentifikasi dengan tiga fungsi penting dalam masyarakat Indonesia, yaitu Pertama, pondok pesantren adalah sebagai pusat berlangsungnya transmisi ilmu-ilmu Islam tradisional. Kedua, pondok pesantren adalah sebagai penjaga dan pemelihara keberlangsungan Islam tradisional, dan ketiga pondok pesantren adalah sebagai regenerasi ulama.<sup>8</sup> Selain itu, pondok pesantren juga menjadi pusat penyuluhan kesehatan, pusat pengembangan teknologi tepat guna bagi masyarakat pedesaan, pusat usaha-usaha penyelamatan dan pelestarian lingkungan hidup dan

---

<sup>3</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pondok Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*, Jakarta: LP3ES, 1985, hlm.21.

<sup>4</sup> *Ibid.*

<sup>5</sup> Mustofa Syarif, *Administrasi Pondok Pesantren*, Jakarta: PT. Paryu Barkah, tanpa tahun, hlm.5.

<sup>6</sup> Mujamil Qomar, *Op.Cit*, hlm.25.

<sup>7</sup> Marwan Saridjo, *Sejarah Pondok Pondok Pesantren di Indonesia*, Jakarta : Dharma Bakti, 1982, hlm.34.

<sup>8</sup> Husni Rahim. *Pembaharuan Sitem Pendidikan Nasional: Mempertimbangkan Kultur Pondok Pesantren*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001, hlm.3-4.

lebih penting lagi menjadi pusat pemberdayaan ekonomi masyarakat di sekitarnya.<sup>9</sup>

Dilihat dari bentuk dan sistemnya, pondok pesantren pertama kali berasal dari India. Sebelum proses penyebaran Islam di Indonesia, sistem pondok pesantren tersebut telah dipakai secara umum untuk pendidikan dan pengajaran agama Hindu di Jawa. Setelah Islam masuk dan tersebar di Jawa, sistem tersebut kemudian diambil oleh Islam. Istilah pondok pesantren sendiri seperti halnya *mengaji* bukanlah berasal dari istilah Arab, melainkan dari India. Demikian juga istilah langgar di Jawa, surau di Minangkabau, dan rangkang di Aceh bukanlah merupakan istilah Arab, melainkan dari istilah yang terdapat di India.<sup>10</sup>

Di samping berdasarkan alasan terminologi, persamaan bentuk antara pendidikan Hindu di India dan pondok pesantren dapat dianggap sebagai petunjuk untuk menjelaskan asal-usul sistem pendidikan pondok pesantren. Soegarda Poerbakawatja misalnya, menyebutkan bahwa persamaan itu adalah terdapat dalam hal penyerahan tanah oleh Negara bagi kepentingan agama yang terdapat dalam tradisi agama Hindu. Selanjutnya Soegarda pun melihat beberapa unsure yang diketemukan baik dalam sistem pendidikan Hindu yang tidak dijumpai sistem pendidikan Islam yang asli Mekkah. Hal tersebut antara lain adalah seluruh sistem pendidikannya bersifat agama, guru tidak mendapatkan gaji, serta penghormatan yang besar terhadap guru.<sup>11</sup>

Pada awalnya, pondok pesantren bukan hanya menekankan misi pendidikan, melainkan juga dakwah, justru misi yang kedua ini lebih menonjol. Mastuhu menyatakan bahwa pada periode awal, pondok pesantren berjuang melawan agama dan kepercayaan keberagaman Tuhan dan *takhayyul*, pondok pesantren membawa misi agama tauhid.<sup>12</sup> Pada mulanya pondok pesantren seringkali menghadapi penyerangan penguasa yang merasa tersaingi kewibawaannya. Contoh, Raden Paku atau yang biasa dikenal dengan Sunan Giri pernah terancam rencana pembunuhan atas perintah raja Majapahit yaitu Prabu

---

<sup>9</sup> Ayzumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999, hlm.104-105.

<sup>10</sup> Karel A. Steenbrink, *Pondok pesantren Madrasah Sekolah Pendidikan Islam Dalam Kurun Moderen*, Jakarta: LP3ES, 1994, hlm.20.

<sup>11</sup> *Ibid*, hlm.21.

<sup>12</sup> Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pondok pesantren*, Jakarta: INIS, 1994. hlm.147.

Brawijaya pada saat merintis pondok pesantren di Kedaton.<sup>13</sup> Pondok pesantren terus berkembang dengan hambatan dan rintangan yang tidak sedikit, dari mulai rintangan penjajah dari lokal, penjajah Belanda, sampai penjajah Jepang.<sup>14</sup>

Setelah Indonesia merdeka dan arus modernisasi mulai deras memasuki kehidupan bangsa Indonesia, sejumlah peneliti menyatakan bahwa kelak institusi-institusi tradisional akan segera lumpuh. Bahkan seorang peneliti Amerika berspekulasi bahwa kelak pondok pesantren hanya akan meninggalkan sisa-sisa bangunannya saja, dia terkejut menyaksikan pondok pesantren-pondok pesantren yang semakin maju.<sup>15</sup> Pondok pesantren – pondok pesantren yang berkembang di Indonesia terus mengalami transformasi di berbagai sisi, baik dari segi pengelolaan pondok pesantren, kurikulum yang ditawarkan, metode pengajaran yang diberikan, maupun fasilitas-fasilitas yang disediakan agar dapat memenuhi kebutuhan pendidikan yang dibutuhkan para santri, baik kebutuhan pendidikan kepesantrenan maupun pendidikan nasional yang ditetapkan pemerintah.

Contoh sebuah pondok pesantren yang terus berkembang baik dari segi kualitas pendidikan maupun kuantitas institusi dan santri adalah Pondok Pesantren Darul Muttaqien yang terletak di wilayah desa Jabon Mekar Kecamatan Parung Kabupaten Bogor Jawa Barat. Pondok pesantren ini resmi berdiri sebagai lembaga pondok pesantren pada tanggal 18 Juli 1988. Pada awal berdiri pondok pesantren ini memiliki luas 1,8 ha dan sekarang luas lahan Pondok Pesantren Darul Muttaqien ± 12 ha.<sup>16</sup> Pesantren Darul Muttaqien terus mengalami perkembangan tidak hanya dari sisi luas wilayah namun juga terus mengembangkan pelayanan pendidikan pondok pesantren yang berawal dari pengajian non-formal hingga menjadi sebuah lembaga pendidikan dengan berbagai jenjang pendidikan.

Pondok Pesantren Darul Muttaqien memakai sistem kepemimpinan kolektif yayasan dalam pengelolaan maupun pengambilan kebijakan. Selain itu kebijakan organisasi yang dilakukan secara kolektif oleh para pemimpin

---

<sup>13</sup> Lembaga Research Islam, (Pondok pesantren Luhur), *Sejarah dan Dakwah Islamiyah Sunan Giri*, Malang: Panitia Penelitian dan Pemugaran Sunan Giri Gresik, 1975, hlm.125.

<sup>14</sup> Mujamil Qomar, *Op.Cit*, hlm.11-13.

<sup>15</sup> Mujammil Qomar, *Op.Cit*, hlm.15.

<sup>16</sup> Darul Muttaqien, *Sejarah Darul Muttaqien*, <http://darul-muttaqien.com>, diunduh pada Rabu, 30 September 2009 pukul 20.10 WIB.

pesantren, pengurus harian, dan masing-masing kepala institusi pendidikan yang ada mampu merumuskan sebuah rujukan kurikulum yang berkualitas agar dapat memenuhi kebutuhan pendidikan para santri. Metode pendidikan yang dilakukan pun bervariasi, sehingga metode pendidikan yang monoton tidak terlihat dalam pengajaran yang dilakukan di pondok pesantren ini. Fasilitas-fasilitas yang modern pun didirikan guna menunjang kebutuhan para santri agar dapat mendapat akses, sarana, dan prasarana yang bermutu dalam proses pembelajaran di pondok pesantren ini. Oleh karena itu, dalam skripsi ini penulis memilih Pondok Pesantren Darul Muttaqien sebagai objek penelitian agar dapat menggambarkan sebuah sistem pendidikan Islam yang berkualitas baik dari segi pemenuhan pendidikan keislaman maupun pemenuhan standar pendidikan nasional.

### **1.2 Perumusan Masalah**

Dalam penelitian ini akan diuraikan aspek-aspek yang menunjukkan serta membuktikan bahwa Pondok Pesantren Darul Muttaqien adalah sebagai percontohan pondok pesantren modern, dilihat dari aspek-aspek sebagai berikut, yaitu :

1. Sejarah berdiri dan pengembangan Pondok Pesantren Darul Muttaqien.
2. Kepemimpinan Pondok Pesantren Darul Muttaqien.
3. Bentuk Institusi Pondok Pesantren Darul Muttaqien.
4. Kurikulum yang diterapkan di Pondok Pesantren Darul Muttaqien.
5. Metode Pendidikan yang digunakan Pondok Pesantren Darul Muttaqien.
6. Fasilitas yang dimiliki Pondok Pesantren Darul Muttaqien.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan penulisan yang menambah khazanah pengetahuan tentang dunia kepondokpesantrenan khususnya berupa gambaran seperti apa pendidikan Islam yang berkualitas dalam bentuk pondok pesantren modern yang dilihat dari kepemimpinan, bentuk institusi,

kurikulum, metode pendidikan, dan fasilitas yang dimiliki Pondok Pesantren Darul Muttaqien.

#### 1.4 Landasan Teori

Penulisan penelitian ini menggunakan teori definisi pondok pesantren dan teori kategorisasi pondok pesantren. Teori Tentang Pondok pesantren menurut buku *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum* yang ditulis oleh M. Arifin, pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar dengan sistem asrama.<sup>17</sup> Para santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan kepemimpinan seorang atau beberapa orang kiai dengan ciri-ciri khas yang bersifat karismatik serta independen. Adapun teori menurut Lembaga *Research Islam*, pondok pesantren adalah suatu tempat yang tersedia untuk para santri dalam menerima pelajaran-pelajaran agama Islam sekaligus tempat berkumpul dan tempat tinggal para santri tersebut.<sup>18</sup>

Teori Tentang Kategorisasi Aspek Tradisional dan Aspek Modernitas Sebuah Pondok pesantren diambil dari teori Zamakhsyari Dhofier yang mengkategorikan pondok pesantren menjadi dua kategori yaitu pondok pesantren salafi dan khalafi.<sup>19</sup> Pondok pesantren salafi tetap mengajarkan pengajaran kitab-kitab Islam klasik sebagai inti pendidikannya. Penerapan sistem madrasah untuk memudahkan sistem sorogan yang dipakai dalam lembaga-lembaga pengajian bentuk lama, tanpa mengenalkan pengajaran pengetahuan umum. Sedangkan pondok pesantren khalafi telah memasukkan pelajaran-pelajaran umum dalam madrasah-madrasah yang dikembangkan atau membuka tipe-tipe sekolah umum di dalam lingkungan pondok pesantren. Selain itu Dhofier juga membagi berdasarkan jumlah santri dan pengaruhnya. Ada pondok pesantren kecil, menengah, dan besar. Pondok pesantren kecil biasanya memiliki pesantren di bawah seribu dan pengaruhnya terbatas pada tingkatan kabupaten. Pondok pesantren menengah biasanya mempunyai seribu sampai dua ribu santri yang

---

<sup>17</sup> M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991 hlm.200.

<sup>18</sup> Lembaga Research Islam (Pondok pesantren Luhur), *Sejarah dan Dakwah Islamiyah Sunan Giri*, Malang: Panitia Penelitian dan Pemugaran Sunan Giri Gresik, 1975 hlm.45.

<sup>19</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pondok pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai* hlm. 20.

memiliki pengaruh serta menarik santri dari berbagai kabupaten. Pondok pesantren besar adalah pondok pesantren yang memiliki jumlah santri lebih dari dua ribu santri yang memiliki pengaruh serta menarik santri dari berbagai kabupaten dan propinsi.<sup>20</sup>

M. Arifin mengklasifikasikan pondok pesantren berdasarkan kurikulumnya kedalam tiga kategori, yaitu pondok pesantren modern, tahassus (tahassus ilmu alat, ilmu fiqh/ushul fiqih, ilmu tafsir /hadits, ilmu tasawuf, dan qira'at Alquran), dan campuran. Adapun pengelompokan pondok pesantren menurut Martin Van Bruinessen yang mengkategorikan berdasarkan muatan kurikulumnya menjadi tiga kategori, yaitu pondok pesantren paling sederhana, pondok pesantren sedang, dan pondok pesantren paling maju.<sup>21</sup> Pondok pesantren paling sederhana adalah pondok pesantren yang hanya mengajarkan cara membaca huruf Arab dan menghafal Alquran. Pondok pesantren sedang adalah pondok pesantren yang mengajarkan berbagai kitab fiqh, ilmu akidah, tata bahasa Arab, terkadang amalan sufi. Sedangkan pondok pesantren paling maju adalah pondok pesantren yang mengajarkan kitab-kitab fiqh, aqidah, dan tasawuf yang lebih mendalam dan beberapa mata pelajaran tradisional.

Di samping itu, Ahmad Qadri Abdillah Azizy membagi pondok pesantren atas dasar kelembagaannya yang dikaitkan dengan sistem pengajarannya menjadi lima kategori; 1) Pondok pesantren yang menyelenggarakan pendidikan formal dengan menerapkan kurikulum nasional, baik yang hanya memiliki sekolah keagamaan maupun yang juga memiliki sekolah umum; 2) Pondok pesantren yang menyelenggarakan pendidikan keagamaan dalam bentuk madrasah dan mengajarkan ilmu-ilmu umum meski tidak menerapkan kurikulum nasional; 3) Pondok pesantren yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama dalam bentuk madrasah diniyah; 4) Pondok pesantren yang hanya sekedar menjadi tempat pengajian atau yang biasa disebut dengan majelis ta'lim.; 5) Pondok pesantren untuk asrama anak-anak belajar sekolah umum dan mahasiswa.<sup>22</sup>

---

<sup>20</sup> *Ibid.* Hal.24

<sup>21</sup> Martin Van Bruinessen, *NU Tradisi Relasi-Relasi Kuasa Pencarian Wacana Baru*, terjemahan. Yogyakarta: LkiS, 1994, hlm.25

<sup>22</sup> Ahmad Qadri Abdillah Azizy *Pengantar: Memberdayakan Pondok Pesantren dan Madrasah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002

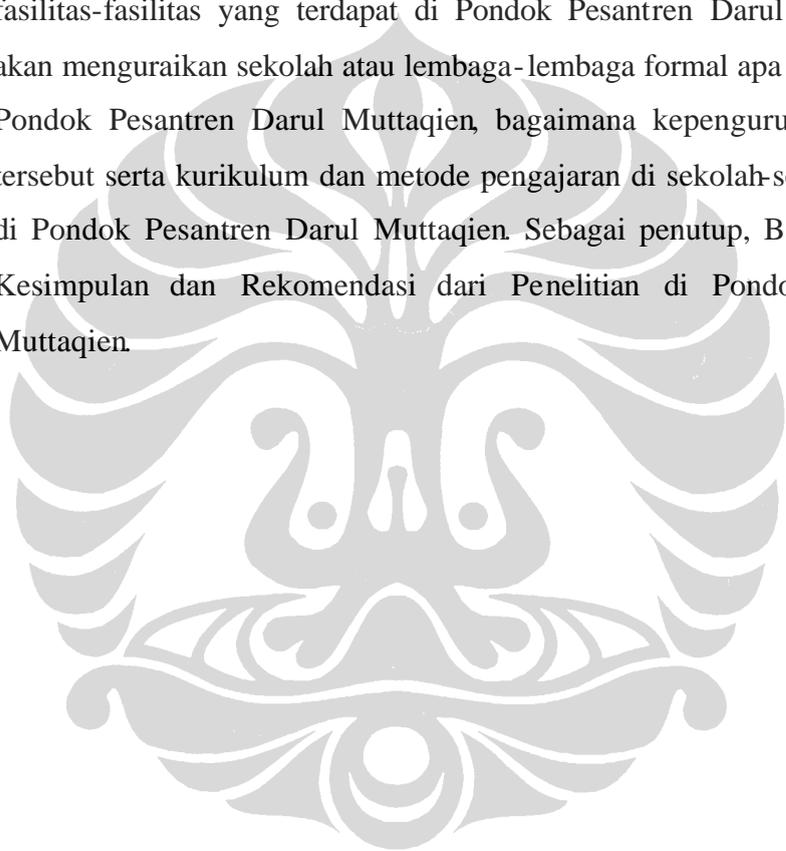
## 1.5 Metode Penelitian

Penulis melakukan metode penulisan penelitian ini dengan metode penelitian sejarah yang diejawantahkan dengan metode studi pustaka dan wawancara. Metode Penelitian Sejarah yaitu sebagai metode untuk menggali fakta dan menghasilkan historiografi. Metode penelitian sejarah digunakan sebagai cara atau langkah dalam melakukan penelitian atau peristiwa yang terjadi di masa lalu. Dalam penelitian sejarah terdiri atas beberapa proses yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Heuristik atau pengumpulan sumber adalah langkah pertama yang dilakukan dalam penelitian sejarah dimana dalam langkah ini semua sumber-sumber yang menyangkut topik dikumpulkan. Kritik adalah tahap menganalisis sumber-sumber yang sudah didapatkan, kemudian sumber-sumber tersebut dipilih sumber mana yang akan digunakan. Interpretasi adalah proses interpretasi dari sumber yang sudah dikritisi. Historiografi adalah menuliskan apa yang sudah diinterpretasikan menjadi sebuah tulisan sejarah.

Dalam melaksanakan keempat proses tersebut penulis menggunakan metode studi pustaka dan wawancara. Dalam metode studi pustaka, penulis mencari rujukan-rujukan pustaka yang berkaitan dengan aspek ketradisional dan kemoderenan sebuah pondok pesantren, kemudian penulis mengkritik, dan menginterpretasi data-data tersebut. Selanjutnya penulis menggunakan metode wawancara. Penulis mewawancarai pihak-pihak Pondok Pesantren Darul Muttaqien yang memiliki kapasitas untuk memaparkan keadaan Pondok Pesantren Darul Muttaqien dilihat dari keenam aspek tersebut. Selanjutnya penulis melakukan observasi langsung tentang kebenaran hasil wawancara tersebut dengan melihat langsung keadaan Pondok Pesantren Darul Muttaqien. Selain itu, penulis juga menggunakan metode studi dokumentasi yaitu penulis melengkapi hasil wawancara dengan menggunakan dokumentasi tertulis yang merupakan dokumentasi pendukung dari hasil metode wawancara. Setelah itu penulis menyusun laporan tentang hal tersebut dengan metode deskriptif analitik, penulis menggambarkan sekaligus menganalisis kesesuaian kriteria sebuah pondok pesantren moderen dengan keadaan lapangan di Pondok Pesantren Darul Muttaqien, Parung, Jawa Barat.

## **1.6 Sistematika Penyajian**

Bab I adalah pendahuluan yang menguraikan latar belakang penulisan, perumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penyajian. Kemudian dalam Bab II, penulis akan memaparkan tentang konsep pondok pesantren tradisional dan modern dan diuraikan dalam sub-sub bab yang berisi tentang unsur-unsur pondok pesantren, jenis-jenis pondok pesantren, pondok pesantren tradisional, dan pondok pesantren moderen. Bab III berisi paparan mengenai sejarah, yayasan, kiai, masjid, asrama, santri, serta fasilitas-fasilitas yang terdapat di Pondok Pesantren Darul Muttaqien. Bab IV akan menguraikan sekolah atau lembaga-lembaga formal apa saja yang terdapat di Pondok Pesantren Darul Muttaqien, bagaimana kepengurusan sekolah-sekolah tersebut serta kurikulum dan metode pengajaran di sekolah-sekolah yang terdapat di Pondok Pesantren Darul Muttaqien. Sebagai penutup, Bab V berisi tentang Kesimpulan dan Rekomendasi dari Penelitian di Pondok Pesantren Darul Muttaqien.



## BAB II

### PONDOK PESANTREN

#### 2.1 Pengertian Umum

Menurut M. Arifin pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar dengan sistem asrama. Para santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan kepemimpinan seorang atau beberapa orang kiai.<sup>23</sup> Kemudian Lembaga *Research* Islam mendefinisikan pondok pesantren adalah suatu tempat yang tersedia untuk para santri dalam menerima pelajaran-pelajaran agama Islam sekaligus tempat berkumpul dan tempat tinggal para santri tersebut.<sup>24</sup>

Mujammil Qomar, menyatakan bahwa pondok pesantren memiliki persepsi yang plural. Pondok pesantren dapat dipandang sebagai lembaga ritual, lembaga pembinaan moral, lembaga dakwah, dan yang paling populer adalah sebagai institusi pendidikan Islam yang mengalami proses romantika kehidupan dalam menghadapi berbagai tantangan internal maupun eksternal.<sup>25</sup>

Menurut tradisi umum pondok pesantren, pengetahuan seseorang diukur dari jumlah buku yang telah dipelajarinya dan kepada ‘ulama’ siapa seseorang telah berguru. Jumlah buku dalam tulisan Arab yang ditulis oleh para ‘ulama’ terkenal yang harus dibaca telah ditentukan oleh lembaga-lembaga pondok pesantren. Kemudian masing-masing kiai dari berbagai pondok pesantren biasanya mengembangkan diri untuk memiliki keahlian dalam cabang

---

<sup>23</sup> M. Arifin, *Op. Cit*, hlm.240.

<sup>24</sup> Lembaga *Research* Islam *Op. Cit*, hlm.52.

<sup>25</sup> Mujammil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, Jakarta : Erlangga, 2005, hlm.2.

pengetahuan tertentu, kitab-kitab yang mereka baca pun cukup terkenal. Dengan demikian homogenitas pandangan hidup keagamaan terbina dengan baik, tetapi di samping itu sifat kekhususan seorang kiai juga dapat tersalurkan. Pondok pesantren Tremas di Pacitan misalnya, terkenal dengan kiai-kiai yang ahli dalam tata bahasa Arab; K.H Hasyim Asyari dari Tebuiring terkenal dalam ilmu hadits, sedangkan Pondok pesantren Jampes di Kediri terkenal dengan kiai-kiai yang ahli dalam bidang tasawuf. Kemasyhuran seorang kiai dan jumlah maupun mutu kitab-kitab yang diajarkan sebuah pondok pesantren menjadi salah satu faktor pembeda antara satu pondok pesantren dengan pondok pesantren lain.<sup>26</sup>

Pesantren tumbuh dari bawah, atas kehendak masyarakat yang terdiri atas : kiai, santri, dan masyarakat sekitar, termasuk perangkat desa. Di antara mereka, kiai memiliki peran paling dominan dalam memwujudkan dan mengembangkan sebuah pondok pesantren. Sehingga, pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam paling otonom yang tidak bisa diintervensi pihak-pihak luar kecuali atas izin kiai. Adapun perbedaan variasi bentuk pendidikan pondok pesantren ini diakibatkan perbedaan kondisi sosialkultural masyarakat yang mengelilinginya.<sup>27</sup>

## **2.2 Unsur Pondok Pesantren**

Zamakhsyari Dhofier menyebutkan ada lima unsur dasar sebuah pondok pesantren, yaitu pondok, masjid, santri, kiai, dan pengajaran kitab-kitab klasik Islam.<sup>28</sup> Kemudian Mujamil Qomar menyebutkan sebuah pondok pesantren memiliki empat unsur dasar yaitu pondok atau asrama, masjid, santri, dan kiai. Jika keempat unsur tersebut telah dimiliki oleh suatu lembaga pengajian tertentu maka status lembaga tersebut telah berubah menjadi pondok pesantren. Adapun penjelasan keempat unsur tersebut adalah sebagai berikut :

---

<sup>26</sup> *Ibid*, hlm.22.

<sup>27</sup> Mujamml Qomar. *Op.Cit*, hlm. xiv.

<sup>28</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Op. Cit*, hlm. 15

### 2.2.1 Kiai

Kiai adalah bagian yang paling esensial dari sebuah pondok pesantren. Kebanyakan dari para kiai tersebut adalah pendiri pondok pesantren yang dia kelola. Maka biasanya pertumbuhan suatu pondok pesantren bergantung kepada kemampuan para kiai pendiri pondok pesantren tersebut. Kiai di samping pendidik dan pengajar, juga pemegang kendali manajerial pondok pesantren. Bentuk pondok pesantren yang bermacam-macam adalah pantulan dari kecenderungan kiai. Kiai memiliki sebutan yang berbeda-beda tergantung daerah tempat tinggalnya. Ali Maschan Moesa mencatat: di Jawa di sebut Kiai, di Sunda di sebut Anjengan, di Aceh disebut Tengku, di Sumatera Utara/Tapanuli disebut Syaikh, di Minangkabau disebut Buya, di Nusa Tenggara, Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur, Kalimantan Tengah disebut Tuan Guru.<sup>29</sup>

Istilah Kiai memiliki pengertian yang plural. Kata 'kiai' bisa berarti : (1) Sebutan bagi alim ulama (cerdik pandai dalam agama Islam); (2) Alim Ulama; (3) Sebutan bagi para guru ilmu ghaib; (4) Kepala distrik (di Kalimantan Selatan); (5) Sebutan yang mengawali nama benda yang dianggap bertuah (seperti senjata, gamelan, dan sebagainya); (6) Sebutan samaran untuk harimau (jika orang melewati hutan).<sup>30</sup>

Menurut asal-usulnya, perkataan kiai dalam bahasa Jawa dipakai untuk tiga jenis yang berbeda :(1) Sebutan gelar atau kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat; seperti Kiai Garuda Kencana dipakai untuk sebutan Kereta Emas yang ada di Keraton Yogyakarta;(2) Gelar Kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya; (3) Gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pemimpin pondok pesantren dan mengajar kitab-kitab Islam klasik kepada para santrinya.<sup>31</sup>

Kiai adalah pemimpin nonformal sekaligus pemimpin spiritual, dan posisinya sangat dekat dengan kelompok-kelompok masyarakat lapisan bawah di desa-desa. Sebagai pemimpin masyarakat, kiai memiliki jemaah komunitas dan

---

<sup>29</sup> Ali Maschan Moesa, *Kiai dan Politik Dalam Wacana Civil Society*, Surabaya: LEPKISS, 1999, hlm.60.

<sup>30</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi II, Jakarta: Balai Pustaka, 1991, hlm.499.

<sup>31</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Op. Cit* hlm. 55.

massa yang diikat oleh hubungan paguyuban yang erat serta budaya paternalistik yang kuat. Petuah-petuahnya selalu didengar, diikuti dan dilaksanakan oleh jemaah, komunitas, dan massa yang dipimpinnya.<sup>32</sup> Sepertinya halnya pada pondok pesantren An-Nawawi di Jawa Tengah, masyarakat sekitar pondok pesantren tersebut kebanyakan dari mereka mempercayakan hal-hal tertentu kepada para kiai pemimpin tersebut. Misalnya dari segi ibadah dalam hal penentuan jatuhnya hari raya idhul fitri maupun idul adha, mereka tidak berpatokan kepada keputusan pemerintah Indonesia tetapi mereka berpatokan dengan keputusan kiai di pondok pesantren tersebut. Begitu pun halnya ketika di daerah tersebut diadakan pilkada maupun pemilu, mereka ikut pilihan sesuai dengan pilihan kiai pondok pesantren.

### 2.2.2 Masjid

Masjid merupakan salah satu unsur dasar dari sebuah pondok pesantren. Bisa dikatakan keberadaan masjid di sebuah pondok pesantren adalah jantung pendidikan di pondok pesantren tersebut. Dahulu saat pondok pesantren belum memiliki kelas-kelas yang banyak seperti keadaan pondok pesantren saat ini masjid adalah tempat paling tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktek shalat lima waktu, khutbah, shalat jumat, serta pengajaran kitab-kitab Islam.

Dalam *Encyclopedia of Islam*, kedudukan masjid sebagai pusat pendidikan dalam tradisi pondok pesantren merupakan manifestasi universalisme dari sistem pendidikan Islam tradisional. Dengan kata lain kesinambungan sistem pendidikan Islam yang berpusat di masjid sejak Masjid Quba didirikan di dekat Madinah pada masa Nabi Muhammad SAW tetap terpancar dalam sistem pondok pesantren. Sejak zaman Nabi, masjid telah menjadi pusat pendidikan Islam. Dimana pun kaum muslimin berada, mereka selalu menggunakan masjid sebagai tempat pertemuan, pusat pendidikan, aktivitas administrasi, dan kultural. Hal ini telah berlangsung selama 13 abad. Bahkan, zaman sekarang pun banyak ulama yang mengajar siswa-siswa di masjid, serta memberi wejangan dan anjuran kepada siswa-siswa tersebut untuk meneruskan tradisi yang terbentuk sejak zaman

---

<sup>32</sup> Faisal Ismail, *NU Gusdurisme dan Politik Kiai*, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1999, hlm.39-40

permulaan Islam itu.<sup>33</sup> Sama halnya seperti di Indonesia, seorang kiai yang ingin mendirikan sebuah pondok pesantren akan memulai langkahnya dengan mendirikan sebuah masjid.

### 2.2.3 Asrama

Unsur ketiga dalam sebuah pondok pesantren adalah pondok, yang selanjutnya disebut asrama. Salah satu pembeda sebuah pondok pesantren dengan pengajian biasa di masjid-masjid adalah keberadaan pondok atau asrama bagi para santri. Asrama merupakan tempat dimana para santri tinggal. Hal ini memudahkan para guru untuk mengawasi aktivitas para santri. Besar-kecilnya sebuah asrama biasanya menggambarkan jumlah santri karena semakin banyak santri tentunya semakin besar pula pondok tersebut.

Ada tiga hal yang menyebabkan sebuah pondok pesantren harus memiliki asrama. Alasan pertama, sosok kiai perintis sebuah pondok pesantren yang dikenal masyarakat luas ataupun kualitas sebuah pondok pesantren yang sudah terkenal berkualitas tidak hanya menarik para santri yang berasal dari daerah sekitar pondok, tetapi juga akan menarik minat para santri yang berasal dari daerah yang jauh dari pondok. Sehingga para santri tersebut akan membutuhkan tempat untuk tinggal karena seorang santri membutuhkan waktu yang cukup lama untuk menimba ilmu di sebuah pondok pesantren. Alasan kedua, pada umumnya sebuah pondok pesantren bukan berada di daerah-daerah kota yang sudah memiliki fasilitas atau akomodasi yang memadai untuk seorang santri tinggal dalam jangka waktu lama. Alasan ketiga, dengan keberadaan asrama secara psikologis akan membangun keterikatan dan keharmonisan antara sesama santri maupun antara santri dengan para kiai. Hal ini dikarenakan keberadaan kiai sebagai seorang yang membimbing, membina, serta mengawasi para santri dalam jangka waktu lama, akan menyebabkan para santri menganggap para kiai seperti orang tua mereka sendiri.<sup>34</sup>

Keadaan kamar-kamar asrama sebuah pondok pesantren berkembang dari tahun ke tahun. Misalnya pada penelitian Zamakhsyari Dhofier tahun 1980 di

---

<sup>33</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Op.Cit*, hlm.50.

<sup>34</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Op.Cit*, Hal.46

pondok pesantren Tebuireng, para santri harus puas tinggal bersama-sama dengan sepuluh sampai dengan lima belas santri dalam satu kamar sempit yang luasnya sekitar delapan meter persegi. Sehingga tidak semua santri dapat tidur dalam kamar tersebut di waktu malam, sebagian yang lain tidur di serambi masjid. Pada masa itu keadaan kamar-kamar asrama biasanya sangat sederhana. Mereka tidur di atas lantai tanpa kasur. Papan di pasang pada dinding untuk menyimpan tas atau koper serta barang-barang lain. Para santri tidak boleh tinggal di luar kompleks pondok pesantren, kecuali mereka yang berasal dari desa-desa di sekeliling pondok. Pondok pesantren pada umumnya tidak menyediakan kamar khusus untuk santri senior yang biasanya juga merengakap menjadi ustadz atau guru muda. Mereka tinggal dan tidur bersama-sama santri junior.<sup>35</sup>

Sedangkan saat ini dapat di lihat di kebanyakan pondok pesantren besar pada umumnya para santri memiliki tempat tidur masing-masing. Mereka tidur dalam sebuah kamar yang cukup luas dengan tempat tidur bertingkat, sehingga masing-masing kamar mampu menampung jumlah santri yang cukup banyak. Hal ini disebabkan karena berbagai faktor. Pertama, saat ini banyak pondok pesantren tersebut mengenakan biaya cukup besar untuk para santri serta memiliki donator-donatur tetap maupun tidak tetap. Keadaan yang masih sama antara pondok pesantren di tahun delapan puluhan dengan saat ini adalah asrama tempat tinggal santri wanita biasanya dipisahkan dengan asrama santri laki-laki.<sup>36</sup>

#### **2.2.4 Santri**

Menurut Zamakhsyari Dhofier secara tradisi pondok pesantren ada 2 kelompok santri yaitu santri mukim dan santri kalong. Santri mukim adalah siswa-siswa yang berasal dari daerah yang jauh lalu menetap di kompleks atau pondok pesantren. Santri mukim yang tinggal sudah lama di sebuah pondok pesantren biasanya menjadi suatu kelompok tersendiri yang memegang tanggung jawab mengurus kepentingan pondok pesantren sehari-hari, mereka juga bertanggung jawab mengajarkan kepada para santri baru tentang kitab-kitab dasar dan menengah. Dalam sebuah pondok pesantren yang besar biasanya terdapat

---

<sup>35</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Op.Cit*, Hal.47

<sup>36</sup> *Ibid.*

putra-putra kiai dari sejumlah pondok pesantren lain yang belajar di sejumlah pondok pesantren besar tersebut.

Kelompok kedua adalah santri kalong. Santri Kalong adalah siswa-siswa yang berasal dari desa-desa di sekeliling pondok pesantren yang biasanya tidak menetap dalam pondok pesantren. Untuk mengikuti pelajaran pondok pesantren, mereka bolak-balik dari rumah mereka sendiri. Biasanya perbedaan antara pondok pesantren besar dan pondok pesantren kecil dapat dilihat dari komposisi santri kalong. Dengan kata lain, pondok pesantren kecil akan lebih banyak memiliki santri kalong daripada santri mukim.

Namun saat ini hampir seluruh santri adalah santri mukim. Mereka tinggal di asrama yang sudah disediakan pihak pondok pesantren. Sekalipun beberapa dari mereka sebenarnya tinggal di daerah sekitar pondok pesantren namun mereka tetap bermukim di pondok, hal ini tentunya untuk memudahkan para guru mengawasi kegiatan santri dengan lebih intensif.

Pada awalnya santri-santri yang belajar di pondok pesantren hanyalah santri laki-laki saja. Namun, sejak akhir tahun 1910-an para kiai telah menyediakan komplek pondok pesantren untuk para santri wanita. Pondok pesantren di daerah Jombang yang pertama kali membuka pondok pesantren untuk santri wanita adalah Pondok Pesantren Denanyar yang didirikan pada tahun 1917.

### **2.3 Kategorisasi Pondok Pesantren**

Ada banyak berbagai pandangan tentang pengelompokan jenis-jenis atau kategorisasi pondok pesantren. Zamakhsyari Dhofier memandang pondok pesantren menjadi dua kategori, yaitu pondok pesantren salafi dan khalafi. Pondok pesantren salafi tetap mengajarkan pengajaran kitab-kitab Islam klasik sebagai inti pendidikannya. Penerapan sistem madrasah untuk memudahkan sistem sorogan yang dipakai dalam lembaga-lembaga pengajian bentuk lama, tanpa mengenalkan pengajaran pengetahuan umum. Sedangkan pondok pesantren khalafi telah memasukkan pelajaran-pelajaran umum dalam madrasah-madrasah yang dikembangkan atau membuka tipe-tipe sekolah umum di dalam lingkungan

pondok pesantren.<sup>37</sup> Selain itu Dhofier juga membagi berdasarkan jumlah santri dan pengaruhnya. Ada pondok pesantren kecil, menengah, dan besar. Pondok pesantren kecil biasanya memiliki santri di bawah seribu dan pengaruhnya terbatas pada tingkatan kabupaten. Pondok pesantren menengah biasanya mempunyai seribu sampai dua ribu santri yang memiliki pengaruh serta menarik santri dari berbagai kabupaten. Pondok pesantren besar adalah pondok pesantren yang memiliki jumlah santri lebih dari dua ribu santri yang memiliki pengaruh serta menarik santri dari berbagai kabupaten dan propinsi.<sup>38</sup>

M. Arifin mengklasifikasikan pondok pesantren berdasarkan kurikulumnya kedalam tiga kategori, yaitu pondok pesantren modern, tahassus (secara khusus mendalami ilmu-ilmu tertentu, sebagai contoh pendalaman ilmu fiqh (ibadah), hadits, Al-Qur'an), dan campuran.<sup>39</sup> Kemudian Martin Van Bruinessen mengelompokan pondok pesantren berdasarkan muatan kurikulumnya menjadi tiga kategori, yaitu pondok pesantren paling sederhana, pondok pesantren sedang, dan pondok pesantren paling maju. Pondok pesantren paling sederhana adalah pondok pesantren yang hanya mengajarkan cara membaca huruf Arab dan menghafal Alquran. Pondok pesantren sedang adalah pondok pesantren yang mengajarkan berbagai kitab fiqh, ilmu akidah, tata bahasa Arab, terkadang amalan sufi. Sedangkan pondok pesantren paling maju adalah pondok pesantren yang mengajarkan kitab-kitab fiqh, aqidah, dan tasawuf yang lebih mendalam dan beberapa mata pelajaran tradisional.<sup>40</sup>

Ada pula yang mengkategorisasikan pondok pesantren dari sistem pendidikan yang dikembangkan. Pondok pesantren dengan kategorisasi seperti ini dibagi menjadi tiga jenis : Kelompok pertama, memiliki santri yang belajar dan tinggal bersama kiai, kurikulum tergantung kiai, dan pengajaran secara individual. Kelompok kedua, memiliki madrasah, kurikulum tertentu, santri bertempat tinggal di asrama untuk mempelajari pengetahuan agama dan umum. Kelompok ketiga,

---

<sup>37</sup> Zamakhsyari Dhofier. *Op.cit*, Hal.41

<sup>38</sup> *Ibid.* hlm.24

<sup>39</sup> M. Arifin. *Op.Cit*, hlm. 251-252

<sup>40</sup> Lihat: Martin Van Bruinessen, *.NU Tradisi Relasi-Relasi Kuasa Pencarian Wacana Baru, terj.* Yogyakarta: LkiS, 1994, hlm.21

hanya berupa asrama, santri belajar di sekolah, madrasah, bahkan perguruan tinggi umum atau agama di luar, kiai sebagai pengawas dan Pembina mental.<sup>41</sup>

Ahmad Qadri Abdillah Azizy membagi pondok pesantren atas dasar kelembagaannya yang dikaitkan dengan sistem pengajarannya menjadi lima kategori; 1) Pondok pesantren yang menyelenggarakan pendidikan formal dengan menerapkan kurikulum nasional, baik yang hanya memiliki sekolah keagamaan maupun yang juga memiliki sekolah umum; 2) Pondok pesantren yang menyelenggarakan pendidikan keagamaan dalam bentuk madrasah dan mengajarkan ilmu-ilmu umum meski tidak menerapkan kurikulum nasional; 3) Pondok pesantren yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama dalam bentuk madrasah diniyah; 4) Pondok pesantren yang hanya sekedar menjadi tempat pengajian atau yang biasa disebut dengan majelis ta'lim.; 5) Pondok pesantren untuk asrama anak-anak belajar sekolah umum dan mahasiswa.<sup>42</sup>

Selain itu pengklasifikasian pondok pesantren yang didasarkan pada jenis santrinya menjadi tiga yaitu pondok pesantren khusus untuk anak-anak balita, pondok pesantren khusus orang tua, dan pondok pesantren mahasiswa.<sup>43</sup> Ada pula pondok pesantren NU, Muhammadiyah, pondok pesantren Al-Irsyad, pesantren Persis, dan pondok pesantren netral. Gontor Ponorogo dan al-Yaqin di Rembang Jawa Tengah adalah yang netral itu.

Akan tetapi yang dibahas lebih lanjut adalah jenis pondok pesantren menurut Mujamil Qomar yang memaparkan perkembangan pondok pesantren dari masa ke masa sehingga terdapat dua kategori pondok pesantren yaitu pondok pesantren tradisional dan pondok pesantren modern dilihat dari beberapa aspek yaitu kepemimpinan pondok pesantren, institusi di pondok pesantren, kurikulum pondok pesantren, metode pendidikan suatu pondok pesantren, dan fasilitas yang disediakan pondok pesantren.

---

<sup>41</sup> Suparlan Suryopratondo. *Kapita Selekta Pondok pesantren*, Jakarta: PT.Paryu Barkah, hlm.84.

<sup>42</sup> Ahmad Qadri Abdillah Azizy, *Op. Cit*, hlm.viii.

<sup>43</sup> Tim Penyusun, *H.A Hasyim Muzadi Membangun NU Pasca Gus Dur*, Jakarta: Grasindo, 1999, hlm.49.

## 2.3.1 Pondok Pesantren Tradisional

### 2.3.1.1 Kepemimpinan

Kepemimpinan di pondok pesantren tradisional menganut kepemimpinan individual kiai. Kiai memiliki kedudukan ganda yakni sebagai pengasuh sekaligus pemilik pondok pesantren. Secara kultural kedudukan ini sama dengan kedudukan bangsawan feodal yang biasa dikenal dengan nama 'kanjeng' di pulau Jawa. Dia dianggap memiliki sesuatu yang tidak dimiliki oleh orang lain di sekitarnya. Atas dasar ini hampir setiap kiai yang ternama beredar legenda tentang keampuhannya yang secara umum bersifat magis.<sup>44</sup> Tradisi feodalisme, dengan begitu, bukan saja telah memasuki pondok pesantren melainkan justru kiai itu sendiri yang mempraktekannya, kemudian diikuti oleh para ustadz dan santrinya. Kebiasaan cium tangan dari santri dengan 'harapan berkah' kepada kiai betapapun tidak bisa dipisahkan dari budaya feodalisme yang tumbuh subur di kalangan istana kerajaan.<sup>45</sup>

Segala bentuk kebijaksanaan pendidikan baik menyangkut format kelembagaan berikut penjenjangannya, kurikulum yang dipakai acuan, metode pengajaran dan pendidikan yang diterapkan, keterlibatan dalam aktivitas-aktivitas di luar, penerimaan santri baru, maupun secara global sistem pendidikan yang diikuti adalah wewenang mutlak kiai. Berkaitan dengan penentuan *policy* pendidikan, pengajaran, lebih-lebih menyangkut aspek manajerial, pihak lain hanyalah sebagai pelengkap. Sindu Galba menyimpulkan, "Kiai merupakan elemen yang paling penting esensial dari suatu pondok pesantren."<sup>46</sup>

Kekuasaan mutlak tersebut membuat variasi pondok pesantren semakin subur. Berbagai bentuk dan corak pondok pesantren merupakan akibat dari kebijaksanaan kiai yang berbeda-beda dan tidak pernah diseragamkan. Kemampuan dasar dan kapasitas kiai senantiasa mewarnai karakter pondok pesantren. Kecakapan, kemampuan, dan kecondongan kiai dapat dibaca pada corak pendidikan di pondok pesantren yang didirikan atau diasuhnya. Dengan mengamati corak pondok pesantren kita akan mampu menerjemahkan pribadi

---

<sup>44</sup> Lihat : Abdurrahman Wahid, *Bunga Rampai Pondok Pesantren*, Jakarta: CV.Dharma Bakti, tanpa tahun, hlm. 20.

<sup>45</sup> Mujammil Qomar, *Op. Cit*, hlm 56

<sup>46</sup> Lihat : Sindu Galba, *Pondok Pesantren Sebagai Wadah Komunikasi*, Jakarta: Rineka Cipta, 1995, hlm.62.

kiainya, khususnya yang terkait dengan keahlian dan selera kiai tersebut.<sup>47</sup> Maka ditemukan spesialisasi yang berlainan anantara pondok pesantren yang satu dengan pondok pesantren yang lain. Pada pondok pesantren jenis ini, banyak santri yang menjadi musafir pencari ilmu dengan cara berpindah dari satu pondok pesantren ke pondok pesantren lain yang memiliki spesialisasi ilmu yang berbeda-beda. Misalnya kiai-kiai pondok pesantren Tremas Pacitan terkenal ahli bahasa Arab, KH. Hasyim Asy'ari Tebuireng populer sebagai ahli hadits, sedang kiai-kiai pondok pesantren Jampes Kediri terkenal memiliki keahlian di bidang tasawuf sehingga popularitas kekhususan pondok pesantren melekat pada popularitas keahlian kiai-kiai pengasuhnya.

### **2.3.1.2 Institusi**

Bentuk insititusi atau lembaga sebuah pondok pesantren, yaitu berupa badan atau organisasi yang didirikan dengan tujuan melakukan penyelidikan keilmuan atau melakukan suatu usaha.<sup>48</sup> Pondok pesantren tradisional biasanya hanya menggunakan langgar, surau, atau masjid sebagai kebutuhan dasar atau institusi mereka. Sebuah langgar atau masjid tidak hanya digunakan untuk kegiatan ibadah saja tetapi juga digunakan juga sebagai pusat pendidikan.<sup>49</sup>

Masjid yang memiliki dua fungsi sekaligus tersebut merupakan bentuk institusi pendidikan Islam paling awal. Pada masa itu santri yang belajar belum banyak sehingga masjid tersebut masih bisa menampung para santri yang belajar, pada tahap sederhana ini kegiatan pembelajaran tersebut masih disebut sebagai embrio pondok pesantren. Pada masa itu orang yang berperan sebagai pengajar atau kiai serta santri yang berniat untuk belajar pun masih langka. Sarana dan prasarana yang dimanfaatkan pun hanya menggunakan tempat yang ada yakni tempat-tempat ibadah tersebut.

Pada perkembangan selanjutnya, ketika jumlah santri yang belajar sudah semakin banyak dan masjid tidak lagi mampu menampung jumlah santri, akhirnya

---

<sup>47</sup> Lihat :Marwan Saridjo, *Sejarah Pondok pesantren di Indonesia*, Jakarta: Pustaka Kita,hlm. 30 .

<sup>48</sup> Lihat :Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Op. Cit*, hlm. 580.

<sup>49</sup> Lihat :M. Ali Haidar. *Nahdhatul Ulama dan Islam Indonesia Pendekatan Fikih Dalam Politik* . Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, hlm.84.

para kiai mulai membangun penginapan santri atau yang biasa disebut pondok asrama.<sup>50</sup> Jadi pada masa itu sebuah lembaga pendidikan pondok pesantren tidak hanya memiliki langgar atau masjid saja tetapi juga memiliki asrama-asrama penginapan barulah lembaga atau institusi ini disebut pondok pesantren.

Bentuk pondok pesantren seperti ini bertahan dalam jangka waktu yang lama untuk memberikan layanan pendidikan kepada masyarakat. Pendidikan hampir tidak ada yang menyamai kualitas dengan model pondok pesantren ini. Bahkan, menurut Karel A. Steenbrink pada awal abad ke-19 pondok pesantren merupakan satu-satunya lembaga pendidikan sesudah pengajian Alquran, hampir di seluruh wilayah Indonesia.<sup>51</sup>

### **2.3.1.3 Kurikulum**

Kurikulum pondok pesantren tradisional menggunakan bentuk kurikulum yang masih sederhana, yaitu berupa inti ajaran Islam yang mendasar. Rangkaian komponen ajaran Islam berupa ajaran tentang iman, Islam, dan ihsan, atau doktrin, ritual, dan mistik telah menjadi perhatian kiai perintis pondok pesantren sebagai isi kurikulum atau ajaran yang diajarkan kepada santrinya. Penyampaian komponen iman, Islam, dan ihsan adalah tiga komponen yang paling mendasar, sebab disesuaikan dengan tingkat intelektual dengan santri dan kualitas keberagaman masyarakat pada masa itu. Seperti laporan penelitian yang dituliskan oleh Aya Sofia bahwa isi pengajian pondok pesantren itu berkisar pada soal rukun iman, rukun Islam, dan ilmu hikmah atau tasawuf.<sup>52</sup>

Pengajaran dasar-dasar keislaman ini ditempuh karena disesuaikan dengan tingkat kemampuan santri yang kebanyakan dari masyarakat yang baru saja menjadi muslim(memeluk Islam).<sup>53</sup> Sehingga mereka perlu diberikan materi pelajaran agama yang paling dasar sesuai dengan keperluan awal bagi seseorang yang mulai mempelajari dan memahami Islam. Kepentingan mereka adalah hal-hal yang praktis dalam kehidupan agama Islam sehari-hari.

---

<sup>50</sup> Lihat :Marzuki Wahid, dkk. *Pondok Pesantren Masa Depan Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pondok Pesantren*, Bandung: Pustaka, 1999, hlm. 133.

<sup>51</sup> Lihat :Karel. A Steenbrink, *Beberapa Aspek Tentang Islam di Indonesia Abad Ke-19*, Jakarta: LP3ES, 1994, hlm. 158-159.

<sup>52</sup> Lihat :Aya Sofia, *Pedoman Penyelenggaraan Pusat Informasi Pondok Pesantren*, Departemen Agama RI,1986, hlm. 32.

<sup>53</sup> Lihat :Husni Rahim, *Op.Cit*, hlm.I.

Ketika terjadi peralihan dari surau, langgar, atau masjid menuju pondok pesantren materi pengajaran pun berubah; dari sekedar pengetahuan menjadi suatu ilmu, dari materi yang hanya bersifat doktrinal menjadi lebih interperatif kendati dalam wilayah yang sangat terbatas. Muhammad Yunus menuliskan bahwa ilmu yang pada mulanya diajarkan di pondok pesantren adalah ilmu sharaf dan nahwu atau tata bahasa Arab, kemudian ilmu fiqh yaitu ilmu tentang ibadah dalam Islam, tafsir yaitu ilmu penerjemahan makna ayat-ayat Al-Qur'an, ilmu kalam (tauhid/ keesaan Allah), hingga ilmu tasawuf (pengetahuan batin, orang-orang yang tertarik untuk menemukan suatu jalan atau praktik ke arah kesadaran dan pencerahan batin), dan lain sebagainya.<sup>54</sup>

Kurikulum di pondok pesantren jenis ini pun mengalami perkembangan. Kurikulum pondok pesantren bertambah luas dengan penambahan ilmu-ilmu yang masih merupakan elemen dari mata pelajaran yang diajarkan pada awal masa pertumbuhannya. Perkembangan kurikulum tersebut lebih bersifat rincian materi pelajaran yang sudah ada daipada penambahan disiplin ilmu yang baru. Adapun mengenai materi pelajaran tersebut adalah sebagai berikut : Alquran dengan tajwid (cara baca) dan tafsirnya (penerjemahan dan pemkanaan), fiqh dengan *ushul fiqh* (ilmu tentang peribadahan), hadits dengan *musthalah hadits* (Ilmu tentang pokok-pokok dan kaidah-kaidah yang digunakan untuk mengetahui kondisi sanad dan matan hadits, dari sisi diterima atau ditolak), bahasa Arab dengan ilmu alatnya seperti *nahwu-sharaf* (tata bahasa), *tarikh* (sejarah), *tasawuf*, *akhlak*, dan *falak* (ilmu perbintangan), dan lain sebagainya.<sup>55</sup>

Isi kurikulum di atas memperlihatkan dengan jelas bahwa materi yang paling dominant adalah bahasa, baru kemudian *fiqh*. Seperti yang dikemukakan oleh Saridjo bahwa pengetahuan-pengetahuan yang paling diutamakan adalah pengetahuan-pengetahuan yang berhubungan dengan bahasa Arab (ilmu *nahwu dan sharaf*) dan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan syari'at sehari-hari (baik *fiqh* yang berhubungan dengan ibadah maupun dengan muamalah)<sup>56</sup>

---

<sup>54</sup> Lihat :Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Hidakarya Agung, 1985, hlm.145.

<sup>55</sup> Lihat :M. Dawam Rahardjo, *Pondok pesantren dan Pembaharuan*, Jakarta: LP3ES, 1995, hlm. 86.

<sup>56</sup> Lihat :Marwan Saridjo, *Sejarah Pondok pesantren di Indonesia*, Jakarta: Pustaka Kita, tanpa tahun, hlm.30.

Penekanan pelajaran bahasa Arab ini dapat dipahami tujuannya. Bahasa Arab adalah sebagai alat dalam memahami dan mendalami ajaran Islam terutama yang teruraikan dalam Al-Qur'an, Al-Hadits, dan kitab-kitab Islam klasik. Alat memang harus dilengkapi dahulu sebelum mencapai sasaran dalam upaya pencapaian tujuan. Jika ilmu alat yang meliputi berbagai cabang itu telah dikuasai santri maka harapan kiai terhadap penguasaan santri terhadap berbagai bidang ilmu lainnya akan segera menjadi kenyataan. Maka bahasa Arab merupakan syarat mutlak bagi pendalaman ajaran-ajaran Islam. Oleh karena itu, ilmu bahasa ini dipelajari di masa awal agar menjadi pengetahuan dan kemampuan dasar bagi santri sebagai bekal menguasai pelajaran tingkat lanjut.<sup>57</sup>

Namun kurikulum seperti ini terlalu berlebihan dari aspek kognitif, sedangkan aspek afektif dan psikomotorik kurang terjelajahi secara proporsional. Kecerdasan dalam disiplin ilmu *nahwu-sharaf* belum dapat dimanifestasikan dalam praktek-praktek komunikasi sosial yang efektif.<sup>58</sup> Karena faktor inilah, maka dapat dipahami juga alasan mengapa banyak santri yang hafal kitab-kitab tertentu dari belakang tetapi kurang lancar menggunakan bahasa Arab dalam kehidupan sehari-hari.

#### **2.3.1.4 Metode Pendidikan**

Aspek lain yang membedakan antara pondok pesantren modern dengan pondok pesantren tradisional adalah dari segi metode pendidikan pondok pesantren tersebut. Departemen Agama Republik Indonesia menyatakan bahwa metode penyajian atau penyampaian di pondok pesantren ada yang berupa wetonan dan sorogan.<sup>59</sup> Kedua metode tersebut berkaitan dengan tempat dimana kiai dan santri melakukan aktivitas belajar-mengajar. Metode tradisional lainnya adalah metode muhawarah, metode mudzakah, dan metode majelis *ta'lim*.

Metode *sorogan* adalah suatu metode yang ditempuh dengan cara guru menyampaikan pelajaran kepada santri secara individual. Metode ini tidak hanya

---

<sup>57</sup> Lihat :Ismail SM, dkk, *Dinamika Pondok Pesantren dan Madrasah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002, hlm. 76.

<sup>58</sup> Lihat :Suwendi, dkk, *Pondok Pesantren Masa Depan Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pondok pesantren*, Bandung: Pustaka Hidayah, hlm. 213.

<sup>59</sup> Lihat :Imron Arifin, *Kepemimpinan Kiai Kasus Pondok Pesantren Tebuireng*, Malang: Kalimasahada Press, 1993,hlm.37.

disampaikan di dalam pondok pesantren tetapi juga dilangsungkan di rumah-rumah masyarakat sekitar.<sup>60</sup> Hal ini memungkinkan dikarenakan jumlah santri yang masih sedikit. Sasaran dari metode ini adalah kelompok santri tingkat rendah yaitu mereka yang baru menguasai pembacaan Alquran. Melalui metode ini seorang kiai dapat memantau perkembangan intelektualitas santri secara utuh dan menyeluruh. Kiai dapat memberikan bimbingan penuh serta memberikan tekanan pengajaran kepada santri-santri tertentu berdasarkan tingkat kemampuan dan kapasitas mereka masing-masing. Namun pelaksanaan dari metode ini membutuhkan waktu yang lama atau dapat dikatakan kurang efektif dan efisien.

Kemudian metode yang kedua adalah metode *wetonan* atau disebut *bandongan* adalah metode yang paling utama di lingkungan pondok pesantren jenis ini. Dhofier menerangkan bahwa metode *wetonan* adalah suatu metode pengajaran dengan cara guru membaca, menterjemahkan, menerangkan, dan mengulas buku-buku Islam dalam bahasa Arab lalu santri mendengarkan. Mereka memperhatikan buku mereka sendiri lalu membuat catatan-catatan berupa arti, terjemahan, maupun keterangan lain tentang kata-kata atau kalimat yang sulit.<sup>61</sup>

Namun, penerapan metode *wetonan* ini mengakibatkan para santri bersikap pasif. Sebab kreativitas dalam proses belajar mengajar didominasi ustadz atau kiai saja, sementara para santri hanya mendengarkan dan memperhatikan keterangannya. Dengan kata lain, santri tidak dipancing daya kritisnya guna mencermati kebenaran suatu pendapat. *Wetonan* dalam prakteknya selalu berorientasi untuk memberikan materi tanpa kontrol tujuan yang tegas. Dalam metode ini santri bebas mengikuti pelajaran karena jumlah mereka yang mencapai puluhan dan ratusan yang disatukan dalam suatu tempat dan waktu pengajaran yang sama sehingga para kiai dan ustadz tidak dapat memantau apakah seorang santri mengikuti pelajaran dengan baik atau tidak.

Metode *sorogan* maupun *wetonan* sama-sama memiliki cirri pemahaman yang sangat kuat terhadap pemahaman tekstual atau literal.<sup>62</sup> Sehingga bersamaan dengan munculnya kedua metode ini maka muncul juga tradisi hafalan. Bahkan, di pondok pesantren, keilmuan hanya dianggap sah dan kokoh bila dilakukan

---

<sup>60</sup> Lihat :Zamakhsyari Dhofier, *Op.Cit*, hlm.28.

<sup>61</sup> *Ibid*, hlm.28.

<sup>62</sup> Lihat :Suwendi, dkk, *Op.Cit*, hlm. 281.

melaui transmisi 'hafalan' dan keilmuan seseorang dinilai berdasarkan kemampuan orang tersebut dalam menghafal teks-teks.<sup>63</sup>

Adapun kelebihan metode *sorogan* dan *wetonan* yang diungkapkan oleh Ismail SM bahwa metode *sorogan* memiliki efektivitas dan signifikansi yang tinggi dalam mencapai hasil belajar. Sebab metode ini memungkinkan kiai mengawasi, menilai, dan membimbing secara maksimal kemampuan santri dalam menguasai materi. Sedangkan efektivitas metode *wetonan* terletak dalam pencapaian kuantitas dan percepatan kajian kitab, selain juga untuk tujuan kedekatan relasi santri-kiai atau ustadz.<sup>64</sup> Metode *sorogan* justru mengutamakan kematangan dan perhatian kecakapan seseorang. Adapun *wetonan*, catatan-catatan para santri di kitab mereka membantu untuk melakukan telaah atau mempelajari lebih lanjut isi kitab tersebut setelah pelajaran selesai.<sup>65</sup>

Metode ketiga adalah metode *muhawarah*, yang dimaksud adalah suatu kegiatan berlatih, bercakap-cakap dengan bahasa Arab yang diwajibkan pondok pesantren kepada para santri selama mereka tinggal di pondok atau asrama.<sup>66</sup> Dalam penerapannya ada pondok pesantren yang mengharuskan kegiatan ini pada hari, tempat, dan acara-acara tertentu, lalu ada juga pondok pesantren yang menerapkan metode ini setiap hari. Pondok pesantren yang menerapkan metode ini secara intensif biasanya berhasil mengembangkan pemahaman bahasa. Sebab, santri yang bertempat tinggal di asrama sangat mendukung terbentuknya lingkungan yang komunikatif di sebuah pondok pesantren.

Metode keempat adalah metode *mudzakarah*, metode ini merupakan suatu pertemuan ilmiah yang secara spesifik membahas masalah diniyah seperti aqidah, ibadah, dan masalah agama secara umum.<sup>67</sup> Metode ini mengajak para santri berpikir ilmiah dengan menggunakan penalaran-penalaran yang disandarkan pada Alquran dan Al-Hadits serta kitab-kitab Islam klasik. Namun penerapan metode ini belum bisa berlangsung secara optimal karena ketika santri membahas aqidah dan ibadah, mereka dibatasi dengan madzhab tertentu.

---

<sup>63</sup> *Ibid*, hlm.274.

<sup>64</sup> Ismail SM,dkk, *Op.Cit*, hlm.54.

<sup>65</sup> Husni Rahim, *Op.Cit*, hlm.151.

<sup>66</sup> Imran Arifin, *Op.Cit*, hlm.39.

<sup>67</sup> *Ibid*.

Metode kelima adalah metode majelis *ta'lim*, yang dimaksud dengan metode ini adalah suatu metode yang menyampaikan ajaran Islam yang bersifat umum dan terbuka, yang dihadiri jama'ah yang memiliki berbagai latar belakang pengetahuan, tingkat usia, dan jenis kelamin.<sup>68</sup> Metode ini tidak hanya melibatkan para santri (baik santri mukim maupun santri kalong) tetapi juga masyarakat sekitar pondok pesantren yang tidak memiliki kesempatan untuk mengikuti pengajian setiap hari. Pengajian pondok pesantren dengan metode seperti ini tidak dilaksanakan setiap hari, pengajian ini lebih bersifat bebas dan membuka kesempatan terjalinnya hubungan akrab antara pondok pesantren dengan masyarakat sekitar.

### 2.3.1.5 Fasilitas

Dilihat dari ketersediaan fasilitas, pondok pesantren tradisional memiliki fasilitas yang kurang memadai untuk menunjang proses belajar mengajar yang optimal. Sebagai contoh, pondok pesantren tradisional belum memiliki perpustakaan sebagai fasilitas untuk para santri membaca maupun mempelajari berbagai bidang ilmu pengetahuan dari berbagai literatur yang ada. Sehingga para santri hanya bisa mendapatkan informasi ilmu pengetahuan langsung dari kiai saat mengajarkan kitab-kitab klasik yang mereka pelajari.<sup>69</sup>

Hal ini berkaitan dengan bentuk institusi, kebutuhan materi kurikulum pendidikan, dan metode pengajaran yang berbeda-beda pada masa yang berbeda. Pada awal perkembangan berdirinya sebuah pondok pesantren, bentuk institusinya bukanlah sebuah sekolah yang bernaung di bawah instansi pemerintahan melainkan hanya sebuah surau, langgar, atau masjid. Bentuk institusi ini belum ada perbedaan jenjang kelas pendidikan yang jelas sehingga belum ada fasilitas kelas untuk masing-masing tingkatan pengajaran.

Begitu pula dengan perbedaan materi kurikulum yang diajarkan. Pada masa awal berdiri sebuah pondok pesantren saat kurikulum yang diajarkan tergantung kepada kiai, para santri belum dituntut untuk memenuhi standar pendidikan nasional. Pada masa itu, seorang santri cukup mendapatkan asupan pengajaran dari kiai yang mengajarnya tanpa perlu mencari rujukan lain dengan

---

<sup>68</sup> *Ibid.*

<sup>69</sup> Mujammil Qomar, *Op.Cit*, hlm.29-30.

*browsing* data dari internet atau buku-buku lain yang bukan hanya buku-buku agama melainkan juga buku-buku materi pelajaran standar nasional, seperti buku-buku matematika, kamus bahasa inggris, ilmu pengetahuan alam, dan buku-buku lainnya. Kurikulum seperti ini membuat kebutuhan akan perpustakaan yang dilengkapi fasilitas internet tidak ditemukan di pondok pesantren tradisional. Metode pengajaran yang masih menggunakan sistem *wetonan* dan *sorogan* pun mempengaruhi kelengkapan fasilitas yang ada. Dalam metode pengajaran tradisional belum membutuhkan komputer, laboratorium sebagai tempat praktek sebuah materi ajar, sehingga tidak ditemukan laboratorium komputer, laboratorium fisika, biologi, kimia, maupun bahasa di pondok pesantren tradisional.

### **2.3.2 Pondok Pesantren Modern**

#### **2.3.2.1 Kepemimpinan**

Kepemimpinan pondok pesantren modern tidak menggunakan sistem kepemimpinan kiai tetapi kepemimpinan kolektif yayasan sehingga pondok pesantren jenis ini membutuhkan kerja tim yayasan bukan seorang kiai semata. Dengan sistem ini beban kiai jadi lebih ringan karena ditangani secara bersama sesuai dengan tugas masing-masing. Kiai juga tidak terlalu menanggung beban moral tentang kelanjutan pondok pesantren di masa depan. Jika sebuah pondok pesantren tradisional seringkali mengalami ketiadaan regenerasi kepemimpinan karena keturunan kiai tidak mampu atau tidak ada yang melanjutkan estafet kepemimpinannya, maka dengan adanya sistem kolektif yayasan ini hal tersebut bisa ditanggulangi karena jika tidak ada keturunan kiai yang menjadi penerus pengurus pondok pesantren, maka masih ada kader-kader lain pengurus yayasan yang memiliki kepribadian unggul dan tingkat keilmuan yang tinggi yang nantinya akan dipilih meneruskan kepemimpinan pondok pesantren.<sup>70</sup>

Keberadaan yayasan di pondok pesantren memang memiliki konsekuensi logis. Yayasan ini mengubah mekanisme manajerial pondok pesantren. Otoritas tidak lagi bersifat mutlak di tangan kiai, melainkan bersifat kolektif ditangani bersama menurut pembagian tugas masing-masing individu, meskipun peran kiai

---

<sup>70</sup> Mujamil Qomar, *Op.Cit*, hlm.44.

masih dominan. Secara legal-formal, kiai tidak lagi berkuasa mutlak. Wewenang mutlak harus ditransfer menjadi wewenang kolektif sebagai hak yayasan. Ketentuan yang menyangkut kebijaksanaan-kebijaksanaan pendidikan merupakan konsensus semua pihak. Yayasan memiliki peran yang cukup besar dalam pembagian tugas-tugas yang terkait dengan kelangsungan pendidikan pondok pesantren.

Kepemimpinan kolektif adalah benteng pertahanan terhadap kematian pondok pesantren. Kelangkaan pemimpin pondok pesantren di masa depan selalu diantisipasi dengan menyiapkan kader-kader yang dinilai potensial untuk memimpin, mengasuh dan mengembangkan lembaga pendidikan pondok pesantren tersebut. Musthofa Rahman menyatakan bahwa penyelenggaraan manajemen pendidikan pondok pesantren atau yayasan memiliki nilai penting dalam menjaga pergantian kepemimpinan.<sup>71</sup>

### 2.3.2.2 Institusi

Bentuk institusi yang digunakan dalam pondok pesantren modern adalah berupa sekolah yang disebut madrasah. Jika sebelum abad ke-20, tradisi pendidikan pondok pesantren tidak mengenal istilah madrasah, kecuali pengajian Alquran, masjid, pondok pesantren, surau, langgar, dan *tajug*.<sup>72</sup> Institusi bentuk madrasah ini mulai lahir pada abad 20 dengan munculnya Madrasah Manbaul Ulum Kerajaan Surakarta pada tahun 1905 dan sekolah *Adabiyah* yang didirikan oleh Syaikh Abdullah Ahmad di Sumatra Barat pada tahun 1909.<sup>73</sup>

Kehadiran madrasah sebagai sebuah insitusi pondok pesantren memiliki konsekuensi yang signifikan karena sistem pendidikan yang dibawa madrasah ini dalam banyak hal berbeda dengan sistem pendidikan pondok pesantren tradisional. Pada madrasah terdapat tujuan institusional yang tertulis, kurikulum yang terstandarkan, metode-metode pengajaran yang ditentukan, seleksi penerimaan siswa baru serta persyaratannya, tenaga pengajar yang harus memiliki

---

<sup>71</sup> Lihat :Musthofa Rahman, *Menggugat Manajemen Pendidikan Pondok pesantren*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002, hlm.107.

<sup>72</sup> Karel A. Steenbrink, *Op.Cit*, hlm.4.

<sup>73</sup> Lihat :Maksum, *Madrasah, Sejarah, dan Perkembangannya*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999, hlm.82.

standar kelayakan mengajar, masuknya imu-ilmu umum, evaluasi tahunan, dan lain sebagainya.

Berbeda dengan sistem institusi berupa surau, masjid, atau pondok, institusi madrasah dituntut melakukan perubahan-perubahan strategis dalam bidang manajemen.<sup>74</sup> Dengan keberadaan madrasah di pondok pesantren diharapkan mampu menunjukkan gambaran baru tentang lembaga pendidikan yang modern. Madrasah mengalami perkembangan secara progresif karena sistem madrasah ini di samping memberikan materi umum juga menanamkan ajaran keagamaan yang tidak terbatas pada ranah kognitif, tetapi juga pada tataran etika, moral, dan tingkah laku.<sup>75</sup> Sehingga institusi berbentuk madrasah ini bergerak secara dinamis. Sahal Mahfudh menegaskan bahwa madrasah mampu menunjukkan daya adaptasi untuk menyerap unsur-unsur inovasi.<sup>76</sup>

### 2.3.2.3 Kurikulum

Kurikulum yang digunakan pondok pesantren modern adalah memasukan materi pelajaran umum dan keterampilan dalam kurikulum pondok pesantren. Memang titik pusat pengembangan keilmuan di pondok pesantren adalah ilmu-ilmu agama dan ditunjang ilmu-ilmu lain seperti ilmu-ilmu sosial, humaniora, dan ilmu pengetahuan alam. Ilmu-ilmu tersebut sebagai penunjang bagi ilmu-ilmu agama. Maka orientasi keilmuan pondok pesantren tetap berpusat pada ilmu-ilmu agama.<sup>77</sup> Sementara itu, ilmu-ilmu umum dipandang sebagai suatu kebutuhan. Adapun kurikulum ketrampilan yang diberikan tujuannya adalah di samping agar santri mampu hidup secara mandiri di tengah-tengah masyarakat<sup>78</sup> juga untuk membuka wawasan berpikir keduniaan.<sup>79</sup> Sehingga jika kedua tujuan ini tercapai akan terbentuk suatu sosok pribadi santri yang utuh pada diri sendiri.

Keterampilan yang diperkenalkan sebuah pondok pesantren sebagai kegiatan ekstrakurikuler biasanya meliputi berbagai bidang yang dapat dijangkau kapasitas pondok pesantren dan bantuan pemerintah. Kemudian jenis ketrampilan

---

<sup>74</sup> Husni Rahim, *Op. Cit*, hlm. 7.

<sup>75</sup> Ismail SM, dkk. *Op. Cit*, hlm. 232.

<sup>76</sup> Lihat : MA. Sahal Mahfud, *Nuansa Fiqih Sosial*, Yogyakarta: LKiS, 1994, hlm.272-273.

<sup>77</sup> Haidar Putra Daulay, *Op. Cit*, hlm.30.

<sup>78</sup> Kuntowijoyo, *Op. Cit*, hlm.262-263.

<sup>79</sup> Lihat :Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pondok Pesantren*, Jakarta: INIS, 1994, hlm.62.

tersebut disesuaikan dengan kondisi masyarakat sekitar. Jenis ketrampilan tersebut antara lain adalah sebagai berikut : kejuruan radio elektronik, kejuruan PKK, penjahitan dan perajutan, kejuruan pertukangan dan kerajinan tangan, kejuruan fotografi, kesenian, olahraga, sablon, penjilidan buku, kaligrafi, perawatan rambut dan badan, ataupun kejuruan pertanian yang meliputi perikanan, perkebunan, peternakan, dan persawahan, ditambah lagi dengan kejuruan IPA, perbengkelan, solder, dan mesin, dan kejuruan administrasi, manajemen koperasi, dan perdagangan.<sup>80</sup>

Masuknya kesenian sebagai bagian dari kurikulum pondok pesantren modern adalah melalui seleksi berdasarkan etik keislaman. Pengenalan pendidikan kesenian di pondok pesantren dilakukan lebih selektif, sebab belum seluruh pengasuh maupun pengajar pondok pesantren setuju dengan kesenian, khususnya terhadap kesenian kontemporer yang belum pernah dikenal di dalamnya.<sup>81</sup> Adapun jenis-jenis kesenian yang telah dikembangkan pondok pesantren antara lain : seni tulis indah dalam bahasa Arab (*khat*, kaligrafi Arab), seni baca Alquran, seni beberapa *madah* (ode, lagu pujaan untuk Rasulullah), seni *hadrah* (rebana), lagu-lagu kasidah, irama padang pasir, orkes Melayu, dan seni bela diri dalam bentuk pencak silat.<sup>82</sup>

Sebagian kesenian tersebut oleh kalangan pondok pesantren dipandang sebagai hiburan yang sarat nilai-nilai estetik dan mengandung unsur-unsur ritual. Seni baca Alquran maupun lagu pujaan untuk Rasulullah (shalawat) benar-benar diyakini sebagai ibadah. Para santri ketika mempraktekan kedua jenis kesenian ini lebih didorong oleh keterikatan terhadap ibadah daripada sekadar mengekspresikan daya-daya estetik. Keduanya memiliki referensi teologis baik berupa ayat-ayat Alquran maupun sunah Rasul. Mereka selalu menyandarkan kegiatan keseniannya pada kedua sumber hukum Islam tersebut.<sup>83</sup>

#### 2.3.2.4 Metode Pendidikan

---

<sup>80</sup> M.Dawam Rahardjo, *Op.Cit*, hlm.227.

<sup>81</sup> Marwan Saridjo, *Op.Cit*, hlm.11.

<sup>82</sup> *Ibid*, hlm. 36.

<sup>83</sup> Mujamil Qomar, *Op.Cit*, hlm. 136-137.

Dari aspek metode pendidikan yang dilaksanakan sebuah pondok pesantren, maka pondok pesantren modern menggunakan metode-metode pendidikan yang kombinatif. Yang dimaksud dengan metode kombinatif adalah pembaharuan metode-metode yang lama dengan cara mempertahankan keunggulan metode-metode kemudian meminimalisir kelemahan metode-metode tersebut. Hal ini sesuai dalam Mukhtamar I Rabithat al-Ma'ahid dimana mukhtamar tersebut beranggotakan kiai-kiai dari berbagai pondok pesantren pada tahun 1959, yang memutuskan bahwa metode-metode tradisional pondok pesantren diperbaharui dengan menerapkan metode tanya-jawab, diskusi, seminar, proyek, karyawisata, *problem solving*.<sup>84</sup>

Secara garis besar, metode tanya-jawab, diskusi, dan seminar adalah kebalikan dari metode wetonan dan sorogan. Jika dalam metode sorogan dan wetonan, pembelajaran yang terjadi adalah satu arah; kiai menerangkan kitab, santri mendengarkan. Maka, metode tanya-jawab, diskusi, dan seminar merupakan metode pembelajaran yang melibatkan dua arah antara pemberi materi ajar dan pembelajar, dalam hal ini adalah antara kiai dan santri. Dalam diskusi proses tanya-jawab melibatkan kelompok-kelompok kecil, sedangkan dalam seminar, tanya-jawab dalam suatu kelompok yang lebih besar setelah adalah satu pemateri yang mempresentasikan materinya.<sup>85</sup>

Adapun metode karyawisata adalah sebuah metode belajar yang terjadi di luar kelas. Misalnya untuk mengetahui suatu sejarah tertentu, pembelajar mengunjungi museum-museum situs sejarah. Metode karyawisata ini dapat meningkatkan minat belajar siswa dalam menggali sebuah materi ajar karena biasanya sebuah institusi mengajak siswa ke tempat-tempat tertentu yang menarik siswa dengan membekali lembar pertanyaan yang harus diisi oleh siswa. Metode *problem solving* adalah sebuah metode ajar dengan memberikan sebuah permasalahan atau kasus yang berkaitan dengan materi ajar. Tugas siswa adalah mencari pemecahan masalah tersebut. Metode *problem solving* ini bisa menjadi bagian dari metode diskusi karena ada beberapa metode *problem solving* yang diperuntukkan untuk dikerjakan secara berkelompok.<sup>86</sup>

---

<sup>84</sup> *Ibid*, hlm.169.

<sup>85</sup> Melvin L Silberman, *Active Learning*, Bandung: Nusantara, 2006, hlm.35.

<sup>86</sup> *Ibid*.

### 2.3.2.5 Fasilitas

Dilihat dari fasilitas yang disediakan, fasilitas di pondok pesantren modern dapat dikatakan sebagai bentuk pemenuhan kebutuhan para santri terkait dengan kebutuhan kurikulum yang menjadi konsekuensi perubahan bentuk institusi pendidikan tersebut. Pondok pesantren modern memiliki fasilitas yang memadai untuk menunjang proses belajar mengajar yang optimal. Sebagai contoh, pondok pesantren modern memiliki perpustakaan sebagai fasilitas untuk para santri membaca maupun mempelajari berbagai bidang ilmu pengetahuan dari berbagai literatur yang ada. Sehingga para santri tidak hanya mendapatkan informasi ilmu pengetahuan langsung dari kiai saat mengajarkan kitab-kitab klasik yang mereka pelajari<sup>87</sup>, melainkan juga dari literature yang mereka gali di perpustakaan yang tersedia.

Jika pada awal perkembangan berdiri sebuah pondok pesantren, bentuk institusinya bukanlah sebuah sekolah yang bernaung di bawah instansi pemerintahan melainkan hanya sebuah surau, langgar, atau masjid, maka pondok pesantren modern yang sudah bernaung di bawah instansi pemerintah, baik Departemen Pendidikan Nasional ataupun Departemen Agama dalam bentuk sekolah-sekolah Islam terpadu ataupun madrasah. Bentuk institusi ini memiliki perbedaan jenjang kelas pendidikan yang jelas sehingga pondok pesantren modern memiliki fasilitas kelas untuk masing-masing tingkatan pengajaran.

Begitu pula dengan perbedaan materi kurikulum yang diajarkan. Pondok pesantren modern yang bernaung di bawah instansi pemerintahan harus memenuhi kurikulum yang telah ditetapkan pemerintah, maka saat ini seorang santri tidak cukup mendapatkan asupan pengajaran dari kiai semata, tetapi para santri perlu mencari rujukan lain dengan *browsing* data dari internet atau buku-buku lain yang bukan hanya buku-buku agama melainkan juga buku-buku materi pelajaran standar nasional, seperti buku-buku matematika, kamus bahasa inggris, ilmu pengetahuan alam, dan buku-buku lainnya. Kurikulum seperti ini membuat kebutuhan akan perpustakaan yang dilengkapi fasilitas internet terdapat di pondok pesantren modern. Dalam metode pengajaran modern para santri membutuhkan

---

<sup>87</sup> Mujammil Qomar, *Op.Cit*, hlm.29-30.

komputer, laboratorium sebagai tempat praktek sebuah materi ajar, sehingga ditemukan laboratorium komputer, laboratorium fisika, biologi, kimia, maupun bahasa di pondok pesantren modern.



### **BAB III**

## **PONDOK PESANTREN DARUL MUTTAQIEN**

### **3.1 Sejarah Pondok Pesantren Darul Muttaqien**

Latar belakang pendirian Pondok Pesantren Darul Muttaqien diawali oleh sebuah pemikiran H. Mohamad Nahar untuk menyelamatkan generasi Islam. Menurut beliau, kelahiran generasi Islam akan sangat berperan dalam menjaga keberlangsungan agama ini. Generasi Islam adalah generasi pewaris perjuangan Islam yang telah dipelopori oleh Rasulullah SAW. Para generasi awal telah menjadi generasi terbaik yang dengan gigih dan memiliki kualitas diri telah mendedikasikan hidupnya untuk memperjuangkan agama Allah. Kemudian muncul ide-ide besar dari beliau untuk mendirikan sebuah lembaga pendidikan Islam yang unggul dan professional, baik dari segi kualifikasi mutu lulusan, pelayanan maupun manajemen pengelolaannya. Sehingga diharapkan akan lahir lulusan-lulusan pesantren yang berkualitas dan mampu menjawab segala tantangan zaman.<sup>88</sup>

Keprihatinan dan cita-cita tersebut menggerakkan hati H. Mohamad Nahar (alm) untuk berbuat sesuatu sebagai wujud kepedulian langsung terhadap nasib

---

<sup>88</sup> Ahmad Asastra, "Potret Darul Muttaqien". *MEDIA* Edisi 18 Tahun XIX Mei 2007.

umat pada saat itu. H. Mohamad Nahar kemudian mewakafkan tanahnya seluas 1,8 hektar yang terletak di tepi jalan Raya Jakarta Bogor KM 41, Parung, Jawa Barat untuk didirikan lembaga pendidikan Islam. Setelah bertukar pikiran dan berkonsultasi dengan KH. Sholeh Iskandar (Ketua BKSPPI, Badan Kerja Sama Pondok Pesantren se-Indonesia) saat itu, kemudian tanah tersebut disarankan untuk didirikan lembaga pendidikan Islam model pondok pesantren. Model ini dipilih karena di dalamnya terdapat nilai-nilai unggul yang dapat dikembangkan khususnya kemandirian (*self reliance*), dan enterpreneurship.<sup>89</sup>

Setelah itu, H. Mohamad Nahar dan KH. Soleh Iskandar bekerjasama dengan KH. Abdul Manaf Mukhayar dan KH. Mahrus Amin (pendiri Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta), kemudian dirintislah Pondok Pesantren Darul Muttaqien. Drs.KH.Mad Rodja Soekarta dipilih untuk mengelola Darul Muttaqien. Pada tahun 1985, KH. Mad Rodja mulai menempati tanah wakaf yang pada saat itu baru memiliki bangunan sederhana. Awalnya Pondok Pesantren dimulai dengan pengadaan pengajian anak-anak non-formal yang santrinya berasal dari daerah sekitar pondok pesantren tersebut atau yang saat ini disebut Taman Pendidikan Al- Qur'an (TPA) Darul Muttaqien. Setelah itu, KH. Mad Rodja pun mulai merintis pendirian Pondok Pesantren Darul Muttaqien dengan melakukan banyak perizinan-perizinan maupun kerja sama dengan tokoh-tokoh masyarakat maupun pemerintahan setempat<sup>90</sup>. Kemudian Pondok Pesantren Darul Muttaqien resmi berdiri sebagai lembaga pesantren pada tahun 1988 M, tepatnya tanggal 18 Juli 1988.<sup>91</sup>

Adapun penamaan Darul Muttaqien diambil dari nama KH. Endang Zaenal Muttaqien (alm), seorang ulama besar Jawa Barat yang meninggal bersamaan dengan pendirian Pesantren Darul Muttaqien, penamaan ini dimaksudkan sebagai rasa ta'zim kepada beliau. Selain itu dimaksudkan juga untuk membangun dan mewariskan harapan dan sikap optimis yang telah ditunjukkan KH. Endang Zaenal Muttaqien dalam membangun umat. Setelah diselenggarakannya ikrar wakaf Pondok Pesantren Darul Muttaqien pada tanggal

---

<sup>89</sup> *Ibid.*

<sup>90</sup> Wawancara dengan KH.Mad Rodja Sukarta , pimpinan pondok pesantren pada Jum'at, 16 Oktober 2009.

<sup>91</sup> Wawancara dengan KH.Mad Rodja Sukarta , pimpinan pondok pesantren pada Jum'at, 16 Oktober 2009.

10 Agustus 2003 yang disaksikan oleh seluruh komponen masyarakat, maka pesantren ini menjadi milik Allah dan umat Islam. Artinya, tonggak keberlangsungan dan pengembangan Darul Muttaqien di masa mendatang menjadi tanggung jawab ummat Islam.<sup>92</sup>

Pada awalnya, Darul Muttaqien berafiliasi pada Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta. Namun, berdasarkan pertimbangan dan kepentingan yang lebih luas, terkait dengan kemandirian dan efektifitas organisasi, maka didirikanlah Yayasan Darul Muttaqien pada tanggal 29 Januari 1992, dengan H. Mohamad Nahar sebagai ketua. Lalu terkait dengan pengunduran diri H. Mohamad Nahar, maka berdasarkan rapat anggota yayasan M. Lutfi Nahar, SE resmi menjadi ketua yayasan yang baru menggantikan ketua lama terhitung sejak tanggal 27 Oktober 2002 sampai sekarang.<sup>93</sup>

Sejak berdirinya, dari tahun ke tahun Pondok Pesantren Darul Muttaqien telah mengalami kemajuan yang cukup signifikan baik dari segi kuantitas maupun kualitas. Ketika pertama kali berdiri, Darul Muttaqien membuka pelayanan pendidikan tingkat Tsanawiyah (MTs) dan Mu'allimien (MA) atau sering disebut TMI. Namun saat ini kegiatan pendidikan yang dikembangkan Pesantren Darul Muttaqien meliputi : TK Islam, SD Islam Terpadu, Diniyah Awaliyah, pendidikan SMPIT, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah, serta Pesantren Salafiyah, ditambah dengan pelayanan pendidikan non formal dalam bentuk TPA dan Majelis Ta'lim.<sup>94</sup> Areal Darul Muttaqien sejak wakaf pertama pun kini telah mengalami perluasan, dari luas tanah 1,8 ha di tahun 2009 ini hampir mencapai 12 ha.<sup>95</sup>

Adapun perluasan demi perluasan daerah tersebut merupakan proses dari perwujudan cita-cita Pondok Pesantren untuk senantiasa meningkatkan kualitas pendidikan di pondok pesantren tersebut karena untuk membangun fasilitas-fasilitas penunjang mutu pendidikan para santri dibutuhkan lahan untuk pengadaan fasilitas-fasilitas maupun penambahan-penambahan institusi-institusi pendidikan pondok pesantren. Dalam proses perluasan pondok pesantren ini,

---

<sup>92</sup> Ahmad Asastra, *Loc. Cit.*

<sup>93</sup> Ahmad Asastra, *MEDIA* Edisi 18 Tahun XIX Mei 2007, "Potret Darul Muttaqien".

<sup>94</sup> *Ibid.*

<sup>95</sup> *Ibid.*

pihak ini membeli tanah yang pada saat itu masih milik penduduk sekitar. Ada beberapa jalan dalam proses pembebasan tanah yang tidak sedikit tersebut. Ada yang dengan mengganti tanah warga dengan harga yang disepakati bersama, ada juga dengan mengganti bangunan dalam hal ini rumah warga dengan rumah lain di lokasi lain.<sup>96</sup>

Sampai saat ini, Pesantren Darul Muttaqien masih terus melakukan pengembangan-pengembangan dan inovasi-inovasi guna meningkatkan kualitas maupun kuantitas pondok pesantren. Dari segi kualitas, Darul Muttaqien terus melakukan pembaharuan-pembaharuan baik dalam hal penyediaan fasilitas pendidikan seperti pengadaan laboratorium-laboratorim, perpustakaan digital, ruang multimedia, maupun dari konten kurikulum yang dirancang sedemikian rupa setiap tahunnya. Dari segi kuantitas, pondok pesantren masih memiliki agenda-agenda ke depan seperti pendirian perguruan tinggi Darul Muttaqien.<sup>97</sup>

Kepemimpinan Pondok Pesantren Darul Muttaqien menerapkan sistem kepemimpinan kolektif yayasan. Seperti yang telah dipaparkan dalam perjalanan sejarahnya, setelah Pondok Pesantren Darul Muttaqien berhenti berafiliasi dari Pondok Pesantren Darunnajah, Jakarta, Pondok Pesantren Darul Muttaqien pun memiliki yayasan mandiri sejak 29 Januari 1992, maka secara otomatis kepemimpinan pun bukan hanya berada dalam kepemimpinan KH. Mad Rodja semata, melainkan juga di bawah pengawasan Yayasan Darul Muttaqien.<sup>98</sup>

Pembagian wewenang antara pimpinan pesantren dengan pengurus yayasan dapat diibaratkan antara wewenang lembaga eksekutif dengan wewenang lembaga legislatif. Yang dimaksud adalah pimpinan pesantren memiliki wewenang secara praktis untuk terjun langsung mengelola pondok pesantren baik dari segi program pendidikan, keuangan, pengembangan, maupun hal-hal yang bersifat praktis lainnya, sedangkan pengurus yayasan bertugas untuk mengawasi jalannya sistem pengelolaan tersebut. Pihak eksekutif, dalam hal ini pimpinan pesantren secara berkala wajib melaporkan keadaan pondok pesantren secara mendetail dan menyeluruh kepada pihak legislatif, dalam hal ini adalah pengurus

---

<sup>96</sup> Wawancara dengan KH.Mad Rodja Sukarta , pimpinan pondok pesantren pada Jum'at, 16 Oktober 2009.

<sup>97</sup> Wawancara dengan Ahmad Asastra, sekretaris pondok pesantren pada Jum'at, 16 Oktober 2009.

<sup>98</sup> Wawancara dengan KH.Mad Rodja Sukarta , pimpinan pondok pesantren pada Jum'at, 16 Oktober 2009.

yayasan. Jika pengurus pesantren melakukan hal yang dianggap menyimpang, maka yayasan berhak melakukan teguran terhadap pengurus pesantren. Yayasan pun berhak mengkritisi maupun memberi saran terhadap kebijakan-kebijakan yang diambil oleh pimpinan pesantren.<sup>99</sup>

Selain sistem kepemimpinan kolektif antara pimpinan dan yayasan, di Pondok Pesantren Darul Muttaqien pun menerapkan sistem kepemimpinan yang sistematis antara kiai pemimpin pesantren dengan kepengurusan bagian-bagian yang ada di bawahnya. Dalam hal ini kiai memberikan kebebasan secara otonomi kepada masing-masing bagian untuk melakukan perannya secara mandiri dan bertanggung jawab. Misalnya, kiai tidak akan turut campur dalam hal mengurus keuangan pesantren karena sudah ada bagian yang mengurus hal tersebut, segala pengeluaran maupun pemasukan pesantren tidak dicampuri secara langsung oleh kiai. Begitupun dalam hal pelaksanaan program-program pendidikan di institusi-institusi pendidikan yang ada di Pondok Pesantren Darul Muttaqien, dari mulai RA, Diniyah, Salafiyah, SDIT, SMPIT, maupun TMI sudah memiliki pengurus masing-masing di tiap program pendidikan tersebut. Masing-masing program memiliki wewenang untuk menentukan kurikulum, metode pendidikan, peraturan masing-masing program, maupun kebijakan otonomi lainnya.<sup>100</sup>

Akan tetapi, meskipun masing-masing bagian sudah memiliki wewenang serta tugas masing-masing, mereka tetap berada dalam koridor atau rambu-rambu yang telah ditetapkan dan disepakati oleh rapat seluruh pimpinan masing-masing bagian dengan pemimpin pesantren yang dilakukan secara berkala. Masing-masing bidang pun wajib membuat laporan dengan format yang telah ditentukan dan disepakati bersama. Jadi kiai atau pemimpin pesantren dapat memantau atau mengetahui keadaan setiap bidang, dari mulai kebijakan, pelaksanaan, maupun permasalahan-permasalahan yang ada dalam masing-masing bidang kepengurusan Pondok Pesantren Darul Muttaqien.<sup>101</sup>

Untuk itulah dibuat struktur kepengurusan Pondok Pesantren Darul Muttaqien yang disepakati dan diperbaharui setiap empat tahun dalam kebijakan

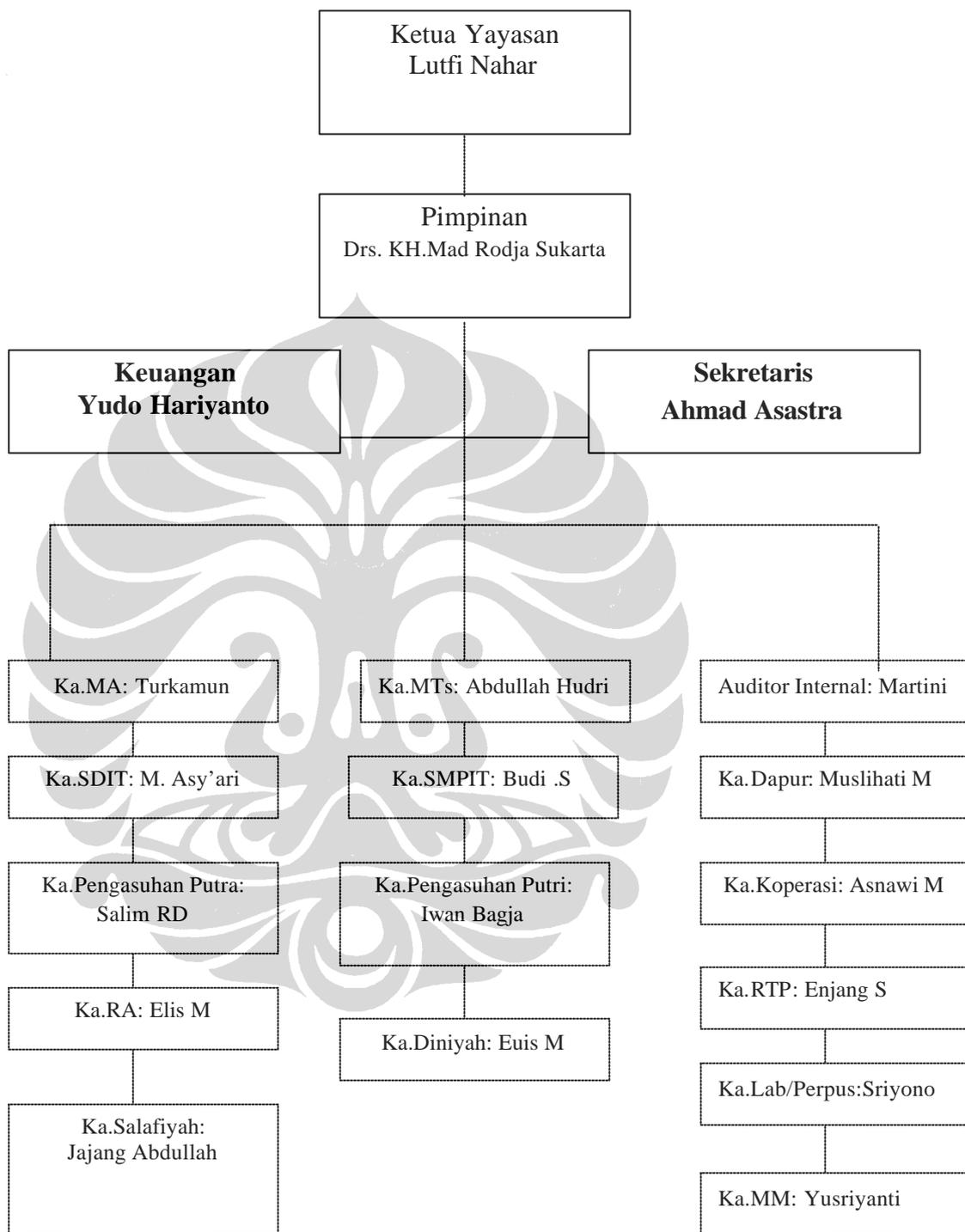
---

<sup>99</sup> Wawancara dengan Ahmad Asastra, sekretaris pondok pesantren pada Jum'at, 16 Oktober 2009.

<sup>100</sup> Wawancara dengan KH.Mad Rodja Sukarta, pimpinan pondok pesantren pada Jum'at, 16 Oktober 2009.

<sup>101</sup> Wawancara dengan KH.Mad Rodja Sukarta, pimpinan pondok pesantren pada Jum'at, 16 Oktober 2009.

organisasi pondok pesantren. Adapun posisi dan fungsi dalam struktur kepengurusan tersebut adalah sebagai berikut : ketua yayasan adalah pimpinan tertinggi sebagai lembaga pengawas yang mengawasi kebijakan-kebijakan yang diambil dan dijalankan pondok pesantren, posisi tersebut diemban oleh H. Lutfi Nahar. Kemudian secara operasional, pondok pesantren sendiri dipimpin oleh pimpinan pesantren yaitu KH. Mad Rodja Sukarta, pimpinan pesantren wajib melaporkan dan mempertanggungjawabkan segala kebijakan yang berlaku di pondok pesantren kepada ketua yayasan. Pimpinan pesantren dibantu oleh sekretaris pesantren yaitu Ahmad Asastra. Dalam pelaksanaannya, sekretaris pesantren berfungsi untuk memanej dan mengawasi internal pondok pesantren lalu melaporkannya kepada pimpinan pesantren. Hal ini merupakan pembagian kerja antara pimpinan pesantren yang memang memiliki peranan lebih banyak untuk *mobile* ke luar pesantren. Di bawah pimpinan pesantren juga terdapat kepala keuangan yaitu Yudo Hariyanto, dia bertanggung jawab dengan seluruh administrasi keuangan pondok pesantren, kepala keuangan bertanggung jawab langsung kepada pimpinan pesantren. Ada kepala-kepala sekolah tingkat madrasah aliyah, tsanawiyah, sekolah menengah pertama Islam terpadu, sekolah dasar Islam terpadu, raudhatul athfal, diniyah, pengasuhan putra, pengasuhan putri, dan kepala salafiyah. Kepala-kepala bagian yang juga berada di bawah pimpinan pesantren yaitu kepala bagian rumah tangga, dapur, koperasi, mini market, laboratorium, dan perpustakaan. Struktur kepengurusan tersebut dapat dilihat dalam bagan di bawah ini :



**Bagan Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Darul Muttaqien<sup>102</sup>**

<sup>102</sup> Laporan Kebijakan Organisasi Darul Muttaqien 2009-2010.

### 3.2 Kiai

Pondok Pesantren Darul Muttaqien dipimpin oleh seorang kiai bernama KH. Mad Rodja Sukarta. Dia dilahirkan di daerah pelosok Cisolok Sukabumi pada tanggal 27 Juli 1952. Dia berasal dari keluarga sederhana, namun hal itu tidak menjadi penghalang baginya untuk selalu memupuk semangat dirinya dalam berusaha dan belajar. Sikapnya yang tegas, lugas, berani sederhana, mandiri, dan berdisiplin tinggi yang menjadi ciri khasnya telah terbentuk sejak kecil.<sup>103</sup>

Masa kecil dan pendidikan dari sekolah dasar sampai sekolah menengah atas dihabiskan di daerah kelahirannya, Pelabuhan Ratu. Jenjang sarjana diperoleh di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta (yang sekarang bernama UIN). Sebelum menjadi pemimpin di Pondok Pesantren Darul Muttaqien, ayah empat anak ini telah menjadi guru di Perguruan Al-Azhar Jakarta sejak tahun 1974 dan Pondok Pesantren Darunnajah.<sup>104</sup>

KH. Mad Rodja Sukarta sudah bergelut di berbagai organisasi tingkat daerah maupun nasional. Semenjak mahasiswa, dia aktif di PMII. Selain itu dia pun aktif di MUI Kabupaten Bogor, Nahdhatul Ulama Kabupaten Bogor, Forum Silaturahmi Ulama dan Umara (FOSIRUU) Bogor, MP3 Depag RI, BKSPPI, dan aktif dalam kegiatan sosial kemasyarakatan maupun sebagai pembicara di pelbagai forum diskusi. Saat ini, dia pun mendapat amanah untuk menjadi Ketua Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Kabupaten Bogor dan Pimpinan Pesantren An-Nahl Cikeusik Pandeglang, Banten.

Dia dipercaya menjadi kiai di Pondok Pesantren Darul Muttaqien oleh KH. Abdul Manaf Mukhayar dan KH. Mahrus Amin sejak tahun pertama perintisan pondok pesantren ini. Beliau adalah menantu dari KH. Manaf Mukhayar. Sejak tahun 1988, dia beserta keluarganya menempati tanah wakaf. Dia merintis pondok pesantren ini mulai dari sebuah pengajian anak-anak non-

---

<sup>103</sup> Wawancara dengan KH.Mad Rodja Su karta , pimpinan pondok pesantren pada Jum'at, 16 Oktober 2009.

<sup>104</sup> Wawancara dengan KH.Mad Rodja Sukarta , pimpinan pondok pesantren pada Jum'at, 16 Oktober 2009.

formal di tanah wakaf tersebut. Dia pun yang mengurus perizinan-perizinan pondok pesantren kepada aparat pemerintahan dan warga setempat.<sup>105</sup>

Dia merintis pendirian pondok pesantren ini dengan merintis program Tarbiyatul Mu'alimin wa Mua'allimat al-Islamiyah (TMI) dalam bentuk Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah. Kemudian dia pun terus menerus berusaha mengembangkan pondok pesantren ini dengan membeli tanah sekitar yang kemudian diwakafkan untuk perluasan dan pengembangan pondok pesantren sampai saat ini.<sup>106</sup>

Dalam kehidupan berkeluarga, dia bersama istri termasuk seorang ayah yang sukses mendidik putra-putri nya. Dari pernikahannya dengan Hj. Muslihati Manaf, dia telah dikaruniai empat orang anak, yaitu Zahrotunnisa, Muhammad Avenus, Qotrunnada, dan Eva Afifah. Anak pertamanya adalah seorang santriwati yang sukses menjadi seorang dokter, ketiga anak beliau lainnya pun menempuh pendidikan di pondok pesantren. Dia tidak mengharuskan anak-anaknya bersekolah di Pondok Pesantren Darul Muttaqien, dia memberikan kebebasan anak-anaknya untuk memilih pendidikan yang mereka inginkan selama pendidikan tersebut baik untuk anak-anaknya, sehingga anak-anaknya dapat bersekolah dan meraih cita-cita tanpa paksaan ataupun tuntutan dari orang tuanya.

Selain aktif berorganisasi di tingkat daerah maupun nasional serta sebagai kepala keluarga, KH. Mad Rodja Sukarta pun aktif menulis artikel di harian-harian lokal Bogor, dan beliau telah menulis buku seperti : *Catatan Untuk Para Pejuang : Sebuah Refleksi Tentang Pemikiran Pendidikan dan Keagamaan*, DM Grafika Press 2008 dan *Menjaga Visi dan Tradisi Pesantren: Sebuah Upaya Pewarisan Nilai Kemuliaan Untuk Generasi Penerus Perjuangan Yang Lebih Baik*, DM Grafika 2009.<sup>107</sup>

### 3.3 Masjid

---

<sup>105</sup> Wawancara dengan KH.Mad Rodja Sukarta , pimpinan pondok pesantren pada Jum'at, 16 Oktober 2009.

<sup>106</sup> Wawancara dengan KH.Mad Rodja Sukarta , pimpinan pondok pesantren pada Jum'at, 16 Oktober 2009.

<sup>107</sup> Wawancara dengan KH.Mad Rodja Sukarta , pimpinan pondok pesantren pada Jum'at, 16 Oktober 2009.

Di Pondok Pesantren Darul Muttaqien terdapat dua buah masjid. Masjid yang pertama terletak di depan Lapangan Pondok Santriwati yang diperuntukkan untuk santriwati dan masjid yang kedua terletak di dekat Perpustakaan yang diperuntukkan untuk santriwan. Pada awalnya, pondok pesantren ini hanya memiliki satu buah masjid yang saat ini digunakan untuk santriwati, namun melihat pentingnya pemisahan kegiatan santriwan dan santriwati guna meminimalisir interaksi antara keduanya, maka didirikanlah masjid baru agar santriwan dan santriwati memiliki tempat masing-masing dalam kegiatan *ubudiyah* (kegiatan peribadahan) maupun kegiatan pondok pesantren lainnya.

Kegiatan utama yang dilakukan baik di masjid khusus santriwan maupun santriwati adalah shalat berjamaah, masing-masing santri diwajibkan untuk shalat fardu berjamaah di masjid. Pengawasan shalat berjamaah pun dilakukan oleh kepengurusan organisasi santri di asrama. Dari mulai pengerahan atau pengingatan pada tiap-tiap waktu shalat sampai *iqob* atau sanksi bagi santri yang tidak mengikuti shalat berjama'ah tanpa alasan yang jelas pun dilakukan oleh pengurus santri.

Selain dipergunakan untuk shalat berjamaah, kedua masjid ini pun digunakan untuk kegiatan para santriwan dan santriwati yang tinggal di asrama adapun kegiatan-kegiatan tersebut adalah *halaqoh* (duduk melingkar) baca Al-Qur'an, pengkajian kitab kuning, dan pelatihan muhadoroh. Ketiga kegiatan tersebut dilaksanakan di masjid, adapun pengaturan pelaksanaannya dilakukan oleh santriwan dan santriwati secara mandiri, namun tetap di bawah pengawasan wali asrama mereka.

Kegiatan *halaqoh* Al-Qur'an diadakan setiap hari Selasa, Rabu, Jum'at, dan Sabtu seusai shalat Maghrib. Kegiatan *halaqoh* Qur'an ini dilaksanakan untuk memudahkan dalam pembimbingan baca Qur'an dan meningkatkan santri agar giat dalam membaca Al-Qur'an, adapun bentuk pelaksanaannya adalah dengan program-program sebagai berikut : mengadakan pelatihan baca Al-qur'an, mengadakan seleksi pengelompokan baca Al-qur'an bagi santri, melaksanakan bimbingan baca Al-qur'an sesuai dengan jadwal, Menyelenggarakan program tahfidz Al-Qur'an, serta mewajibkan seluruh santri untuk mengikuti program bimbingan baca Al-qur'an tanpa terkecuali (termasuk yang haid). Adapun tujuan

dari program tersebut adalah meningkatkan kualitas dalam membaca Al-qur'an, memudahkan proses bimbingan, adanya peningkatan kemampuan santri hasil bimbingan, mencari bibit unggul untuk calon program tahfidz, dan terwujudnya disiplin baca Al-qur'an.

Kegiatan pengkajian kitab kuning dilaksanakan pada setiap hari Senin setelah shalat Maghrib dan Rabu sore untuk santriwati, sedangkan pengkajian kitab kuning untuk santri putra dilaksanakan pada Rabu setelah shalat Maghrib dan Jum'at setelah shalat Subuh. Kegiatan pengkajian kitab kuning dipimpin oleh satu orang ustadz. Adapun kegiatan *muhadharah* atau pidato dilaksanakan pada setiap hari Minggu dan Kamis malam. *Muhadharah* dilakukan secara bergantian oleh para santri, penentuan jadwal dilakukan oleh organisasi santri. *Muhadharah* dilakukan dalam Bahasa Arab dan Inggris, oleh karena itu kegiatan *muhadharah* ini dimasukkan dalam program kebahasaan organisasi santri asrama.

### **3.4 Asrama**

Pondok Pesantren Darul Muttaqien memiliki dua asrama, yaitu asrama putra dan asrama putri, masing-masing asrama yang disebut dengan pengasuhan putra dan pengasuhan putri memiliki kepengurusan santri yang disebut Organisasi Pelajar Darul Muttaqien (OPDM) dan kepengurusan pengasuhan itu sendiri. Secara operasional, kepengurusan asrama ini bersifat independen yang bertanggung jawab. Dalam arti, masing-masing pengurus yang secara operasional melaksanakan peraturan dan melaksanakan sanksi secara mandiri dalam pengawasan para ustadz dan ustadzah. Adapun keadaan masing-masing asrama tersebut adalah sebagai berikut:

#### **3.4.1 Asrama Putra**

Asrama Putra atau yang biasa disebut Pengasuhan Putra memiliki empat rayon atau gedung: Gedung Indonesia, Gedung Istiqlal, Gedung Qahirah Sigar, dan Gedung Qahirah Kibar. Masing-masing gedung memiliki beberapa kamar tidur dan kamar mandi yang dihuni oleh santriwan dari kelas yang sama ditambah dengan santri pengawas dari kelas V (Kelas 2 Aliyah) yang merupakan pengurus bagian disiplin santriwan.

Gedung Indonesia terdiri atas 5 kamar; Kamar 1 dihuni oleh 9 orang santri, kamar dua dihuni oleh 14 orang santri, kamar tiga dihuni oleh 15 orang santri, kamar empat dihuni oleh 13 orang santri, dan kamar lima dihuni oleh 16 orang santri. Selanjutnya Gedung Istiqlal terdiri atas empat kamar ; Gedung Qahirah Sigar terdiri atas 4 kamar ; Kamar 1 dihuni oleh 11 orang santri, kamar dua dihuni oleh 10 orang santri, kamar tiga dihuni oleh 11 orang santri, dan kamar empat dihuni oleh 10 orang santri. Kemudian Gedung Qahirah I terdiri atas 4 kamar ; Kamar 1 dihuni oleh 12 orang santri, kamar dua dihuni oleh 12 orang santri, kamar tiga dihuni oleh 13 orang santri, dan kamar empat dihuni oleh 13 orang santri. Adapun Gedung Qahirah Kibar terdiri atas lima kamar ; Kamar 1 dihuni oleh 10 orang santri, kamar dua dihuni oleh 11 orang santri, kamar tiga dihuni oleh 12 orang santri, kamar empat dihuni oleh 14 orang santri, dan kamar lima dihuni oleh 15 orang santri.

Selain kamar, pondok/asrama santriwan memiliki ruang makan yang cukup luas mengingat para santri harus makan pada jam makan secara bersamaan. Selain itu, pondok juga memiliki kamar mandi khusus mencuci dan menjemur pakaian yang disediakan untuk para santri yang tidak menggunakan fasilitas *laundry*. Pondok Santriwan pun memiliki wali asrama yang mengawasi seluruh kegiatan mereka. Adapun kepengurusan harian pengasuhan putra diketuai oleh Salim, S. Sos. I dengan wakilnya Imron Wachidi. Pengasuhan putra memiliki tata usaha yang mengurus seluruh administrasi di pengasuhan putra yaitu M. Abdhil Fathir. Di dalam pengasuhan putra memiliki pengurus yang mengatur kegiatan-kegiatan santri putra di bidang bahasa, muhadharah, ubudiyah, kedisiplinan, kesehatan, Organisasi Pelajar Darul Muttaqiem yang disebut OPDM, Pramuka, dan Laundry. Bidang bahasa dan muhadharah yang dikepalai oleh Sutisna mengurus kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan pengembangan kebahasaan dan pidato seperti pemberian kosa kata secara rutin dan kegiatan pidato berbahasa Arab dan Inggris. Kemudian Bidang Ubudiyah dikepalai oleh Asep Sopyan, bidang ini mengawasi kegiatan ibadah para santri putra seperti kegiatan shalat berjamaah di masjid. Selanjutnya, bidang kedisiplinan dikepalai oleh Imron Wachidi. Bidang ini mengawasi pelaksanaan tata tertib yang berlaku di asrama putra.

Selain itu, ada pula bidang kesehatan yang dikepalai oleh Ujang Zainal, bidang ini mengurus kamar kesehatan dimana para santriwan yang sakit tidur untuk sementara ketika sedang sakit. Kemudian bidang OPDM dan pramuka dikepalai oleh Hermansyah, OPDM adalah organisasi santri putra di asrama, sedangkan pramuka adalah kegiatan ekstrakurikuler wajib yang dikembangkan di Pondok Pesantren Darul Muttaqien. Adapun untuk para santri putra yang ingin menggunakan jasa cuci dan setrika, pengasuhan putra menyediakan jasa *laundry* yang diatur oleh Asep Badrudin.

Selain pengurus bidang kegiatan santri, ada pula penanggung jawab rayon atau gedung kamar santri. Gedung-gedung tersebut terdiri atas empat gedung yang masing-masing memiliki penanggung jawab. Gedung Indonesia dikepalai oleh Sutisna, Gedung Istiqlal oleh Ujang Zainal, Gedung *Qahirah Sighar* oleh Hermansyah dan Gedung *Qahirah Kibar* oleh Imron Wachidi. Masing-masing penanggung jawab gedung tersebut bertanggung jawab atas keadaan dan ketertiban santri di masing-masing gedung yang mereka awasi.

### **3.4.2 Asrama Putri**

Asrama Putri atau yang biasa disebut Pengasuhan Putri memiliki dua rayon atau gedung yaitu Gedung Ummul Qura dan Gedung Al-Azhar. Masing-masing gedung memiliki beberapa kamar yang dihuni oleh santriwati dari kelas yang sama ditambah dengan santri pengawas dari kelas V (Kelas 2 Aliyah) yang merupakan pengurus bagian disiplin dari Organisasi Pelajar Darul Muttaqien.

Gedung Ummul Qura terdiri atas 4 kamar; Kamar 1 dihuni oleh 9 orang santri, kamar dua dihuni oleh 14 orang santri, kamar tiga dihuni oleh 15 orang santri, dan kamar empat dihuni oleh 13 orang santri. Adapun Gedung Al-Azhar terdiri atas empat kamar; Kamar 1 dihuni oleh 11 orang santri, kamar dua dihuni oleh 10 orang santri, kamar tiga dihuni oleh 11 orang santri, dan kamar empat dihuni oleh 10 orang santri. Seperti halnya di pondok santriwan, selain kamar, pondok/asrama santriwati juga memiliki ruang makan yang cukup luas. Selain itu pondok juga memiliki kamar mandi khusus mencuci dan menjemur pakaian yang disediakan untuk para santri yang tidak menggunakan fasilitas laundry.

Pondok Santriwati pun memiliki wali asrama yang mengawasi seluruh kegiatan mereka. Adapun kepengurusan harian pengasuhan putra dikepalai oleh Iwan Bagja Nurmawan, S. Sos. I dengan wakilnya Ahmad Suwardi, S. Pd. I Kemudian bagian administrasi diurus oleh Lia Susilawati. Bagian Administrasi di pengasuhan putri sama halnya dengan bagian tata usaha di pengasuhan putra. Adapun bagian bahasa dan *muhadharah* dikepalai oleh Isti'anah Al-Maula, bidang ubudiyah oleh Aqimatus Sholah, bidang kesehatan dan pramuka oleh Dewi Primadona, S. S, bidang Organisasi Pelajar Darul Muttaqien dikepalai oleh May Endang, S. Pd. I, bidang olahraga dikepalai oleh Lulu Siti Lubada dan Emi Meilani, dan bidang keputrian dikepalai oleh Narwati dan Mayang Anggina. Masing-masing bidang di pengasuhan putri memiliki kegiatan yang hampir sama dengan pengasuhan putra, hanya saja pengasuhan putri memiliki kegiatan khusus keputrian yang banyak membahas mengenai *fiqih* kewanitaan sedang di pengasuhan putra tidak.

### 3.4.3 Tata Tertib Asrama

Asrama putra dan putri memiliki tata tertib sebagai aturan main para santri selama berada di pondok pesantren. Tata tertib tersebut disiapkan untuk menjaga para santri dari hal-hal yang tidak diinginkan seperti menghilang tanpa izin atau berhubungan dekat antara santri putra dan putri maupun hal-hal lainnya. Adapun pengawasan dari tata tertib tersebut dilakukan oleh bagian kedisiplinan di masing-masing asrama dan dibantu oleh bagian kedisiplinan Organisasi Pelajar Darul Muttaqien yang beranggotakan santriwan dan santriwati yang duduk di kelas 2 Aliyah yang dipilih langsung oleh para santri melalui proses pemilihan setiap satu tahun sekali<sup>108</sup>.

Para pengawas dari santriwati kelas 2 Aliyah ini ditempatkan di masing-masing kamar kecuali kamar-kamar yang dihuni oleh siswa-siswa kelas 3 aliyah. Meskipun begitu, murid-siswa kelas 3 Aliyah tetap harus memenuhi peraturan yang ada, bedanya jika santriwan atau santriwati yang berada di kelas 1 Tsanawiyah sampai 2 Aliyah melakukan pelanggaran dan diketahui oleh pengawas maka

---

<sup>108</sup> Wawancara dengan Ketua Organisasi Pengasuhan Darul Muttaqien Putri pada Sabtu, 17 Oktober 2009

mereka akan dikenakan hukuman oleh pengurus OPDM bagian kedisiplinan di bawah pengawasan wali asrama, namun jika yang melakukan adalah santriwan atau santriwati dari kelas 3 Aliyah, maka mereka bertanggungjawab dan berurusan langsung dengan wali asrama.<sup>109</sup>

Tata tertib yang kerap kali dilanggar oleh para santri biasanya yang berkaitan dengan izin keluar asrama. Menurut pengurus OPDM putri, seringkali para santri yang merasa bosan atau jenuh keluar tanpa seizin pengawas kamar. Perizinan di asrama memang sangat diperhatikan keurgensiannya, apakah memang perlu atau tidak perlu. Jika keperluannya untuk membeli barang yang tidak dijual di mini market pondok pesantren maka akan diperbolehkan dengan syarat-syarat, seperti harus didampingi oleh santri Aliyah jika yang memiliki kepentingan adalah santri Tsanawiyah, karena santri tsanawiyah belum diperkenankan untuk keluar pondok pesantren tanpa pendamping. Jika yang meminta izin keluar banyak dan dengan keperluan yang sama, misalnya untuk membeli kebutuhan yang tidak tersedia di mini market pondok pesantren maka pembelian akan dilakukan secara kolektif. Selain itu, izin keluar pun biasanya dibatasi waktunya sesuai dengan jauh-dekatnya tempat yang dituju.<sup>110</sup>

Selain pelanggaran perizinan keluar asrama, pelanggaran yang sering kali dilanggar adalah pelanggaran bahasa. Pondok Pesantren Darul Muttaqien mewajibkan seluruh santri untuk berbicara dalam Bahasa Arab atau Inggris. Untuk santri tahun pertama pada bulan-bulan pertama mereka di asrama masih ada kelonggaran, namun untuk selanjutnya hukuman atas pelanggaran berbahasa pun ditegakkan.

Pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan benar-benar mendapatkan sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Pelanggaran terberat akan dijatuhkan sanksi yaitu dikeluarkan dari pondok pesantren. Sepanjang keberadaan asrama ini, pernah ada dua orang santri yaitu satu orang santri putra dan satu orang santri putri yang diketahui memiliki hubungan dekat, setelah diinterogasi oleh pihak pondok pesantren dan diketahui benar adanya pelanggaran tersebut, kedua santri

---

<sup>109</sup> Wawancara dengan Ketua Organisasi Pengasuhan Darul Muttaqien Putri pada sabtu, 17 Oktober 2009

<sup>110</sup> Wawancara dengan Ketua Organisasi Pengasuhan Darul Muttaqien Putri pada sabtu, 17 Oktober 2009.

tersebut dikembalikan kepada orang tua mereka.<sup>111</sup> Hal ini dilakukan demi menjaga santri-santri lain agar tidak melakukan kesalahan yang serupa serta untuk menjaga nama baik pondok pesantren.

### **3.5 Santri**

Pondok Pesantren Darul Muttaqien memiliki banyak santri yang mengikuti berbagai program pendidikan di pondok pesantren ini. Para santri tersebut terbagi dalam dua kelompok santri. Pembagian ini berdasarkan program yang diikuti oleh santri tersebut. Kedua kelompok santri tersebut adalah santri yang mondok dan santri yang tidak mondok. Santri yang mondok disebut santri sedangkan yang tidak mondok disebut siswa. Jumlah santri mondok dan yang tidak mondok seluruhnya berjumlah 1133 santri dan siswa yang terdiri atas 24 santri *salafiyah*, 134 santri TPA dan Diniyah, 467 santri *Tarbiyatul Mu'allimien Wal Mu'allimat*, 54 siswa/i Raudhatul Athfal, 387 siswa/i sekolah dasar Islam terpadu, dan 91 siswa/i sekolah menengah Islam terpadu.

#### **3.5.1 Santri Yang Mondok**

Santri pondok adalah santri yang tinggal di pondok pesantren. Mereka adalah para santri yang berada di tingkat tsanawiyah dan Aliyah, baik yang termasuk santri program tarbiyatul mu'allimin wal mu'allimat Al-Islamiyah (TMI) secara umum maupun santri-santri TMI yang juga merupakan santri program pesantren salafiyah. Tidak ada perbedaan yang mencolok antara kedua kelompok santri yang mondok tersebut, di sekolah baik secara kurikulum maupun metode pengajaran para santri program TMI dan Salafiyah tidak dibedakan. Namun santri salafiyah memiliki program khusus saat di asrama.

##### **3.5.1.1 Santri Pondok Tarbiyatul Mu'allimin wal Mu'allimat Al-Islamiyah**

Santri Pondok Tarbiyatul Mu'allimin wal Mu'allimat Al-Islamiyah atau yang disebut Santri TMI adalah seluruh santriwan dan santriwati yang berada pada jenjang Tsanawiyah dan Aliyah. Mereka diwajibkan tinggal di pondok

---

<sup>111</sup> Wawancara dengan Iwan Bagja, Ketua Pengasuhan Putra pada Kamis, 15 Oktober 2009.

pesantren dan hanya diizinkan pulang pada saat liburan atau dalam keadaan tertentu seperti sakit berat atau ada keperluan keluarga yang mendesak. Mereka diwajibkan mengikuti seluruh kegiatan pondok/asrama yang disebut kegiatan pengasuhan yang menjadikan mereka berbeda dengan siswa-siswa yang hanya mengenyam pendidikan pada saat jam pendidikan formal saja. Program pengasuhan santri sendiri merupakan salah satu lembaga yang bergerak dalam pembinaan, pendidikan, dan pengajaran santri di Pondok Pesantren Darul Muttaqien. Keberadaan pengasuhan sendiri adalah sebagai pengganti posisi orang tua bagi para santri selama tinggal di pondok pesantren.

Santri Pondok Tarbiyatul Mu'allimin wal Mu'allimat Al-Islamiyah terdiri atas enam jenjang kelas yang berbeda, yaitu kelas I Madrasah Tsanawiyah, kelas II Madrasah Tsanawiyah, kelas III Madrasah Tsanawiyah, Kelas I Madrasah Aliyah, Kelas II Madrasah Aliyah, dan Kelas III Madrasah Aliyah. Para santri dalam kelompok ini adalah santri reguler yang membayar penuh iuran pondok pesantren. Mereka tidak mendapat keringanan pembayaran, dapat dikatakan mereka berasal dari keluarga mampu. Jumlah santri kelompok inilah yang menentukan berapa jumlah santri salafiyah yang dapat direkrut dari daerah-daerah.

### **3.5.1.2 Santri Pondok Pesantren Salafiyah**

Santri Pondok Pesantren Salafiyah adalah para santri program TMI yang mendapat pendidikan gratis. Mereka adalah para santri dengan latar belakang ekonomi keluarga kurang mampu yang diambil dari daerah-daerah di Indonesia yang merupakan juara kelas di sekolahnya serta di rekomendasikan oleh orang-orang tertentu sebagai penanggung jawab mereka kepada pihak pondok pesantren. Adapun jumlah mereka adalah 1:10 dengan para santri TMI secara umum. Jadi setiap ada 10 santri yang mendaftar dan membayar secara penuh maka akan ada satu jatah beasiswa untuk santri program salafiyah ini.

Para santri yang berasal dari berbagai daerah ini harus melalui masa orientasi selama satu tahun sebelum mereka mengikuti program TMI. Selama satu tahun mereka membantu pihak pondok pesantren, misalnya membantu di bagian dapur, membersihkan halaman dalam rangka mengenal pondok pesantren. Selama

satu tahun tersebut mereka mendapatkan program non-formal berupa pengkajian kitab kuning. Setelah satu tahun pengabdian barulah pada tahun berikutnya mereka mengikuti program TMI disamping program khusus santri salafiyah lainnya, seperti pengkajian kitab kuning yang khusus atau program tahfidz qur'an. Selain program khusus tersebut, yang membedakan santri pondok salafiyah ini adalah mereka tidak selalu pulang saat liburan sekolah, mereka menetap di pondok pesantren saat para santri reguler pulang untuk liburan sekolah. Para santri salafiyah turut menjaga kebersihan dan keamanan di pondok pesantren saat liburan.

### **3.5.1.3 Kegiatan Khusus Santri Pondok**

Secara umum, baik kegiatan santriwan maupun santriwati yang tinggal di pondok pesantren dibagi menjadi kegiatan harian, mingguan. Kegiatan Harian diawali dengan kentongan yang dibunyikan oleh petugas kedisiplinan dari Organisasi Pelajar Darul Muttaqien pada pukul empat pagi. Pengawas Kedisiplinan masing-masing kamar mengomandoi para santri di kamar untuk bangun dan mempersiapkan diri shalat berjama'ah di masjid. Setelah shalat subuh para santri membaca Al-Qur'an bersama di masjid selama seperempat jam. Sekitar pukul 05.15 para santri mulai bersiap untuk bimbingan pengembangan bahasa, mereka menyetor hafalan kosa kata kepada masing-masing pengawas kamar. Selanjutnya sekitar pukul 05.30, mereka bergantian mandi dan bersiap untuk sekolah, jika sudah rapih para santri mulai mendatangi ruang makan sebelum berangkat menuju sekolah. Sekolah masuk pada pukul 06.45, namun biasanya beberapa menit sebelumnya mereka sudah bersiap untuk tadarus Al-Qur'an sebelum memulai pelajaran pertama pada pukul tujuh pagi.

Kegiatan belajar mengajar sesi pagi berlangsung sampai setengah jam sebelum adzan Dzuhur berkumandang, para santri menuju kamar masing-masing, sebagian ada yang beristirahat terlebih dahulu sebelum bersiap-siap untuk Shalat Dzuhur berjama'ah di masjid. Sampai hampir pukul setengah dua, para santri beristirahat dan makan siang di asrama masing-masing, baru kemudian memulai kembali kegiatan belajar mengajar pada pukul 13.30 WIB. Kegiatan belajar mengajar di kelas usai pada pukul tiga sore. Kemudian para santri menuju asrama

masing-masing untuk bersiap Shalat Ashar yang dilanjutkan dengan Tadarus Al-Qur'an bersama.

Pada pukul empat sampai lima sore, para santri berkegiatan sesuai dengan pilihan ekstrakurikuler yang mereka pilih seperti paskibra, karate, tapak suci, wushu, pasus pramuka, ataupun sepakbola. Sekitar pukul lima sore kegiatan ekstrakurikuler usai dan para santri bergegas ke asrama masing-masing sambil istirahat dan persiapan Shalat Maghrib. Seusai Shalat Maghrib, para santri menuju asrama untuk halaqoh Qur'an berkelompok sesuai dengan tingkatan bacaan masing-masing, tadarus setelah Maghrib inilah yang berbeda dari tadarus-tadarus seusai Shalat lainnya.

Shalat Isya biasanya dimulai pada pukul tujuh malam yang dilanjutkan dengan kegiatan-kegiatan pengembangan bahasa seperti pemberian dan penyeteroran kosa kata ataupun kegiatan muhadharah berupa pidato dalam Bahasa Arab atau Inggris setiap hari Kamis dan Minggu. Selanjutnya mereka pun makan malam sekitar pukul delapan. Sesudah makan malam tidak boleh ada satu pun santri yang berada di dalam kamar, karena mereka diharuskan belajar di depan kamar masing-masing secara bersama, jika ada santri yang tidak belajar maka para pengawas kamar akan segera menegur dan meminta mereka untuk keluar kamar agar belajar bersama teman sekamar mereka yang lain. Proses belajar bersama ini sangat bermanfaat untuk saling membantu dalam mengerjakan tugas maupun saling mengecek hafalan pelajaran mereka. Sekitar pukul sepuluh kentongan pun kembali berbunyi, itu artinya seluruh santri harus masuk ke dalam kamar untuk tidur, biasanya para pengawas masih memperkenankan mereka melanjutkan belajar di dalam kamar sampai pukul sebelas malam.

Adapun tabel kegiatan santriwan dan santriwati yang tertera dalam buku santri adalah sebagai berikut :

NO	WAKTU	KEGIATAN
1	04.00 – 05.00	Bangun Pagi, Sholat Subuh Berjamaah
2	05.00 – 05.15	Tadarrus al-Qur'an
3	05.15 – 05.30	Bimbingan Pengembangan Bahasa
4	05.30 – 06.15	Mandi, Makan Pagi dan Persiapan Masuk Kelas
5	06.15 – 06.30	Menuju ke Sekolah
6	06.30 – 07.00	Kegiatan Pra KBM
7	07.00 – 11.30	Kegiatan Belajar Mengajar di Kelas (KBM)
8	11.30 – 12.30	Persiapan Sholat Dzuhur Berjamaah
9	12.30 – 13.30	Makan Siang dan Persiapan Masuk Kelas
10	13.30 – 14.50	Kegiatan Belajar Mengajar di Kelas
11	14.50 – 15.45	Persiapan Sholat Ashar Berjamaah
12	15.45 – 16.00	Tadarrus al- Qur'an
13	16.00 – 16.15	Bimbingan Pengembangan Bahasa
14	16.15 – 17.00	Kegiatan Ektrakurikuler dan Olahraga
15	17.00 – 18.15	Persiapan Sholat Maghrib Berjamaah
16	18.15 – 19.00	Bimbingan Baca al-Qur-an (Halaqoh)
17	19.00 – 19.30	Sholat Isya Berjamaah
18	19.30 – 20.00	Makan Malam
19	20.00 – 21.00	Belajar Terbimbing (Muwajjah)
20	21.00 – 04.00	Tidur Malam

**Tabel Jadwal Kegiatan Santriwan dan Santriwati**

Adapun kegiatan mingguan yang khusus untuk para santri asrama seperti pramuka yang dilaksanakan setiap Kamis siang, Muhadhoroh atau pidato yang dilaksanakan pada Kamis dan Minggu malam, selain itu pengkajian Kitab Kuning yang dilaksanakan setiap hari Senin setelah Maghrib dan Rabu sore khusus untuk para santriwan, dan Rabu setelah Maghrib dan Jum'at setelah subuh untuk santriwati.

### **3.5.2 Santri Non-Pondok**

Santri non-pondok adalah seluruh santri Pondok Pesantren Darul Muttaqien dari mulai program Diniyah, Raudhatul Athfal (RA), Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT), dan Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT). Selain santri dari program TMI, biasanya, santri non-pondok disebut dengan siswa atau siswi. Siswa-siswi non-pondok ini hanya mengikuti program kegiatan belajar mengajar pada jam sekolah saja, kecuali siswa-siswi SMPIT yang memiliki program halaqoh di luar jam sekolah. Kegiatan halaqoh tersebut merupakan sejenis konseling secara berkelompok yang dilaksanakan di luar jam sekolah dan di tempat yang ditentukan sendiri oleh masing-masing kelompok.

## **3.6 Fasilitas Pendukung Pondok Pesantren**

Dalam hal memenuhi sarana dan prasarana pendidikan yang dibutuhkan para santri, Pondok Pesantren Darul Muttaqien memiliki fasilitas-fasilitas penunjang. Fasilitas-fasilitas tersebut ada yang disediakan agar para santri tidak perlu keluar pondok pesantren untuk membeli kebutuhan dasar maupun fasilitas yang memang disediakan untuk menunjang kebutuhan pendidikan para santri. Fasilitas atau sarana dan pra-sarana pendukung yang dimiliki oleh Pondok Pesantren Darul Muttaqien adalah sebagai berikut: perpustakaan digital, laboratorium, lapangan olah raga, balai kesehatan, toko pelajar, mini market, dan warung telekomunikasi.

### **3.6.1. Perpustakaan Digital dan Akses Internet**

---

<sup>112</sup> Buku Materi Orientasi Pondok Pesantren Darul Muttaqien.

Perpustakaan digital dan akses internet Pondok Pesantren Darul Muttaqien terdiri atas bangunan dua lantai yang diresmikan sejak Bulan Agustus 2009. Sejak awal berdiri Pondok Pesantren Darul Muttaqien pun sudah memiliki perpustakaan seperti sekolah-sekolah pada umumnya. Namun, dari segi koleksi memang belum memadai sehingga belum mampu untuk menarik minat baca para santri. Awalnya perpustakaan Darul Muttaqien menjadikan buku-buku komik sebagai stimulasi santri untuk giat membaca buku, namun ternyata alih-alih membuat para santri memiliki minat baca yang tinggi justru membuat mereka lebih tertarik dengan komik dibandingkan buku-buku ilmu pengetahuan yang tersedia. Akhirnya, sejak pembangunan perpustakaan digital yang dimulai sejak tiga tahun yang lalu, seluruh koleksi pun digudangkan untuk sementara waktu, dan dalam proses pembangunan tersebut pula koleksi komik perpustakaan dibakar dan sebagian ada yang dilelang.

Mengingat usia kelahiran perpustakaan digital yang memang baru berumur tiga bulan ini tentunya pemanfaatan perpustakaan digital memang belum maksimal seperti yang direncanakan. Hal ini terkait dengan belum dimulainya penambahan koleksi perpustakaan. Untuk mengatasi masalah ini, kepala perpustakaan yaitu Ust. Sriyono sudah memiliki perencanaan-perencanaan guna mengembangkan dan meningkatkan mutu perpustakaan. Penambahan koleksi akan dilakukan setiap bulan, namun memang belum bisa dimulai karena Darul Muttaqien juga baru selesai libur lebaran, jadi penambahan koleksi baru akan dimulai pada bulan November 2009. Program selama tiga tahun untuk pengembangan perpustakaan ini pun telah dirancang beserta dengan target yang akan dicapai. Sejauh ini perpustakaan Darul Muttaqien memiliki koleksi dengan sedikit judul namun dengan banyak eksemplar. Oleh karena itu, perencanaan tiga tahun ke depan perpustakaan ini akan memiliki minimal 5000 judul dengan maksimal 3 eksemplar untuk setiap judulnya. Penambahan difokuskan lebih kepada penambahan judul bukan perbanyakkan eksemplar masing-masing judul. Mengenai judul-judul yang akan disediakan pun akan merujuk dari hasil survey yang dilakukan kepada para santri. Seperti yang dijelaskan sebelumnya, tujuan awal pendirian perpustakaan adalah untuk meningkatkan minat baca santri, maka salah satu strateginya adalah penyediaan koleksi yang memang digemari oleh

banyak santri. Namun koleksi yang dipilih pun harus mematuhi rambu-rambu yang telah ditentukan, misalnya koleksi yang akan ditambah bukan dari jenis komik ataupun karya fiksi yang dianggap tidak relevan untuk para santri, selebihnya maka pihak pondok pesantren akan berusaha untuk menyediakan koleksi yang diminta.

Perpustakaan Digital Darul Muttaqien secara umum dikembangkan dalam rangka upaya melengkapi sarana pendukung pembelajaran di pondok pesantren ini. Secara khusus peningkatan mutu akan terus dilakukan dengan beberapa tujuan khusus yaitu, pertama, perpustakaan dapat menjadi pusat kegiatan belajar bagi peserta didik, baik secara mandiri maupun di bawah bimbingan dewan guru, kedua, tersedianya pusat informasi yang memadai di Pondok Pesantren Darul Muttaqien, ketiga, menumbuhkembangkan minat baca peserta didik, keempat, memberikan pelayanan yang lebih baik kepada pengguna perpustakaan dan kelima, efisiensi dan efektifitas pengelolaan perpustakaan.

Sampai saat ini, Perpustakaan Digital Pondok Pesantren Darul Muttaqien juga telah memiliki layanan komputer dan akses internet. Hal ini berkaitan dengan salah satu program Pondok Pesantren Darul Muttaqien untuk meningkatkan dan memberikan pembelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi. Selain peningkatan mutu perpustakaan dari segi penyediaan koleksi serta pelayanan komputer dan internet, kelak perpustakaan pun akan mengembangkan taman bacaan, mengingat diantara para pengguna perpustakaan ini adalah anak-anak RA dan SD kelas bawah yang masih dalam tahap bermain. Rintisan dari tujuan tersebut saat ini sudah terlihat di bagian lantai satu terdapat ruang yang khusus didesain dengan gambar-gambar kartun di tembok dilengkapi dengan permainan-permainan edukatif untuk anak-anak.

### **3.6.2. Laboratorium**

Laboratorium di Pondok Pesantren Darul Muttaqien terdiri atas tiga macam, yaitu Laboratorium Komputer, Laboratorium Bahasa, dan Laboratorium MIPA. Laboratorium Komputer Pondok Pesantren Darul Muttaqien sudah terbilang memadai. Pengadaan Laboratorium Komputer pun sebagai sarana yang digunakan lembaga-lembaga pendidikan Pondok Pesantren Darul Muttaqien, dari

mulai RA, SDIT, SMPIT, dan TMI, masing-masing siswa memiliki kesempatan yang telah diatur jadwalnya untuk mendapatkan pembelajaran komputer maupun internet. Pada awal pengadaan laboratorium komputer ini, para guru pun terlebih dahulu diberi pelatihan untuk penggunaan laboratorium komputer ini.

Untuk laboratorium bahasa untuk sementara mengalami beberapa kerusakan sehingga sedang tidak dapat dipergunakan secara optimal. Namun jika barang-barang yang rusak tersebut segera diatasi secara kualitas laboratorium bahasa telah memiliki peralatan yang memadai seperti; TV 29”, TV 14 “, Master Console Laboratorium Bahasa, Headset, VCD Player, dan AC. Pondok Pesantren Darul Muttaqien saat ini sedang fokus untuk pengembangan perpustakaan digital sehingga untuk sementara laboratorium bahasa belum menjadi skala prioritas.

Laboratorium MIPA terdiri atas Laboratorium Biologi, Laboratorium Kimia, dan Laboratorium Fisika. Pengadaan peralatan dan bahan di masing-masing didapat dari beberapa sumber. Ada yang berasal dari hibah maupun pengadaan mandiri pesantren yang disesuaikan dengan permintaan-guru-guru yang bersangkutan untuk menghindari pembelian peralatan maupun bahan yang sia-sia atau tidak terpakai.

Laboratorium Biologi memiliki beberapa peralatan seperti model rangka sapi, alat bedah, cawan petri kaca, cawan petri plastic, *cover glass*, gambar rangka manusia, insektarium, kaca objek biasa, kaca objek mikrokultur, kotak kaca objek, mikroskop standar. Di laboratorium ini juga terdapat model fetus dari mulai model 1 bulan sampai fetus 9 bulan, model gigi dan lidah, model ginjal, model jantung, model katak, model kepala manusia, model lapisan kulit, model pernafasan manusi. Selain itu, erdapat juga rangka-rangka model yang berupa rangka ayam, model rangka gigi, model rangka mata, model rangka telinga, model saluran pencernaan, model sirkulasi jantung, model testis, model vagina, preparat tumbuhan, rangka ikan. Ada juga gambar-gambar seperti gambar sel dan jaringan sel, gambar jenis-jenis virus, gambar penyerbukan atau pembuahan, gambar sistem syaraf, gambar sistem peredaran darah, gambar pencernaan, gambar otot manusia, gambar koordinasi tubuh, gambarsejarah manusia, gambar bentuk-bentuk baterai, gambar sistem pernafasan, dan lain-lain.

Laboratorium Kimia pun memiliki perlengkapan yang cukup memadai baik ketersediaan bahan maupun peralatan. Ketersediaan bahan yang ada meliputi alkohol 70%, alumunium bikromat, alumunium sulfat, ammonia pekat, ammonium bikronat, amonium klorida, amonium sulfat, aniline, asam asetat, asam nitrat pekat, asam sulfat, barium hidroksida, barium klorida, brom timol blue, butanol normal, eosin, fehling A dan B, fenoftalin, fenol, formalin, floroglusinol, glukosa, hemoktisilin, hydrogen klorida, kalium dikromat, kalium iodida, kalim klorat, kalium permanganate. Berbagai jenis kalsium pun terdapat dalam laboratorium ini seperti: kalsium hipokrit, kalsium karbonat, kalsium klorida, dan kalsium oksida. Di dalam laboratorium ini juga terdapat kobalt II klorida, kristal iodium, lempeng besi, logam tembaga, mangan IV oksida, metal biru, metal merah, metal oranye, natrium bikarbonat, natrium hidroksida, natrium klorida, natrium tiosulfat, pirogalol, pita magnesium, sulfur, tembaga II sulfat, toluene, dan lain-lain. Ketersediaan peralatan-peralatan praktikum di laboratorium kimia pun terbilang memadai, seperti : alat difusi zat cair, gelas kaleng, rak tabung reaksi, kasa asbes, kertas saring, cawan porselen, kaca arloji, mortar, pestel, pembakar spiritus, pipet, thermometer, berbagai ukuran gelas ukur, corong gelas, beaker glass, sendok pengaduk, erlenmeyer, corong tistel, statif, kaki tiga, wadah akuadest, klem, tabung reaksi, sumbat gabus dan karet, lampu minyak tanah, alat pembuat kalor, fotometer, pompa isap, respirometer, pipet gelas belok, pompa tekan, atmometer, pesawat hartie, tabung 2 sedot, pompa pascal, tabung bulan dan penyumbat, pipa slang plastik, dan lain-lain.

Laboratorium Fisika pun menyediakan peralatan dan bahan yang dibutuhkan untuk praktek para siswa seperti : model gerhana, globe sedang, katrol dua roda, pemegang lensa, dudukan seng, bimetal, gunting seng, pemegang lampu, pemegang baterai, solder, voltmeter, baterai 1,5 v, dan lampu. Di laboratorium ini juga terdapat batang statif stainless, balok penyangga, penggaris logam, tali nilon, beban pemberat, neraca pegas, jangka sorong, balok alumunium, lefit penahan, katrol, As terker poros, batang perangkai, pengait beban, tuas, steker perangkai, bidang miring, stop watch, pegas spiral, balok gesek, kereta dinamika, balok bertangga, boss head, penghubung selang, pengukur tekanan air,

tabung plastik tutup dan peluru, pipa baja, pipa aluminium, listrik, magnet, dan lain-lain.

### **3.6.3. Lapangan Olah Raga**

Lapangan olahraga di Pondok Pesantren Darul Muttaqien adalah pusat kegiatan ekstrakurikuler para siswa dari mulai Raudhatul Athfal, Sekolah Dasar Islam Terpadu, Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu, dan *Tarbiyatul Muallimin wal Muallimat Al-Islamiyah*. Dikarenakan setiap kegiatan ekstrakurikuler siswa SMPIT, maupun para santri TMI dipisahkan antara laki-laki dan perempuan, ditambah dengan ekstrakurikuler yang beragam, maka Pondok Pesantren Darul Muttaqien memiliki berbagai jenis lapangan yang berjumlah sepuluh lapangan. Adapun kesepuluh lapangan tersebut digunakan untuk sepak bola sebanyak 2 lokal, Basket sebanyak 2 lokal, bulu tangkis sebanyak 2 lokal, voli sebanyak 2 lokal, dan untuk tenis meja sebanyak 2 lokal. Keadaan masing-masing lapangan terbilang luas untuk masing-masing kegiatan tersebut. Kebersihan lapangan pun terjaga, baik oleh para santri maupun pegawai pondok pesantren.

Keberadaan lapangan yang terbilang banyak ini merupakan pemenuhan kebutuhan pemisahan kegiatan ekstrakurikuler dengan berbagai jenjang serta pemenuhan kebutuhan pemisahan kegiatan santriwan dan santriwati. Masing-masing memiliki tempat tersendiri untuk setiap kegiatan. Jadwal pun diatur sedemikian rupa. Masing-masing jenjang pendidikan santriwan dan santriwati memiliki jadwal yang berbeda. Untuk Raudhatul Athfal, Sekolah Dasar Islam Terpadu, dan Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu lapangan yang disediakan terletak di depan lokasi sekolah masing-masing, sedangkan untuk *Tarbiyatul Muallimin wal Muallimat Al-Islamiyah* lapangan yang digunakan terletak di depan masjid asrama masing-masing. Khusus untuk *Tarbiyatul Muallimin wal Muallimat Al-Islamiyah* pemakaian lapangan bukan dipisahkan berdasarkan perbedaan jenjang kelas melainkan berdasarkan kelompok santriwan dan santriwati pada jadwal yang bersamaan di lapangan yang berbeda.

### **3.6.4. Fasilitas Pendukung Di Luar Kebutuhan Pendidikan**

Fasilitas pendukung di luar kebutuhan pendidikan yang dimaksud di sini adalah fasilitas umum yang diperuntukan untuk kebutuhan siswa maupun umum, yaitu : mini market, toko pelajar, wartel, dan poliklinik. Keberadaan fasilitas pendukung tersebut sebagai usaha pesantren untuk memenuhi kebutuhan warga Pondok Pesantren Darul Muttaqien terutama para santri TMI karena para santri TMI tidak diperkenankan untuk keluar wilayah pondok pesantren kecuali dengan alasan-alasan tertentu yang diizinkan pengasuh. Fasilitas-fasilitas ini diurus oleh bagian koperasi dan mini market pondok pesantren.

Dapat dilihat dari fasilitas pendukung tersebut, bahwa keberadaannya memang dirancang terutama untuk para santri TMI. Misalnya, para santri tidak diperbolehkan untuk membawa alat komunikasi, maka disediakanlah wartel. Para santri dilarang untuk keluar pondok pesantren jika tidak ada keperluan khusus, maka untuk memenuhi kebutuhan harian disediakanlah mini market. Para santri tentunya memiliki kebutuhan kesehatan mengingat mereka tidak rutin pulang ke rumah dan untuk mengatasi hal-hal darurat yang berkaitan dengan kesehatan santri maka dibangun poliklinik pondok pesantren.

Selain itu, untuk mencegah berbaurnya antara santriwan dan santriwati, pondok pesantren pun mengatur jadwal keluar menuju wartel tersebut sehingga pertemuan antara santriwan dan santriwati dengan alasan menghubungi keluarga dapat diminimalisir. Mini Market pun di bagi dua bagian; satu bagian untuk tempat belanja santriwan dan satu bagian lain untuk tempat belanja santriwati. Mini Market Pondok Pesantren Darul Muttaqien selalu berusaha menyediakan kebutuhan-kebutuhan sehari-sehari santri secara mendetail agar kemungkinan santri untuk izin keluar membeli sesuatu dapat diminimalisir pula.



## **BAB IV**

### **SEKOLAH DARUL MUTTAQIEN**

#### **4.1 Kurikulum Umum**

Pondok Pesantren Darul Muttaqien secara umum mengembangkan kurikulum terpadu yang termasuk di dalamnya penerapan Kurikulum Terpadu Satuan Pendidikan (KTSP) maupun Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang ditetapkan oleh pemerintah. Kurikulum Terpadu yang dimaksud adalah adanya keterpaduan seluruh aspek dari materi bahan ajar, kandungan materi negeri dan pesantren, baik secara praktek maupun secara teori.<sup>113</sup>

Kurikulum Pesantren Darul Muttaqien adalah kurikulum secara sadar dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan yang dicanangkan Pondok Pesantren Darul Muttaqien yaitu meliputi di dalamnya penyiapan dan perencanaan dari SDM, manajemen, pendekatan pembelajaran, muatan atau bahan ajar hingga kegiatan-kegiatan di luar sekolah. Kesemuanya itu dipertimbangkan secara komprehensif agar dapat menjadi kendaraan untuk mencapai tujuan yang sudah ada. Tujuan tersebut adalah agar para siswa memiliki kemampuan hidup (*skill how to live*) adalah bahwa anak-anak dipersiapkan, dibimbing, dan dilatih untuk memiliki jiwa kemandirian, kemauan menolong diri dan orang lain, memiliki jiwa

---

<sup>113</sup> Pedoman Materi Orientasi Pondok Pesantren Darul Muttaqien hlm.6.

keikhlasan, kesabaran, dan kesungguhan seta bekerja keras. Selain itu agar para siswa pun memiliki kemampuan belajar (*skill how to learn*) adalah anak didik memiliki pengetahuan bahwa belajar sebagai sebuah proses melakukan perbaikan diri secara terus-menerus, belajar adalah sepanjang hidup (*long live education*) dan pengetahuan cara belajar yang benar. Terakhir, kurikulum tersebut diharapkan mampu membentuk para siswa agar memiliki kemampuan berkomunikasi (*skill how to communicate*) adalah anak didik memiliki keterampilan interpersonal, mampu menyampaikan pikiran-pikirannya dengan baik dengan menjunjung tinggi semangat toleransi dan menghormati pendapat atau pikiran orang lain.<sup>114</sup>

Di samping itu, berkaitan dengan muatan dan bahan ajar yang akan dipergunakan, Pondok Pesantren Darul Muttaqien telah melakukan evaluasi dan kritisi dengan memadukan muatan-muatan kurikulum nasional dan lokal. Dengan demikian diharapkan seminimal mungkin tidak akan ada muatan yang berkelebihan (*overlapping*). Dari segi muatannya kurikulum yang ada diharapkan lebih padat dan ramping namun tetap fleksibel sesuai dengan kebutuhan Pondok Pesantren Darul Muttaqien.

Kurikulum Terpadu Pondok Pesantren Darul Muttaqien juga dirancang dengan pertimbangan bahwa seluruh proses pembelajaran baik di kelas maupun di luar kelas didekati sebagai sebuah satu kesatuan yang padu (*integrated*) untuk mencapai tujuan pendidikan Pondok Pesantren Darul Muttaqien. Keseluruhan muatan kurikulum yang ada disikapi sesuai dengan rumpun induk pohon keilmuannya (*stammbaum*). Lewat penyikapan tersebut juga kemudian meminta konsekuensi bahwa guru-guru juga memiliki kompetensi dasar (*competency base*), sehingga tujuan perancangan kurikulum dari segi muatannya diharapkan akan mengenai sasaran.<sup>115</sup>

Kurikulum Terpadu Pondok Pesantren Darul Muttaqien juga menuntut adanya pemolaan dan perencanaan secara sadar serta sistematis bahwa keseluruhan kegiatan yang adalah telah dirancang demi mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan dari bentuk kegiatan harian, mingguan, dan bulanan dalam sebuah master plan yang komphrensif dilengkapi dengan keseluruhan perangkat, pendukung, dan indikatornya. Dari segi penyikapan SDM, para guru

---

<sup>114</sup> Pedoman Materi Orientasi Pondok Pesantren Darul Muttaqien hlm. 4.

<sup>115</sup> Pedoman Materi Orientasi Pondok Pesantren Darul Muttaqien hlm.5.

mendapatkan perhatian khusus sebagai bagian yang sangat penting yang harus terus mendapatkan upaya-upaya pengembangan baik *skill* maupun wawasannya ; kuliah, seminar, workshop, dan lain-lain.

#### 4.2 Metode Pendidikan Umum

Pondok Pesantren Darul Muttaqien melakukan metode pendidikan dalam proses pembelajaran yang disebut metode "*learning process*". Metode ini merangkum metode-metode pendidikan yang diterapkan di masing-masing institusi pendidikan yang ada di pondok pesantren ini. Penerapan "*learning process*" ini meliputi kegiatan interaktif di kelas maupun di luar kelas yang mendorong kreatifitas dan kemandirian para santri. Di dalam kelas biasanya penyampaian materi dilakukan dengan metode tanya-jawab dan diskusi sebagaimana proses pendidikan pada umumnya. Sedangkan di luar kelas diadakan proses pembelajaran dengan metode – metode yang mampu menstimulus peserta didik baik dalam memahami maupun mengembangkan pengetahuan dari materi yang diberikan seperti karyawisata atau praktek di laboratorium maupun ruang multimedia. Adapun penerapan metode *learning process* ini berbeda-beda penerapannya di masing-masing jenjang pendidikan yang terdapat di Pondok Pesantren Darul Muttaqien.

Sebagai contoh: Raudhatul Athfal menerapkan "*fun teaching*" atau metode pengajaran yang menyenangkan dalam metode *learning process* yang mereka laksanakan. Sebagaimana pengajaran di jenjang taman kanak-kanak secara umum, pengajaran dilakukan secara interaktif antara guru dan siswa dengan menggunakan berbagai media ajar, seperti : gambar-gambar, kreasi warna, belajar di luar kelas, maupun menggunakan media elektronik. Misalnya untuk pembelajaran bahasa Inggris menggunakan media komputer sebagai media ajar.

*Tarbiyatul Mu'allimin Wal Mu'allimat Al-Islamiah* melaksanakan *learning process* dan Pesantren Salafiyah pun melaksanakan sistem belajar di dalam kelas sebagaimana sistem belajar-mengajar sekolah umumnya ditambah dengan sistem belajar di luar kelas dengan sistem asrama sebagaimana pondok

pesantren pada umumnya yakni sistem pendidikan 24 jam. Artinya para santri diasramakan sehingga seluruh kegiatan santri selama 24 jam adalah aktifitas terprogram dan terpadu dalam pengawasan dan bimbingan para guru pengasuh, baik aktifitas formal akademik di sekolah maupun aktifitas non akademis di asrama.

Pada jenjang Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu, *learning process* berjalan dengan cara sistem *fullday school*, siswa belajar di sekolah dari pagi sampai sore. Tambahan pembelajaran di luar kelas pada jenjang pendidikan Sekolah Menengah Islam Terpadu adalah dengan kelompok belajar sistem halaqoh. Sistem Halaqoh ini bisa menjadi ajang belajar bersama siswa sekaligus pendekatan guru pembimbing secara personal agar mengenal siswa didiknya lebih mendalam.

#### **4.3 Tarbiyatul Mu'alimin wa Mua'allimat al-Islamiyah**

*Tarbiyatul Mu'allimin Wal Mu'allimat Al-Islamiyah* atau yang biasa disingkat TMI Darul Muttaqien menyelenggarakan dua jenjang pendidikan formal yaitu : Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah. Madrasah Tsanawiyah Darul Muttaqien berdiri pada tahun 1988 dan Madrasah Aliyah (MA) Darul Muttaqien berdiri pada tahun 1992.<sup>116</sup> TMI Darul Muttaqien adalah jenjang pendidikan yang bernaung di bawah Departemen Agama Republik Indonesia (Depag RI) berdiri bersamaan dengan pendirian lembaga Darul Muttaqien. Hal ini dikarenakan TMI inilah inti dari pendidikan tafaquh fiddin. Meskipun secara tingkatan MTs dan MA berbeda jenjang, namun MTs dan MA adalah sebuah rangkaian enam tahun yang menjadi satu paket yang utuh, maka untuk penyebutan kelas pun tingkat MTs adalah kelas 1, 2, dan 3, sedang MA adalah kelas 4, 5, dan 6.<sup>117</sup>

Pada Jenjang Tsanawiyah terdapat satu orang guru yang merupakan pegawai negeri sipil Departemen Agama serta 32 guru yayasan, sedangkan jenjang Aliyah memiliki 30 orang guru yayasan. Adapun kepengurusan program TMI ini dikepalai oleh Kepala Madrasah Aliyah (MA) Turkamun, S.Ag dan Kepala Madrasah Tsanawiyah (MTs) Abdullah Hudri, S.S. Untuk Tingkat Tsanawiyah

---

<sup>116</sup> Dokumentasi Profil Kantor TMI.

<sup>117</sup> Wawancara Hendrizal Rasyid, S.S, Wa.Ka.Sek Bid.Kurikulum MA pada Rabu, 14 Oktober 2009.

dan Aliyah memiliki satu badan tata usaha yang sama. Masing-masing tingkat memiliki satu kepala bagian kurikulum dan kesiswaan. Pada tahun ajaran 2009-2010 ini terdapat sebelas kelas untuk tingkat tsanawiyah; 4 kelas untuk kelas 1, 3 kelas untuk kelas dua, dan 4 kelas untuk kelas 3. Sedangkan untuk tingkat Aliyah terdapat enam kelas; 2 kelas untuk kelas 1, 1 kelas untuk kelas 2 IPA, 1 kelas untuk kelas 2 IPS, dan masing-masing satu kelas untuk kelas 3 IPA dan IPS. Masing-masing kelas dipegang oleh satu orang wali kelas yang rata-rata sarjana, dan ada satu orang lulusan timur tengah (Lc).<sup>118</sup>

Kurikulum pada tingkat TMI dirancang berdasarkan kurikulum terpadu yang dikembangkan Pondok Pesantren Darul Muttaqien. Oleh karena itu, kurikulum yang terdapat dalam institusi Tarbiyatul Mu'alimin wa Mua'allimat al-Islamiyah (TMI) baik untuk tingkat Madrasah Tsanawiyah (MTs) disebut kelas 1, 2, dan 3, maupun tingkat Madrasah Aliyah (MA) disebut kelas 4, 5, dan 6 adalah sama yaitu sebuah kurikulum yang di desain secara khusus untuk mencapai tujuan pendidikan sebagaimana yang telah dinyatakan dalam Visi dan Misi Darul Muttaqien. Visi misi tersebut yaitu membentuk sosok pribadi yang berakhlak karimah, memiliki pengetahuan yang berimbang antara agama dan umum, kreatif, mandiri dan berwawasan yang memiliki kemampuan berupa keterampilan dan kemampuan bagaimana cara belajar yang benar serta pemahaman bahwa belajar adalah sebuah proses yang terus menerus. Keterampilan dan kemampuan bagaimana cara hidup yang benar, dan keterampilan dan kemampuan berkomunikasi. Kurikulum terpadu Pondok Pesantren Darul Muttaqien juga melibatkan rancangan kegiatan harian, mingguan, bulanan dan tahunan serta pengenalan model pembelajaran yang dinamis lewat penerapan *learning process*.<sup>119</sup>

Untuk mencapai hal tersebut dikelompokkanlah materi-materi bahan ajar untuk masing-masing jenjang dan kelas. Untuk Tingkat Madrasah Tsanawiyah, bidang studi kepesantrenan dibagi menjadi dua yaitu *Materi-materi Inti* yang terdiri atas Aqidah Akhlak, Al-Qur'an Hadits, Fiqih, Ilmu Faraidh, dan Sejarah

---

<sup>118</sup> Wawancara Hendrizal Rasyid, S.S, Wa.Ka.Sek Bid.Kurikulum MA pada Rabu, 14 Oktober 2009.

<sup>119</sup> Dokumen Profil TMI.

Kebudayaan Islam serta *Materi Kebahasaan* yang terdiri atas bidang studi Bahasa Arab, *Mahfudhot*, *Nahwu shorof*, *Balaghoh*, *Insyah*, *Muhadatsah*, *Imla*, *Mutholaah* dan *Khot* (kaligrafi Arab). Adapun untuk bidang studi umum yang merupakan kurikulum nasional meliputi Bahasa Indonesia (sastra dan komposisi), Bahasa Inggris, Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, serta Teknik Ilmu Komputer.<sup>120</sup>

Adapun untuk Tingkat Madrasah Aliyah, bidang studi kepesantrenan terdiri atas dua bagian yaitu, materi-materi inti yang terdiri atas Aqidah Akhlak, Al- Qur'an Hadits, Fiqih, Ilmu Faraidh, Sejarah Kebudayaan Islam, Ushul Fiqh, dan Tarbiyah serta *Materi Kebahasaan* yang meliputi Bahasa Arab, *Mahfudhot*, *Nahwu shorof*, *Balaghoh*, *Insyah*, *Muhadatsah*, *Imla*, *Mutholaah*, *Balagoh*, *Tajwid* dan *Khot*. Adapun untuk bidang studi umum yang merupakan ketentuan kurikulum Nasional meliputi Bahasa Indonesia (sastra dan komposisi), Bahasa Inggris, Matematika, Fisika, Kimia, Biologi, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Ekonomi, Akuntansi, Sosiologi, Geografi, Sejarah, Antropologi, dan Tata Negara

Dari segi pengelolaan kegiatan, kurikulum terpadu TMI Pondok Pesantren Darul Muttaqien telah memadukan seluruh kegiatan formal yang dikelola oleh sekolah dan kegiatan non formal yang dikelola oleh pengasuhan santri sebagai satu kesatuan yang saling menunjang. Jumlah jam pelajaran di TMI Darul Muttaqien adalah 44 jam pelajaran perminggu, setiap jam pelajaran mendapatkan alokasi waktu 40 menit dan istirahat selama 30 menit setiap 3 jam pelajaran. Kegiatan-kegiatan belajar mengajar ini dimulai jam 07.00 sampai dengan 14.50 setiap hari kecuali hari Jum'at yang merupakan hari libur kegiatan belajar mengajar TMI.<sup>121</sup>

Dalam rangka memperkokoh kemampuan santri dalam mencerna, memahami dan menginternalisasi nilai-nilai mata ajar, TMI Pondok Pesantren Darul Muttaqien menyelenggarakan kegiatan kokurikuler. Diantaranya berupa belajar terbimbing setiap hari jam 8 malam sampai sepuluh malam, praktek ibadah amaliyah setiap hari Senin dan Rabu, pembinaan komunikasi bahasa Arab dan

---

<sup>120</sup> Dokumentasi Kantor TMI

<sup>121</sup> Wawancara Hendrizal Rasyid, S.S, Wa.Ka.Sek Bid.Kurikulum MA pada Rabu, 14 Oktober 2009.

Inggris berkelompok setiap hari Jum'at dan Selasa, Pengkajian kitab kuning setiap hari Rabu dan Senin, pembinaan baca tulis Al-Qur'an setiap hari jam enam sampai jam tujuh malam.

TMI Pondok Pesantren Darul Muttaqien memandang bahwa kurikulum terpadu haruslah melibatkan seluruh aspek pendidikan santri baik dengan *pembiasaan maupun pelatihan*. Dalam rangka inilah TMI menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler yang secara teknis pelaksanaannya ditugaskan kepada bagian kesiswaan atau *Bagian Pengasuhan Santri*, diantara kegiatan yang secara reguler dilaksanakan seperti pelatihan Pramuka setiap hari Ahad, pelatihan Muhadhoroh (*public speaking*) setiap hari Kamis dan Ahad, pelatihan Bela diri (karate, wushu, tapak suci), pelatihan Paskibra, pembinaan olah raga (sepak bola, bola volley, basket, badminton, tenis meja), pembinaan kreatifitas seni (musik, kaligrafi, kosidah), pembinaan Komputer setiap hari terjadwal, dan pelatihan Organisasi Pelajar (organisasi asrama, organisasi kelas, organisasi kelompok bakat minat dan organisasi klub olahraga).

Adapun perbedaan target pencapaian MTs dan MA pada tahap evaluasi dan penetapan standar kompetensi yang ditargetkan oleh pondok pesantren untuk masing-masing kelas.<sup>122</sup> Untuk Standar Kompetensi Kelas I MTs, siswa diharapkan mampu baca tulis Al- Qur'an, melaksanakan ibadah amaliyah sehari-hari, berkomunikasi dengan bahasa Arab dan Inggris tentang kegiatan sehari-hari dan benda-benda sekitarnya, melaksanakan tugas pribadi secara mandiri, dan menghafal Juz Amma dari Surat Al-Qari'ah sampai dengan Surat An-Nas. Untuk standar kompetensi Kelas II MTs, diharapkan siswa mampu baca tulis Al- Qur'an, melaksanakan ibadah amaliyah sehari-hari, berkomunikasi dengan bahasa Arab dan Inggris tentang kegiatan sehari-hari dan benda-benda sekitarnya, melaksanakan tugas pribadi secara mandiri, dan menghafal Juz Amma dari Surat Al-Fajr sampai dengan Surat Al-Adiyat. Kemudian untuk standar kompetensi Kelas III, santri diharapkan mampu baca tulis Al- Qur'an, melaksanakan ibadah amaliyah sehari-hari, berkomunikasi dengan bahasa Arab dan Inggris tentang kegiatan sehari-hari dan benda-benda sekitarnya, melaksanakan tugas pribadi

---

<sup>122</sup> Wawancara Hendrizal Rasyid, S.S, Wa.Ka.Sek Bid.Kurikulum MA pada Rabu, 14 Oktober 2009 dan Dokumentasi TMI.

secara mandiri, dan menghafal Juz Amma dari Surat An-Naba sampai dengan Surat Al-Ghoshyah.

Adapun untuk tingkat Aliyah, Standar Kompetensi Kelas I MA, siswa diharapkan mampu baca tulis Al- Qur'an dengan baik dan benar, melaksanakan ibadah amaliyah dengan baik dan benar secara mandiri, berkomunikasi aktif dengan bahasa Arab dan Inggris, memahami ayat-ayat Al- Qur'an dan hadits, berfikir logis, memanfaatkan pengetahuan dan kecakapan yang dimiliki, melaksanakan tugas pribadi secara mandiri, berorganisasi dengan baik, dan menghafal surat-surat pilihan yaitu Ayat Kursi, Al-Baqarah 285-286, Surat Al-Jumu'ah ayat 1-11, Surat Al-Kahfi ayat 107-110, Surat Al-Munafiqun, dan Surat Al-Hujurat. Kemudian standar kompetensi Kelas V, siswa diharapkan mampu berorganisasi dengan baik, memahami tanggung jawab diri terhadap lingkungan, menyampaikan gagasan dalam bahasa Arab dan Inggris, mengaplikasikan teknologi, mengembangkan pengetahuan dan kecakapan yang dimiliki, melaksanakan ibadah amaliyah dengan baik dan benar secara mandiri, menghafal surat-surat pilihan yaitu Surat Al-Mulk, Surat Al-Muddasir, Surat Al-Waqi'ah, dan Surat Muhammad. Sedangkan standar kompetensi Kelas VI, siswa diharapkan mampu memahami ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits, memiliki kesadaran dalam melaksanakan ajaran Islam, berfikir logis, inovatif, dan kritis dalam memecahkan masalah, mengembangkan pengetahuan dan keterampilan akademik, memanfaatkan pengetahuan dan kecakapan yang dimiliki dalam hidup di masyarakat, mengapresiasi sastra dan seni, memiliki kesadaran dalam melaksanakan tugas pribadi-pribadi dan sosial secara mandiri, mendengarkan dan menyampaikan gagasan dalam bahasa Arab dan Inggris, mampu dalam imamah (menjadi imam shalat), khitobah (berkhutbah), dan tahlil, berorganisasi dengan baik, membaca dan memahami kitab-kitab klasik, mengaplikasikan perangkat-perangkat teknologi, dan menghafal surat Yasin, ar-Rahman, dan surat Luqman ayat 12-19.

Penerapan "*learning process*" pada jenjang ini dilakukan dalam bentuk kegiatan interaktif di kelas maupun di luar kelas untuk Tarbiyatul Mu'alimin wa Mua'allimat al-Islamiyah adalah sebagai berikut : mengadakan wisata ilmiah, pembelajaran; audio, visual, dan audio visual, praktek manasik haji, pembuatan

mading kelas dengan bahasa Arab dan Inggris, Halaqoh Al- Qur'an, mengadakan *study club* (kelompok belajar), mengadakan lomba-lomba, dan metode-metode tambahan lainnya yang terus diperbaharui setiap tahunnya. Khusus untuk Aliyah tahun terakhir, ditambah dengan praktek mengajar untuk mereka adalah dengan terjun langsung ke kelas-kelas di bawah mereka maupun ke masyarakat untuk mengajar di TPA Darul Muttaqien yang jadwalnya telah disusun pihak sekolah secara bergantian untuk para santri di tingkat akhir ini. Selain itu yang membedakan metode pembelajaran untuk Tarbiyatul Mu'alimin wa Mua'allimat al-Islamiyah adalah adanya metode pendidikan asrama yang berupa kegiatan-kegiatan yang dirancang sedemikian rupa oleh pengurus pengasuhan asrama untuk mencapai tujuan pembelajaran para santri tingkat Tarbiyatul Mu'alimin wa Mua'allimat al-Islamiyah.

#### **4.4 Madrasah Diniyah**

Madrasah Diniyah Darul Muttaqien berdiri pada pertengahan tahun 2007 sebagai upaya formaslisasi TPA yang telah ada sebelumnya. Madrasah Diniyah berdiri untuk membantu masyarakat yang kurang mampu. Oleh karena itulah, siswa diniyah tidak dipungut biaya pendidikan.<sup>123</sup>

Guru-guru pada program ini sebagian besar adalah siswa-siswa MA yang praktek dan diawasi oleh satu orang guru sebagai kepala sekolah. Adapun Tingkat Diniyah dikepalai oleh Rif'ah yang merangkap mejadi wali kelas bersama Ujang Zaenal, dan Ismuhu, serta beberapa orang guru yang merupakan mahasiswa Aliyah tingkat akhir yaitu Lutfiana, Sukari, Muhaiminah.<sup>124</sup>

Madrasah Diniyah Darul Muttaqien memiliki kurikulum yang baku terkait dengan status Diniyah yang bukan termasuk lembaga pendidikan Pondok Pesantren Darul Muttaqien dalam bentuk formal. Hal ini dikarenakan keberadaan Diniyah Darul Muttaqien sebagai laboratorium pendidikan Pondok Pesantren Darul Muttaqien karena pengajar TPA adalah santri-santri senior yang merupakan aplikasi dari pelajaran *tarbiah wata'lim*.

---

<sup>123</sup> Dokumentasi Kantor Diniyah.

<sup>124</sup> Dokumentasi Kantor Diniyah.

Kurikulum Madrasah Diniyah ini dirancang berdasarkan visi Madrasah Diniyah Darul Muttaqien yaitu membentuk pribadi berilmu dan beramal sholeh yang diwujudkan dalam dua misi yaitu membudayakan baca tulis Al- Qur'an dan menciptakan lingkungan islami, maka kurikulum Madrasah Diniyah Darul Muttaqien dirancang dengan mencakup beberapa komponen yaitu membaca, menulis, dan menerjemahkan Al- Qur'an, praktek ibadah, dan pengajaran Bahasa Arab

Madrasah Diniyah Darul Muttaqien menggunakan metode pendidikan dalam proses pembelajaran secara umum seperti Madrasah Diniyah lainnya. Metode Iqra masih digunakan untuk pembelajaran awal membaca Al-Qur'an. Untuk metode tanya-jawab dalam jenjang ini jarang dilaksanakan karena usia pelajar adalah anak-anak maka dapat dikatakan metode ceramah atau metode belajar satu arah lebih dominan digunakan.

#### **4.5 Raudhatul Athfal**

Raudhatul Athfal Darul Muttaqien berdiri pada tahun 1994. Latar belakang pendirian RA adalah karena kelangkaan dan rendahnya kualifikasi mutu lulusan RA yang ada. Untuk memenuhi kebutuhan kualifikasi tersebut RA Darul Muttaqien memiliki kompetensi dasar yang harus dicapai oleh para siswanya. Adapun kompetensi dasar yang hendak dicapai adalah : membentuk perilaku siswa yang mandiri dengan menanamkan nilai-nilai agama Islam melalui kegiatan pembiasaan.<sup>125</sup>

Sebagian besar guru-guru RA terdiri atas sarjana pendidikan dan agama, adapun kepengurusan RA dipimpin oleh Elis Megansih, S.Pd.I sebagai kepala sekolah dengan wakilnya di bidang kesiswaan yaitu Wahyuni, S., bidang kurikulum yaitu Atin Sumaryani, S.Pd.I . Selain itu RA juga memiliki TU dan Bendahara dan masing-masing satu wali kelas untuk tiap kelas; satu kelas tingkat A, dan dua kelas tingkat B.<sup>126</sup>

Raudhatul Athfal Darul Muttaqien melaksanakan Kurikulum Pendidikan Nasional dalam bentuk Kurikulum Berbasis Kompetensi. Rambu-rambu kurikulum RA mengacu kepada Departemen Agama yang berpadu dengan

---

<sup>125</sup> Dokumentasi Kantor RA.

<sup>126</sup> Wawancara Elis Megansih, Kepala Sekolah RA pada Jum'at 16 Oktober 2009.

berbasis kurikulum sekolah yang ditetapkan sekolah. Keterpaduan kurikulum RA yang diterapkan memenuhi standar acuan Departemen Agama maupun sekolah. Kurikulum ini berlaku untuk semua kelas dari mulai TK A, TK B1, dan TK B2, yang berbeda hanya dari tingkatan pemberian materinya saja. Kurikulum RA secara garis besar memenuhi materi-materi yang meliputi moral agama, bahasa, akhlak perilaku, kemampuan kognitif : *Science* dan Matematika, dan kemampuan fisik baik berupa motorik kasar maupun motorik halus.<sup>127</sup>

Target yang ingin dicapai dari TK A adalah bagaimana pemberian materi-materi maupun praktek-praktek yang dilakukan di sekolah mampu membentuk lulusan TK A yang mandiri dan mampu bersosialisasi. Sedangkan untuk TK B1 maupun TK B2, selain kemandirian dan kemampuan untuk bersosialisasi juga tentunya kemampuan menulis dan membaca yang saat ini menjadi persyaratan di hampir setiap sekolah dasar. Untuk pengajaran bahasa RA memiliki amanah dari pihak pesantren untuk dapat meningkatkan kemampuan berbahasa anak dengan pengenalan pemakaian Bahasa Arab dan Bahasa Inggris. Maka RA mengadakan program pengenalan pemakaian bahasa tersebut pada hari-hari yang telah ditentukan.

Secara umum metode pembelajaran di RA Darul Muttaqien telah menerapkan metode "*fun teaching*" atau metode pengajaran yang menyenangkan. Sebagaimana pengajaran di jenjang taman kanak-kanak secara umum, pengajaran dilakukan secara interaktif antara guru dan siswa dengan menggunakan berbagai media ajar, seperti : gambar-gambar, kreasi warna, belajar di luar kelas, maupun menggunakan media elektronik. Misalnya untuk pembelajaran bahasa Inggris menggunakan media komputer sebagai media ajar.<sup>128</sup>

#### **4.6 Sekolah Dasar Islam Terpadu**

Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Darul Muttaqien berdiri pada bulan Juni tahun 1999. Pendirian SDIT diproyeksikan sebagai sekolah respond dan alternatif yang diharapkan dapat memberikan jawaban atas mutu dan kualifikasi lulusan sekolah dasar yang ada. Adapun kompetensi dasar yang akan dicapai adalah membentuk sikap mental anak dengan mengembangkan kemampuan

---

<sup>127</sup> Wawancara Elis Megansih, Kepala Sekolah RA pada Jum'at 16 Oktober 2009.

<sup>128</sup> Wawancara Elis Megansih, Kepala Sekolah RA pada Jum'at 16 Oktober 2009.

intelektual, emosional dan spiritual dengan penanaman akidah sohihah dan akhlak karimah serta melalui kegiatan pembiasaan anak mengerjakan praktek-raktek ibadah di sekolah.<sup>129</sup>

Guru-guru di SDIT rata-rata adalah sarjana dan bukan dari pegawai negeri sipil (PNS), seluruhnya merupakan guru tetap yayasan non-PNS. Adapun kepengurusan SDIT dipimpin oleh seorang Kepala Sekolah yaitu Drs. Moh.Asy'ari. Kepala sekolah memiliki wakil di bidang kesiswaan dan kurikulum serta masing-masing wali kelas untuk dua orang wali kelas I, dua orang wali kelas II, tiga orang wali kelas III, tiga orang wali kelas 4, tiga orang wali kelas IV, tiga orang wali kelas V, dan dua orang wali kelas VI<sup>130</sup>

SDIT Darul Muttaqien melaksanakan Kurikulum Pendidikan Nasional dalam bentuk KTSP dan Kurikulum Lokal dengan sistem terpadu. Penjabaran dari penerapan kurikulum dengan Sistem Terpadu di SDIT Pondok Pesantren Darul Muttaqien adalah berupa pelaksanaan 100% kurikulum pendidikan nasional (KTSP), pelaksanaan 100% muatan kurikulum lokal. Kurikulum SDIT merupakan kurikulum berkesinambungan dengan unti-unti pendidikan lain yang ada di bawah naungan Pondok Pesantren Darul Muttaqien, dan seluruh aktifitas pembelajaran dilaksanakan dengan senantiasa mengaitkannya dengan ayat-ayat Al- Qur'an (sebagai amanah visi)<sup>131</sup>

Adapun Kurikulum Terpadu yang terdiri atas keterpaduan KTSP dan Kurikulum Lokal adalah meliputi mata pelajaran wajib berupa: pendidikan Agama Islam, Pendidikan Pancasila, dan Kewarganegaraan, Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial, Bahasa Indonesia, Kerajinan Tangan dan Kesenian, serta Pendidikan Jasmani dan Kesehatan. Adapun muatan lokal yang dikembangkan berdasarkan potensi daerah dan potensi satuan pendidikan adalah Bahasa Sunda, Bahasa Inggris, Bahasa Arab, Qiroati, Praktek Ibadah, *Tahfidz*, Seni Lukis, dan Komputer. Untuk komponen pengembangan diri yang merupakan pengembangan bakat dan minat siswa sesuai dengan kondisi

---

<sup>129</sup> Dokumentasi Profil SDIT

<sup>130</sup> Wawancara Drs. Moh. Asy'ari, Kepala Sekolah SDIT pada Rabu 14 Oktober 2009

<sup>131</sup> Dokumentasi Kantor SDIT

sekolah dalam hal ini disebut Ekstrakurikuler yang meliputi : pramuka, silat, marawis, dokter kecil, wartawan kecil, dan sepak bola.

Sebagaimana rumusan kurikulum terpadu Pondok Pesantren Darul Muttaqien yang menginginkan adanya keterpaduan seluruh aspek dari materi bahan ajar, kandungan materi negri (materi dari Depdiknas) dan pesantren (materi keagamaan). Baik secara praktek maupun secara teori, maka SDIT benar-benar menerapkan metode praktek dari teori yang diajarkan. Jadi selain metode-metode umum pengajaran di dalam kelas (diskusi, tanya jawab, sistem modul, dan lain-lain ) SDIT pun mengadakan praktek di luar kelas. Misalnya, jika peserta didik diajarkan materi wudhu (bersuci sebelum shalat) maka setelah itu mereka akan langsung praktek wudhu di sekolah, jika anak diajarkan shalat maka setelah itu mereka akan langsung praktek shalat di Masjid Pondok Pesantren Darul Muttaqien. Begitu pun dengan pelajaran umum seperti IPA, sekolah mengenalkan mereka dengan alat-alat peraga yang terdapat di laboratorium yang tersedia.<sup>132</sup>

#### **4.7 Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu**

Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) Darul Muttaqien berdiri pada pertengahan tahun 2007. SMPIT secara substansif memiliki muatan pendidikan agama yang kuat untuk mencapai penyelenggaraan sekolah madani menuju generasi rabbani.<sup>133</sup> Guru-guru yang mengajar di SMPIT terdiri atas 16 orang guru tetap yayasan non-PNS ditambah dengan 3 orang guru khusus agama serta 1 orang guru olahraga, ditambah dengan Kepala Sekolah yaitu Budi Santoso, S.Pd.I MM.

SMPIT Darul Muttaqien juga menggunakan kurikulum terpadu dan KTSP yang dalam penyusunannya berdasarkan pada substansi pembelajaran yang ditempuh dalam satu jenjang pendidikan selama tiga tahun mulai kelas VII sampai kelas IX. Struktur kurikulum disusun berdasarkan standar kompetensi Mata Pelajaran. Kurikulum SMPIT disusun atas tiga komponen berdasarkan konsekuensi dari penerapan KTSP yaitu komponen mata pelajaran umum, muatan lokal dan pengembangan diri. Adapun uraian komponen-komponen tersebut

---

<sup>132</sup> Wawancara dengan Drs. Moh. Asy'ari, Kepala Sekolah SDIT pada Rabu 14 Oktober 2009

<sup>133</sup> Dokumentasi Profil SMPIT

adalah berupa komponen mata pelajaran umum yang meliputi Pendidikan Agama, Pendidikan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial, Seni Budaya, Pendidikan Jasmani dan Kesehatan, Teknologi Informasi dan Komunikasi.<sup>134</sup>

Adapun komponen muatan lokal yang dikembangkan berdasarkan potensi daerah dan potensi satuan pendidikan meliputi mata pelajaran Bahasa Sunda, Lingkungan Hidup, *English Conversation*, Materi Dasar Islam, Bahasa Arab, dan Tahfidz. Selanjutnya Komponen Pengembangan Diri yang merupakan pengembangan bakat dan minat siswa sesuai dengan kondisi sekolah. Komponen Pengembangan terbagi menjadi dua sub.komponen, yaitu pelayanan konseling yang meliputi pengembangan kehidupan pribadi, kemampuan sosial, kemampuan belajar, serta wawasan dan perencanaan karir serta yang berupa ekstrakurikuler, meliputi kegiatan – kegiatan kepramukaan, sepak bola, bulu tangkis, jurnalistik, marawis, tapak suci, wushu, keputrian, dan kerohanian Islam (ROHIS).

Adapun tujuan dari penambahan komponen muatan lokal dan pengembangan diri di samping komponen materi pelajaran umum adalah sebagai bentuk dari kurikulum terpadu yang dicanangkan oleh pondok pesantren. Muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah termasuk keunggulan daerah yang materinya tidak menjadi bagian dari pelajaran lain dan atau terlalu banyak sehingga harus menjadi mata pelajaran tersendiri. Sedangkan komponen pengembangan diri bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan potensi, kondisi, dan perkembangan peserta didik dengan memperhatikan kondisi sekolah atau madrasah.

Secara umum metode pendidikan yang diterapkan di SMPIT sama dengan yang diterapkan di MTs. Darul Muttaqien yaitu berupa wisata ilmiah, pembelajaran; audio, visual, dan audio visual, praktek manasik haji, pembuatan mading kelas dengan bahasa Arab dan Inggris, *Halaqoh* al- Qur'an, mengadakan *study club*, mengadakan lomba-lomba, dan metode-metode tambahan lainnya yang terus diperbaharui setiap tahunnya. Perbedaannya adalah, jika para santri

---

<sup>134</sup> Dokumentasi Profil SMPIT.

MTs diterapkan metode pendidikan asrama sedangkan SMPIT menerapkan metode halaqoh sebagai sarana tambahan pembelajaran agama Islam di luar jam sekolah. Metode halaqoh ini merupakan bentuk intensifitas pengajaran dalam bentuk kelompok-kelompok kecil yang terdiri atas siswa yang sekelas dan dipandu oleh seorang guru pembimbing yang juga merupakan guru-guru SMPIT Darul Muttaqien. Selain berisi tentang pendalaman materi agama Islam, metode halaqoh ini juga merupakan perpanjangan tangan dari bimbingan konseling sekolah karena dalam halaqoh terdapat pembimbingan lebih dalam maupun pengawasan terhadap siswa baik yang berkaitan dengan kehidupan mereka di sekolah maupun di rumah maka tidak jarang dalam halaqoh banyak siswa yang bercerita permasalahan yang bersifat pribadi kepada guru pembimbing.<sup>135</sup>

#### **4.8 Pesantren Salafiyah**

Pesantren Salafiyah didirikan sebagai wujud kepedulian kongkrit sekaligus realisasi gagasan pendirian Pondok Pesantren Darul Muttaqien yaitu memberikan kesempatan kepada masyarakat luas khususnya kader daerah dan masyarakat kurang mampu, mendapatkan pelayanan pendidikan di Darul Muttaqien tanpa dikenakan biaya. Program Salafiyah ini mulai dibuka pada bulan Maret 1999 dengan jumlah siswa 25 orang, walaupun sebenarnya program anak asuh pun sudah berjalan sejak Pondok Pesantren Darul Muttaqien berdiri dengan nama Ashabul Muttaqien.<sup>136</sup>

Pesantren Salafiyah Darul Muttaqien sendiri bukan termasuk lembaga formal yang berada di bawah naungan Departemen Pendidikan Nasional maupun Departemen Agama. Kurikulum Pesantren Salafiyah Darul Muttaqien memang dirancang khusus untuk para santri yang sekaligus menjadi kader Pondok Pesantren Darul Muttaqien walaupun ada beberapa kegiatan yang boleh diikuti oleh para santri TMI secara umum.<sup>137</sup>

Kurikulum Pasantren Salafiyah disusun berdasarkan visi Pesantren Salafiyah Darul Muttaqien yaitu membentuk ulama intelektual dan intelektual ulama yang diwujudkan dalam empat misi yaitu menerapkan pembelajaran

---

<sup>135</sup> Wawancara Wa.Ka.Sek Bid.Kurikulum SMPIT.

<sup>136</sup> Dokumentasi Profil Lini Pondok Pesantren Darul Muttaqien.

<sup>137</sup> Wawancara Ahmad Asastra, sekretaris pesantren pada Jum'at 16 Oktober 2009.

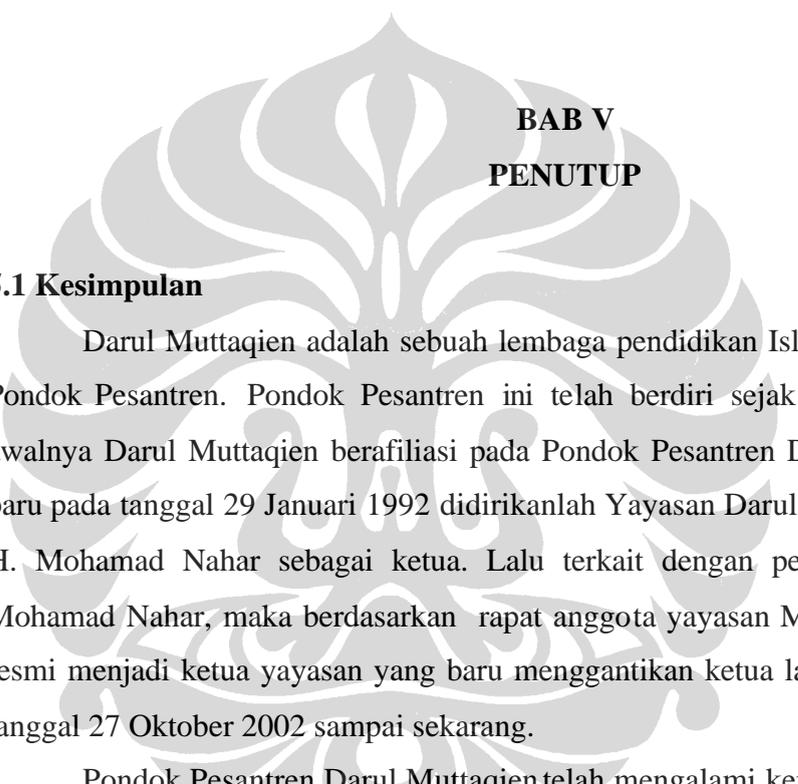
terpadu, menerapkan manajemen terpadu, melakukan pembinaan keagamaan, dan melakukan pembinaan Al- Qur'an dan kitab-kitab klasik, maka kurikulum Pesantren Salafiyah Darul Muttaqien meliputi pembelajaran kitab *Ta'lim Muta'alim*, pembelajaran kitab Fathul Qorib, pembelajaran kitab *Tijanudzirori*, pembelajaran kitab Al-Kaelani, pembelajaran kitab *Al-Jurumiyah*. Ada pula kurikulum salaf yang dapat juga diikuti oleh santri *Tarbiyatul Mua'allimin wal Mu'allimat Al-Islamiyah* adalah pembelajaran kitab *Fathul Mu'in* dan pembelajaran kitab *Fiqh ibn Malik*.<sup>138</sup>

Pada awal berdirinya, Pesantren Salafiyah menggunakan metode ceramah murni; peserta ajar hanya mendengarkan apa yang diajarkan kiai yang membahas kitab kuning, mencatat materi atau dalam hal ini adalah terjemahan dari kitab-kitab kuning tersebut, proses tersebut berlangsung tanpa adanya tanya jawab atau umpan balik dari santri. Namun, saat ini metode pembelajaran kitab kuning pada Pesantren Salafiyah sudah lebih interaktif dengan adanya proses tanya jawab antara kiai dan santri.<sup>139</sup>

---

<sup>138</sup> Dokumen Profil Lini Darul Muttaqien.

<sup>139</sup> Wawancara Ahmad Asastra, sekretaris pesantren pada Jum'at 16 Oktober 2009.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan**

Darul Muttaqien adalah sebuah lembaga pendidikan Islam yang berbentuk Pondok Pesantren. Pondok Pesantren ini telah berdiri sejak tahun 1988. Pada awalnya Darul Muttaqien berafiliasi pada Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta, baru pada tanggal 29 Januari 1992 didirikanlah Yayasan Darul Muttaqien, dengan H. Mohamad Nahar sebagai ketua. Lalu terkait dengan pengunduran diri H. Mohamad Nahar, maka berdasarkan rapat anggota yayasan M. Lutfi Nahar, SE resmi menjadi ketua yayasan yang baru menggantikan ketua lama terhitung sejak tanggal 27 Oktober 2002 sampai sekarang.

Pondok Pesantren Darul Muttaqien telah mengalami kemajuan yang cukup signifikan baik dari segi kuantitas maupun kualitas. Ketika pertama kali berdiri, Darul Muttaqien membuka pelayanan pendidikan tingkat Tsanawiyah (MTs) dan Mu'allimien (MA) atau sering disebut TMI. Namun saat ini kegiatan pendidikan yang dikembangkan Pesantren Darul Muttaqien meliputi : TK Islam, SD Islam Terpadu, Diniyah Awaliyah, pendidikan SMPIT, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah, serta Pesantren Salafiyah, ditambah dengan pelayanan pendidikan non formal dalam bentuk TPA dan Majelis Ta'lim. Areal Darul Muttaqien sejak wakaf pertama pun kini telah mengalami perluasan, dari luas tanah 1,8 ha di tahun 2009 ini hampir mencapai 12 ha.

Sampai saat ini pun Pesantren Darul Muttaqien masih terus melakukan pengembangan-pengembangan dan inovasi-inovasi guna meningkatkan kualitas maupun kuantitas pondok pesantren. Dari segi kualitas, Darul Muttaqien terus melakukan pembaharuan-pembaharuan baik dalam hal penyediaan fasilitas pendidikan seperti pengadaan laboratorium-laboratorim, perpustakaan digital, ruang multimedia, maupun dari konten kurikulum yang dirancang sedemikian rupa setiap tahunnya.

Kepemimpinan di Pondok Pesantren Darul Muttaqien adalah kepemimpinan kolektif yayasan. Pondok Pesantren ini memiliki seorang kiai bernama KH. Mad Rodja Soekarta yang berperan sebagai pimpinan pondok pesantren. Di samping pimpinan, Pondok Pesantren Darul Muttaqien pun memiliki Yayasan Darul Muttaqien sebagai lembaga pengawasan semua kebijakan yang dilaksanakan di pondok pesantren ini sehingga kepemimpinan kiai di pondok pesantren ini bukanlah kepemimpinan tunggal melainkan kepemimpinan kolektif bersama yayasan.

Pembagian wewenang antara pimpinan pesantren dengan pengurus yayasan dapat diibaratkan antara wewenang lembaga eksekutif dengan wewenang lembaga legislatif. Yang dimaksud adalah pimpinan pesantren memiliki wewenang secara praktis untuk terjun langsung mengelola pondok pesantren baik dari segi program pendidikan, keuangan, pengembangan, maupun hal-hal yang bersifat praktis lainnya, sedangkan pengurus yayasan bertugas untuk mengawasi jalannya sistem pengelolaan tersebut. Pihak eksekutif, dalam hal ini pimpinan pesantren secara berkala wajib melaporkan keadaan pondok pesantren secara mendetail dan menyeluruh kepada pihak legislatif, dalam hal ini adalah pengurus yayasan. Jika pengurus pesantren melakukan hal yang dianggap menyimpang, maka yayasan berhak melakukan teguran terhadap pengurus pesantren. Yayasan pun berhak mengkritisi maupun memberi saran terhadap kebijakan-kebijakan yang diambil oleh pimpinan pesantren

Adapun bentuk instansi atau lembaga pendidikan di pondok pesantren ini adalah lembaga-lembaga pendidikan formal serta legal yang bernaung di bawah Departemen Agama dan Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia. Adapun bentuk lembaga pendidikan yang bernaung di bawah Departemen Agama

adalah Diniyah, Raudhatul Athfal, dan Tarbiyatul Mu'allimin wal Mu'allimat al-Islamiyah, sedangkan yang bernaung di bawah Departemen Pendidikan Nasional adalah Sekolah Dasar Islam Terpadu dan Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu.

Secara umum, kurikulum yang digunakan di seluruh institusi pendidikan di Pondok Pesantren Darul Muttaqien adalah sama yaitu sebuah kurikulum terpadu yang ditetapkan dalam rapat kebijakan organisasi di pondok pesantren ini. Kurikulum yang dimaksud adalah adanya keterpaduan seluruh aspek dari materi bahan ajar, kandungan materi pendidikan negeri dan pesantren, baik secara praktek maupun secara teori. Dalam prakteknya, kurikulum ini memang memadukan antara kebutuhan pembelajaran pondok pesantren dengan tuntutan kebutuhan pelajaran negeri. Sehingga pondok pesantren ini bukan hanya mengharapkan alumni-alumni yang kelak berperan sebagai da'i di masyarakat melainkan juga sebagai ahli *Science*, Komputer, Ekonomi, Matematika, dan bidang-bidang keilmuan lainnya.

Metode pendidikan Pondok Pesantren Darul Muttaqien merupakan pengejawantahan dari kurikulum pendidikan yang diterapkan. Metode ini dirancang oleh rapat menyeluruh lembaga pondok pesantren sehingga menghasilkan sebuah panduan umum yang diterjemahkan oleh masing-masing institusi pendidikan yang ada sesuai dengan kapasitas dan hasil yang diinginkan. Secara umum metode pendidikan yang digunakan dalam pembelajaran di Pondok Pesantren Darul Muttaqien penerapan "*learning process*" yang meliputi kegiatan interaktif di kelas maupun di luar kelas.

Ketersediaan fasilitas-fasilitas di Pondok Pesantren Darul Muttaqien merupakan pemenuhan terhadap metode belajar yang digunakan. Penyediaan fasilitas belajar yang memadai seperti laboratorium Ilmu Pengetahuan Alam yang terdiri atas laboratium fisika, kimia, dan biologi, Ada juga laboratorium bahasa, dan laboratorium komputer yang memadai untuk digunakan oleh seluruh instasi secara bergantian dan berkesinambungan. Selain laboratoium, keberadaan perpustakaan yang sudah menggunakan *digital liberary sistem* pun mendukung keberhasilan sebuah sistem belajar. Kualitas dari perpustakaan pun secara berkala terus ditingkatkan. Jika perpustakaan di masa awal hanya memiliki komik-komik

yang dapat menarik minat baca siswa, namun sekarang perpustakaan telah dilengkapi dengan buku-buku yang lebih beragam, dan fasilitas internet untuk dapat meningkatkan pengetahuan dan keahlian para siswa.

Hasil temuan lapangan di Pondok Pesantren Darul Muttaqien menyatakan bahwa Pondok Pesantren Darul Muttaqien dapat dikategorikan sebagai model pondok pesantren modern. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya kepemimpinan pondok pesantren yang bukan kepemimpinan tunggal kiai melainkan kolektif yayasan, kemudian adanya institusi yang sudah secara legal formal bernaung di bawah instansi pemerintahan yaitu Departemen Agama dan Departemen Pendidikan Nasional, fasilitas pondok pesantren yang memenuhi kebutuhan pendidikan. Selain itu didukung pula dengan kurikulum dan metode pendidikan yang diterapkan dalam proses pembelajaran pun dirumuskan secara kolektif oleh seluruh pihak-pihak pondok pesantren, bukan dengan otorisasi kiai semata, ditambah pula dengan kurikulum dan metode yang dirumuskan pun tidak hanya mementingkan pembelajaran Islam melainkan juga menyeimbangkan dengan kebutuhan pendidikan nasional. Semua temuan lapangan tersebut sejalan dengan teori perkembangan pondok pesantren modern dewasa ini.

## **5.2 Saran**

Selama penelitian penulis menemukan beberapa hal yang ingin penulis sampaikan sebagai saran terhadap pihak pondok pesantren. Pertama, pelatihan-pelatihan yang intensif dan terkontrol dalam penggunaan bahasa asing di lingkungan pondok pesantren secara khusus Bahasa Inggris dan Bahasa Arab yang bukan hanya diperuntukkan kepada para santri dan siswa melainkan juga kepada tenaga pendidik maupun seluruh karyawan di Pondok Pesantren Darul Muttaqien. Hal ini guna meningkatkan penerapan praktik santri dalam menggunakan Bahasa Inggris dan Arab di lingkungan Pondok Pesantren Darul Muttaqien.

Kedua, pengaktifan kembali ekstrakurikuler yang terhentikan seperti angklung. Pengaktifan mungkin dapat dilakukan dengan kembali memasukan angklung sebagai ekstrakurikuler di RA maupun SDIT. Selain itu, pengaktifan ini juga ditunjang dengan pengadaan tenaga pendidik yang ahli di bidang tersebut.

Dengan harapan jika kegiatan kesenian tradisional ini dapat kembali diaktifkan, maka hal ini dapat menjadi ciri khas tersendiri bagi Pondok Pesantren Darul Muttaqien.

Ketiga, pemahaman yang lebih mendalam kepada para santri tentang alasan mengapa mereka harus mematuhi tata tertib dan apa akibat jika tata tertib itu tidak ada sama sekali di pondok pesantren, sehingga pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan santri dapat diminimalisir dengan sendirinya. Kemudian pengawasan terhadap santri-santri yang masih kerap kali keluar tanpa izin mungkin dapat diminimalisir dengan pengawasan petugas keamanan di pintu gerbang keluar pondok pesantren maupun pintu keluar lainnya, karena acap kali jalan menuju keluar ini tidak ada yang menjaga karena keamanan santri yang keluar pondok pesantren tanpa izin cukup mengkhawatirkan.

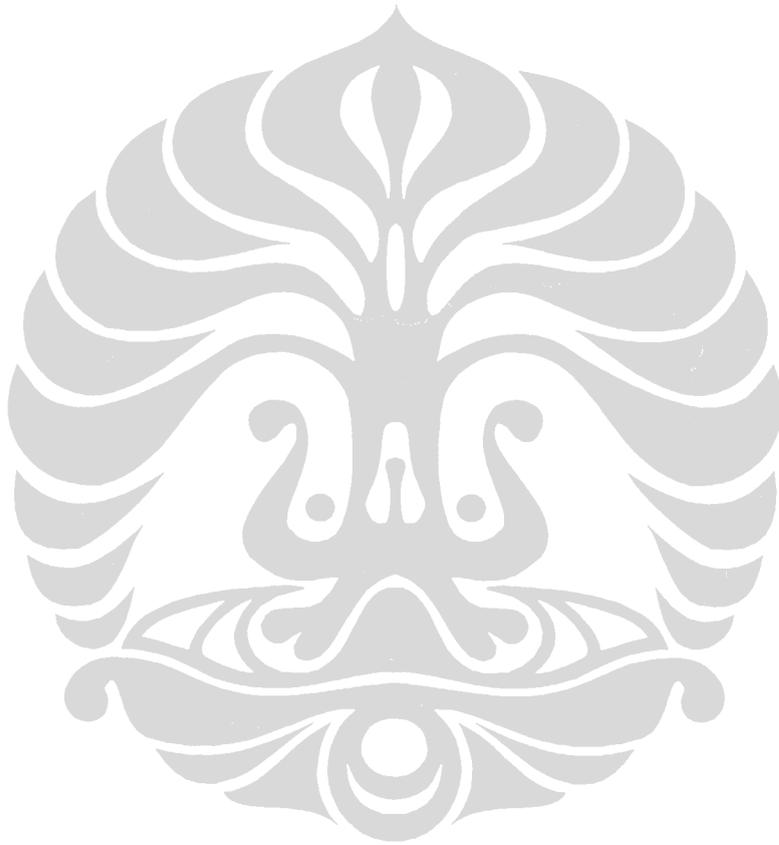
Keempat, Keberadaan Pondok Pesantren Darul Muttaqien yang terletak di tengah-tengah pemukiman penduduk menuntut adanya hubungan baik dengan masyarakat yang senantiasa harus dijaga. Oleh karena itu, ada baiknya untuk menjaga hubungan yang selama ini sudah baik agar terus semakin baik. Diharapkan pihak pondok pesantren selalu memperhatikan keadaan masyarakat sekitar dan turut melibatkan masyarakat dalam kegiatan-kegiatan tertentu pondok pesantren. Sebagai penutup, penulis mengharapkan pondok pesantren dapat terus saling menjaga kepercayaan seluruh pihak baik santri, tenaga pendidik, karyawan, maupun seluruh lapisan masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Imron. 1993. *Kepemimpinan Kiyai Kasus Pondok Pesantren Tebuireng*, Malang: Kalimasahada Press.
- Asastra, Ahmad. Mei 2007. *MEDIA Edisi 18 Tahun XIX*. Parung: Darul Muttaqien
- Azizy, Ahmad Qadri Abdillah 2002. *Pengantar: Memberdayakan Pondok Pesantren dan Madrasah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azra, Ayzumardi. 1999. *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Departemen Agama RI, Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan. 2003. *Pedoman transliterasi Arab Latin : keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K nomor 158 tahun 1987 nomor 0543b/u/1987* Jakarta : Proyek Pengkajian dan Pengembangan Lektur Pendidikan Agama, 2003.
- Departemen Agama RI. 1984/1985. *Seri Monografi Penyelenggaraan Pendidikan Formal di Pondok Pesantren*.
- Dhofier, Zamakhsyari. 1985. *Tradisi Pondok Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiyai*.
- Galba, Sindu. 1985. *Pondok Pesantren Sebagai Wadah Komunikasi*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Haidar, M. Ali. Tanpa Tahun. *Nahdhatul Ulama dan Islam Indonesia Pendekatan Fikih Dalam Politik*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Hamzah, Amir. 1989. *Pembaharuan Pendidikan dan Pengajaran Islam*, Jakarta: Mulia Offset.
- <http://darul-muttaqien.com>. *Sejarah Darul Muttaqien*, diunduh pada Rabu, 30 September 2009 pukul 20.10 WIB.
- Ismail, Faisal. 1999. *NU Gusdurisme dan Politik Kiyai*, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Lembaga Research Islam (Pondok Pesantren Luhur). 1975. *Sejarah dan Dakwah Islamiyah Sunan Giri*, Malang: Panitia Penelitian dan Pemugaran Sunan Giri Gresik.
- Mahfud, MA. Sahal. 1994. *Nuansa Fiqih Sosial*, Yogyakarta: LKiS.
- Maksum. 1999. *Madrasah, Sejarah, dan Perkembangannya*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Mastuhu. 1994. *Dinamika Sistem Pendidikan Pondok Pesantren*, Jakarta: INIS.
- Moesa, Ali Maschan. 1999. *Kiyai dan Politik Dalam Wacana Civil Society*, Surabaya: LEPKISS.
- M. Arifin. 1991. *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*, Jakarta: Bumi Aksara.

- M. Yacub. 1983. *Pondok Pesantren dan Pembangunan Masyarakat Desa*, Bandung: Angkasa.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi II. Jakarta: Balai Pustaka.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Qomar, Mujamil. 2005. *Pondok Pesantren : Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga.
- Rahardjo, M. Dawam. 1995. *Pondok Pesantren dan Pembaharuan*, Jakarta: LP3ES.
- Rahim, Husni. 2001. *Pembaharuan Sitem Pendidikan Nasioanal: Mempertimbangkan Kultur Pondok Pesantren*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Rahman, Musthofa. 2002. *Menggugat Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Saridjo, Marwan. Tanpa Tahun. *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*. Jakarta: Pustaka Kita.
- Silberman, Melvin L. 2006. *Active Learning 101 Cara Belajar Siswa Aktif*. Bandung : Nusantara.
- SM, Ismail dkk. 2002. *Dinamika Pondok Pesantren dan Madrasah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sofia, Aya. 1986. *Pedoman Penyelenggaraan Pusat Informasi Pondok Pesantren*, Departemen Agama RI.
- Steenbrink, Karel A. 1994. *Pondok Pesantren Madrasah Sekolah Pendidikan Islam Dalam Kurun Moderen*, Jakarta: LP3ES.
- Suryopratondo, Suparlan. *Kapita Selekta Pondok Pesantren*, Jakarta: PT.Paryu Barkah.
- Suwendi, dkk. Tanpa Tahun. *Pondok Pesantren Masa Depan Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pondok Pesantren*, Bandung: Pustaka Hidayah.
- Syarif, Mustofa. Tanpa Tahun. *Administrasi Pondok Pesantren*, Jakarta: PT. Paryu Barkah.
- Tim Penyusun. 1999. *H.A Hasyim Muzadi Membangun NU Pasca Gus Dur*, Jakarta: Grasindo.
- Van Bruinessen, Martin.1994. *NU Tradisi Relasi-Relasi Kuasa Pencarian Wacana Baru, terjemahan*. Yogyakarta: LkiS.
- Wahid, Abdurrahman. 1995. *Pondok Pesantren Sebagai Subkultur*, Jakarta: LP3ES.
- \_\_\_\_\_, Tanpa Tahun. *Bunga Rampai Pondok Pesantren*, Jakarta: CV.Dharma Bakti.

- Wahid, Marzuki dkk. 1999. *Pondok Pesantren Masa Depan Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pondok Pesantren*, Bandung: Pustaka.
- Yunus, Mahmud. 1985. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Hidakarya Agung.
- Zaeni, A Wahid. 1995. *Dunia Pemikiran Kaum Santri*, Yogyakarta: LKPSM NU DIY.
- Zuhairini. 1992. *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.



## INDEKS

- Agama, 3, 8, 9, 28, 71  
Abdul Manaf Mukhayar 34, 40  
Ahmad Qadri Abdillah Azizy, 7, 17  
Arab, 3,10, 16  
Asrama,1,6,7,13,14,16,20,  
21,43,44,45  
Bahasa Arab 21, 24, 29,51, 64, 65  
Dakwah 2,9,  
Darul Muttaqien, 4, 5,7, 8, 33, 34,  
35,36,37,40,45,46,50,53,54,58,59  
,60, 62, 64, 68, 69, 70, 71, 75, 76,  
77, 78  
Darunnajah 34, 35, 36  
Departemen Agama, 62, 64  
Departemen Pendidikan Nasional,  
69, 71  
Dhofier, 6, 13, 14  
Ekstrakurikuler, 5  
Fasilitas, 4, 5, 8, 18, 26, 31, 45, 53,  
58,  
Fiqih, 6  
Halaqoh, 42  
Hadits, 6,  
H. Mohammad Nahar, 33, 34  
India, 3  
Indonesia, 3, 4, 13, 21, 22,  
Institusi, 19, 25, 27, 28, 30, 31, 76  
Islam, 2, 3, 8, 9,10, 12, 20, 21, 22,  
33, 34, 73, 74  
Kalong, 15  
Kiyai, 1,8, 10,11,12,16,18,19, 20, 23,  
26, 27, 30, 31, 37, 40, 74, 78  
Kitab Kuning 43  
Kurikulum, 4, 5,18, 20, 26, 28, 31,  
32, 69, 70, 71, 77  
Laboratorium 32, 38,55,  
*Learning Process* 61,66, 77  
Mad Rodja Soekarta, 34, 36, 38, 39,  
40, 41  
Madrasah Tsanawiyah 35, 38,48, 62,  
64, 75, 76  
Madrasah Aliyah 35, 38,48, 62, 64,  
75, 76  
Madrasah Diniyah, 67, 62, 75  
Mahrus Amin, 34, 40  
Majelis Ta'lim 35  
23, 25,  
Masjid  
10,12, 19, 20, 31 ,42, 68, 71  
M. Arifin  
6,7,8,16  
Metode Pendidikan  
5, 23,61,62, 77  
Modern, 8,17,26, 31, 32, 78  
Mujammil Qomar, 9, 10, ,17  
Mudzakarah, 23,  
Muhadharah, 43,  
Muhawarrat, 23, 24,  
Mukim,15  
Pendidikan, 1, 4, 12, 30, 33  
Pengasuhan Putri, 43  
Pengasuhan Putra, 43,44  
Pondok Pesantren, 1, 2, 3, 4, 5, 6,8,9,  
10,11,12,13,14,15,16,17,18,19,24  
,25,26,27,28, 29, 30, 31, 33, 34,  
35,36,37,38,40,47,48,50,53,54,56  
,57,58,59,60, 62, 64,67, 70, 71,  
72, 75,76, 76, 77, 78  
Perpustakaan 38, 40,53,54,55, 77  
Qur'an, 16, 21, 25, 29, 30, 42, 70,  
72, 73, 74  
Raudhatul Athfal 38,52, 68, 76  
Salafiyah 35, 38,48,49, 73, 74, 76  
Santri, 1,5,6,8,14,15,16,20, 23, 24,  
25,29,30,31,42,44,47,48,49,50,51  
,52,53,54,56,57,58, 64, 65, 67,  
68, 71, 72, 74  
Sekolah Dasar Islam Terpadu, 35,  
38,52,57, 69, 70, 71, 75

Sekolah Menengah Pertama  
Terpadu, 35, 38,52,57, 69, 71,  
72, 75  
Sejarah, 33, 34,  
Sekolah, 6, 38  
Sholeh Iskandar, 33, 34  
Sorogan, 22, 23, 24, 26, 30  
Surau, 27, 31  
Tradisional, 2,16,25, 26, 28,  
Wetonan, 1,22,23, 24, 26, 30  
Yayasan, 4,26,27, 35, 36, 37, 76  
Zaenal Endang Muttaqien 34

